

**POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
DAERAH JAWA TENGAH**

an
ariwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH

EDITOR :

Dra. ITA NOVITA ADENAN

Tim Peneliti :

Ketua Tim : Sutarno, BA.

Anggota : Drs. Soetomo WE.

Drs. Wahono

Drs. Agus Dono Karmadi

Pratikno, BA.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, April 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Daerah Jawa Tengah, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

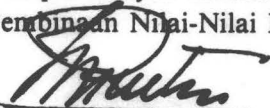
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, April 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, berdasarkan DIP tahun anggaran 1987/1988, No.: 337/F 1.3/B/1987 tertanggal 1 Maret 1987, mendapatkan tugas untuk melakukan penelitian guna menghasilkan naskah Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah serta penggarapan naskah kuno.

Adapun sasarannya adalah :

1. Penelitian sistem budaya dengan judul "Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional" di Daerah Jawa Tengah,
2. Pengungkapan latar belakang dan isi naskah kuno yang mencakup Transliterasi, Terjemahan serta Kajian Nilai dari buku yang berjudul "Joko Rosul".

Namun demikian naskah dari hasil penelitian yang berupa inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah masih kurang sempurna. Hal ini disebabkan oleh adanya sarana, waktu yang tersedia serta kemampuan manusia yang serba terbatas, dan lebih luasnya aspek permasalahan yang dihadapi.

Kiranya sangat diharapkan adanya perbaikan dan penyempurnaan, yang akan diadakan penyuntingan oleh Proyek IDKD pusat Jakarta.

Tersusunnya naskah ini atas kerjasama antara Kanwil. Depdikbud Propinsi Jawa Tengah khususnya Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu kepada semua instansi serta lembaga yang terlibat dalam penyusunan naskah ini yaitu; unsur Depdikbud dan Pemda di Tingkat II serta unsur-unsur di bawahnya lagi, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Demikian juga kepada semua anggota Tim Peneliti yang telah menyusun naskah ini dengan tekun dan sungguh-sungguh yang telah membuahkan hasil berupa naskah Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, tak lupa kami mengucapkan terima kasih.

Sebagai akhir kata, kiranya naskah ini bermanfaat bagi pembaca, atau paling tidak akan dapat menambah perbendaharaan data tentang pengetahuan kebudayaan, khususnya pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan secara tradisional Daerah Jawa Tengah.

Semarang, Januari 1988

Pemimpin Proyek IDKD

Jawa Tengah

ttt.

YB. TJOEK SOEWARSO, BA

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan	3
1.4. Ruang Lingkup	4
1.5. Pertanggungjawaban Penelitian	5
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	 11
2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah	11
2.2. Penduduk	14
2.3. Kehidupan Ekonomi	15
2.4. Pendidikan	19
2.5. Sistem Kekerabatan	20
2.6. Sistem Pelapisan Sosial	26
2.7. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan ..	28
 BAB III POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA	 33
3.1. Pola Interaksi	34
3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah-Ibu dan Anak	35
3.1.2. Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Sekandung ...	41

3.1.3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak	46
3.1.4. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang Luar Kerabat	50
3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak	57
3.3. Disiplin Dalam Keluarga	66
3.3.1. Disiplin Makan dan Minum	71
3.3.2. Disiplin Tidur dan Istirahat	76
3.3.3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri	82
3.3.4. Disiplin Belajar—Mengajar	88
3.3.5. Disiplin Dalam Bermain	101
3.3.6. Disiplin Dalam Beribadah	116
 BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN	 122
DAFTAR PUSTAKA	129
INDEKS	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pola pengasuhan anak pada masyarakat, lebih-lebih masyarakat pedesaan merupakan faktor yang amat peka. Maju-mundurnya tata kehidupan masyarakat, salah satu indikatornya dapat dilihat dari pola pengasuhan anak yang ada pada masyarakat tersebut. Pengasuhan anak (Child rearing) adalah bagian dari proses sosialisasi tata pergaulan keluarga yang mengarah pada terciptanya kondisi kedewasaan dan kemandirian anggota keluarga/masyarakat tersebut.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pola pengasuhan anak adalah bagian dari proses sosialisasi terhadap anak, agar anak tersebut mampu menuju ke arah kedewasaan lahir dan batin dan mampu bersikap mandiri.

Penyusunan karya tulis dengan judul "Pola Pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan" mengambil lokasi Sample pada dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora.

Dasar pemilihan pada dukuh Belik karena secara geografis letak dukuh ini terpencil, secara adat dan budaya masih suka menutup diri, dibuktikan dengan tidak sukanya masya-

rakat di daerah tersebut melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian secara cultural masyarakat dukuh Belik dapat mewakili masyarakat Jawa Tengah yang belum tersentuh secara luas oleh pandangan baru. Dari dasar asumsi inilah maka dukuh Belik masih memiliki gambaran masyarakat pedesaan yang tradisional.

1.2. Masalah

GBHN sebagai ketetapan MPR No. II/MPR/1983 dalam tujuan Pendidikan Nasional menegaskan :

"Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan *cinta tanah air*, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa."

Dalam tujuan pendidikan Nasional tercantum kata-kata "*Cinta tanah air*".

Dari kata itu salah satu implikasinya dan manifestasinya adalah bagaimana generasi muda penerus cita-cita bangsa, *cinta pada budaya bangsanya*.

Sebab pengertian "*Cinta Tanah Air*" tercakup di dalamnya cinta bangsa, cinta negara dan juga cinta budayanya.

Pola pengasuhan anak sebagai bagian dari budaya bangsa dalam implikasinya merupakan proses interaksi dan interelasi antara anak, orang tua, keluarga dan masyarakat. Pola pengasuhan anak sebagai salah satu khasanah budaya bangsa, di dalamnya terkandung gagasan vital, nilai dan keyakinan masyarakat pemilik pola tersebut sebagai salah satu khasanah budaya pola pengasuhan anak bersifat tradisional, tidak banyak lagi dipahami oleh generasi muda. Ketidak pahaman generasi muda dapat terjadi sebagai akibat tidak memahami pesan yang terkandung, dapat pula sebagai akibat belum banyaknya tulisan tentang pola pengasuhan anak khususnya pada masyarakat pedesaan.

Inilah masalah yang mendasar yang perlu segera ditangani yaitu bagaimana memperkenalkan kembali pola pengasuhan

anak masyarakat pedesaan, dengan segala pesan, gagasan vital dan nilai luhur yang terenggam pada generasi muda kita. Apabila generasi muda kita mampu menterjemahkan pesan-pesan yang terenggam dengan baik dan benar, maka pada gilirannya generasi muda kita akan tertanam cinta tanah air, dan khususnya cinta pada budaya bangsa.

Masalah lain yang cukup dominan adalah banyaknya tersaji tulisan tentang Pola pengasuhan anak pada pedesaan, yang pada hakekatnya merupakan manifestasi tata kelakuan yang didasarkan pada aturan-aturan yang diperlukan dengan berbagai status yang berbeda.

Pola pengasuhan anak sebagai suatu aturan-aturan adalah pranata/intitution yang merupakan kelakuan berpola dari manusia dan kebudayaannya (Soetomo WE, tata kelakuan hal. 3). Koentjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan" menjelaskan bahwa wujud kebudayaan ada tiga, yaitu wujud idea, wujud kelakuan dan wujud fisik. Pola pengasuhan anak sebagai khasanah budaya bangsa adalah wujud kebudayaan idea dan kelakuan, sebagai fungsi khas dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam masyarakat (ibid). Dengan dasar pemikiran ini maka masalah yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pola pengasuhan anak secara tradisional pada masyarakat pedesaan yang di dalamnya mengandung sistem norma, tata kelakuan, nilai-nilai luhur yang telah disepakati, ditaati dan ditegak hormati mampu dan dapat bertahan terhadap benturan budaya teknologi masa kini, sebab di dalam pola pengasuhan anak, lebih-lebih yang ada di pedesaan, yang di dalamnya terenggam sejumlah nilai luhur budaya bangsa dapat diwariskan pada generasi muda kita.

1.3. Tujuan

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora Jawa Tengah, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan tersedianya naskah *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional*, maka diharapkan

menjadi bahan masukan untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

b. Tujuan Khusus

- Untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat suku bangsa yang terdapat di Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa Tengah khususnya. Dengan demikian akan diketahui secara terinci data mengenai pola pengasuhan anak tersebut.

Untuk melihat dan mengetahui sejauh mana modernisasi yang dialami dalam berbagai segi kehidupan semenjak Proklamasi Kemerdekaan berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak secara tradisional serta kecenderungan-kecenderungan pola pengasuhan tersebut di masa yang akan datang.

Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memiliki data dan informasi yang lengkap mengenai pola pengasuhan anak dan dengan demikian akan dapat melihat dalam rangka usaha memperkaya dan membentuk kebudayaan Nasional Indonesia.

1.4. Ruang Lingkup

a. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini masuk dalam lingkup kebudayaan daerah yang berupaya mendeskripsikan nilai-nilai yang terpelihara dalam: adat-istiadat, sopan-santun berbicara, bergaul, makan minum, berpakaian, dalam menghadapi keluarga, saudara, tetangga dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari, disiplin, bekerja, pengetahuan tentang sex serta petunjuk-petunjuk tentang etiket dan moral.

b. Ruang Lingkup Operasional

Inventarisasi dan pendokumentasian terhadap Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di daerah Jawa Tengah ini sesuai dengan *Term of Reference*. Sasarannya adalah keluarga batih yang mempunyai anak-anak yang

belum menikah yang terdapat di kalangan keluarga pada masyarakat yang tinggal di Dukuh Belik, Temurejo, Blora.

1.5. Pertanggungjawaban Penelitian

a. Tahap Persiapan

Apabila suatu pekerjaan ingin mencapai hasil yang optimal, maka persyaratan utamanya adalah tersedianya design perencanaan yang mantap sebagai tahap persiapan. Dalam design perencanaan ini harus memuat keterangan dasar pemikiran dan landasan kerja dengan harapan untuk dijadikan panduan dalam melaksanakan kegiatan yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan petunjuk yang ada di sini adalah petunjuk dan pengarah dari Pemimpin Proyek IDKD Direktorat Jendral Kebudayaan.

Selain menyusun rancangan penelitian sebagai pra-syarat dan pra-wahana persiapan, kita hendaknya juga segera menjabarkan rancangan penelitian tersebut menjadi sejumlah program kerja dan sejumlah kegiatan disertai jadwal waktu dan menetapkan tanggal kerja yang harus dicapai dalam menyusun buku ini. Demikian pula pra-syarat dan pra-wahana lainnya yang harus dicapai dalam penyusunan buku ini.

Demikian pula pra-syarat dan pra-wahana lainnya yang harus dipenuhi, antara lain penyusunan anggota Tim Penyusun, penandatanganan kontrak kerja serta persiapan lainnya yang memungkinkan target dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

b. Tahap Pengumpulan Data

Oleh karena Pola Pengasuhan Anak di pedesaan merupakan sekelompok aturan, nilai dan norma tersebut terenggam sejumlah pesan yang didasari gagasan yang diyakini, maka pola pengasuhan anak melahirkan tingkah laku atau perbuatan. Atas dasar pengertian ini maka pola pengasuhan anak sebenarnya merupakan sejumlah aturan yang manifestasinya dalam bentuk komunikasi dan kerja sama.

Dari sini maka pengasuhan anak pada hakekatnya juga merupakan aturan, nilai, norma yang divisualisasikan yang pada gilirannya dapat dilihat dalam praktek sehari-hari. Dengan demikian tahap pengumpulan data dalam rangka penelitian Pola Pengasuhan Anak di pedesaan, khususnya di Dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora Jawa Tengah, penyusun melakukan kegiatan pengumpulan data.

Adapun kegiatannya adalah dengan jalan turun ke lapangan untuk mengadakan :

Observasi : yakni kegiatan sambil menyaksikan dari dekat, mencatat dan mengambil dokumentasi yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Wawancara : yakni mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat di dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, serta tokoh-tokoh lain yang relevan baik dengan bebas maupun dengan daftar pertanyaan.

Studi dokumentasi : ialah meneliti dan membaca sejumlah dokumen tertulis yang ada dan patut diduga memiliki kaitan erat dengan obyek penelitian baik yang ada di desa tersebut maupun di tempat lain yang ada kaitannya.

Studi literatur : yakni membaca dan mencatat sejumlah karya tulis di berbagai perpustakaan, khususnya yang diduga memiliki kaitan erat dengan obyek penelitian.

Kegiatan-kegiatan ini dilakukan sebagai tahap pengumpulan data sebelum melangkah pada kegiatan pokok, yaitu penyusunan laporan.

c. Tahap Pengolahan Data

Sejumlah data dan informasi kini telah terkumpul, baik dan hasil inventarisasi, dokumentasi, observasi, wawancara, studi dokumen maupun studi literatur.

Langkah berikutnya adalah tahap pengolahan data.

Pengolahan data adalah mengolah sejumlah data dan informasi untuk dijadikan bahan perumusan yang memungkinkan dapat dijadikan pegangan dasar dalam usaha penyusunan laporan ini.

Pengolahan data dapat berupa tabulasi data, diagnosa dan analisa data dan informasi dan sebagainya. Sedangkan kegiatan yang dominan pada tahap ini adalah analisis dan diagnose data.

Dr. C. West Churchman dalam bukunya yang berjudul "The System Approach", mengajarkan pada kita bahwa tingkat keberhasilan kegiatan diagnosis dan analisis data akan mencapai hasil yang optimal apabila dilakukan dengan pendekatan sistem.

Ahli ini mengatakan "The Philosophy of the efficiency approach to system is based on the idea of the one best way, i.e. the correct way to perform a task. If the task is the manufacture of a product, then the efficiency approach to system is based on the idea of the one best way, i.e. the correct way to perform a task. If the task is the manufacture of a product, then the efficiency approach consists of timing every motion and designing of the steps of the task so as to minimize the time. The result is a tight ship that performs in the best possible way".

Lebih lanjut system approach menjelaskan secara garis besar bahwa apabila kita mendiagnosa dan menganalisa sesuatu supaya memperhatikan semua komponen dan variabel yang relevan. Sebab pada kenyataannya sebagai suatu system, data dan informasi yang diagnose dan analisa memiliki komponen dan variabel yang saling berhubungan dan saling ketergantungan.

Demikian pula dalam kita menganalisa data informasi tentang pola pengasuhan anak di dukuh Belik, desa Temurejo jelas banyak faktor dominan yang ada, yang me-

upakan komponen dan variabel dari pola pengasuhan, (adat-istiadat, sopan-santun berbicara, bergaul, makan minum, berpakaian, disiplin, bekerja, pengetahuan dan sebagainya).

Maka benarliah kata Prof. Dr. Sartono, bahwa pendekatan multidimensional akan merupakan pendekatan yang bijaksana, oleh sebab itu pendekatan sistim dan multidimensional adalah salah satu sasaran dalam kegiatan pengolahan data.

Berdasarkan semua data itulah setelah diolah, diklasifikasikan, serta dianalisa kemudian disusun suatu konsep, baru kemudian disusun sebuah hasil laporan tentang Aspek Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Pedesaan di Dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, Dati I Jawa Tengah.

d. Tahap Penyusunan Laporan

Pengolahan data dari hasil kepustakaan, dokumen dan informasi menghasilkan bentuk-bentuk kegiatan Pola Pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan secara terperinci. Kegiatan dari anak balita, usia di atas 5 sampai 9 tahun, usia di atas 10 tahun sampai 17 tahun, usia di atas 18 tahun sampai dewasa (masa perkawinan). Kegiatan anak-anak di Dukuh ini dibedakan antara kegiatan anak-anak laki-laki dengan kegiatan anak-anak perempuan.

Dari titik tolak perincian di atas maka penyusunan hasil penelitian Pola Pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora disusun dengan format penulisan sebagai berikut :

Masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian serta pertanggung-jawaban penelitian diungkapkan pada pendahuluan.

Sebagai gambaran umum daerah penelitian menguraikan lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, pendidikan, sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial, serta nilai budaya yang melatar belakangi masya-

rakat pedesaan dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora.

Untuk materi Pola Pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan itu berupa pola interaksi kedua orang tua dengan anak dan sebaliknya antara anak dengan kedua orang tuanya, pola interaksi antara anak dengan saudara kandung dan sebaliknya antara saudara kandung dengan anak-anak, pola interaksi antara anak dengan kerabatnya dan sebaliknya antara kerabat dengan anak-anak, pola interaksi antara anak-anak dengan orang luar dan sebaliknya antara orang luar dengan anak-anak, perawatan dan pengasuhan anak serta disiplin dalam keluarga yang meliputi: disiplin makan minum, disiplin tidur dan istirahat, disiplin buang air dan kebersihan, disiplin belajar mengajar, disiplin dalam beribadah, pengarahan moral dan etika dari orang tua kepada anaknya dan pengetahuan lain yang diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Materi yang berupa pokok-pokok dalam penyusunan laporan ini tentunya memerlukan penjelasan lebih jauh guna mewujudkan sebuah hasil penyajian dari hasil penelitian Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora seperti juklak yang telah ditetapkan oleh IDKD pusat.

e. Tahap Akhir

Dari kegiatan permulaan yang disebut persiapan, kemudian pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyusunan laporan, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk uraian disertai dengan gambaran yang berupa hasil dokumentasi. Tahap akhir dari penyusunan data yang telah diproses dalam pengolahan, bukan merupakan akhir permasalahan yang diteliti.

Seperti bunyi pepatah "tiada gading yang tak retak" begitulah adanya penelitian aspek Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Pedesaan di daerah ini. Meskipun Tim peneliti sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyajikan

hasil yang paling baik, karena kemajuan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan/ilmu kependidikan amat kompleks, tentu masih ada kekurangan-kekurangan. Permasalahannya tidak hanya karena terbatasnya akan kemampuan, serta ruang dan waktu saja.

Selama proses sampai menjelang tahap akhir, perbaikan serta kontral dilakukan terhadap hal-hal yang dianggap perlu, guna memberikan pengertian yang sejalan dengan bagian-bagian yang saling melengkapi. Di beberapa bagian kalimat terselip kata-kata yang berasal dari bahasa daerah yang tidak ada atau sulit mendapatkan kata sinonimnya.

Bagaimanapun dari hasil penelitian Aspek Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Pedesaan Dukuh Belik Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora akan dapat menambah wawasan atau paling tidak menambah kekayaan akan sistem budaya di Indonesia khususnya tentang sistem kependidikan.

e. Tahap Akhir

Dari kegiatan pertemuan yang disebut pertemuan ke-
mudian pengumpulan data yang dilanjutkan dengan
pengolahan data dan penyusunan laporan, kemudian
hasilnya disajikan dalam bentuk uraian disertai dengan
gambaran yang berupa hasil dokumentasi. Tahap akhir
dari penyusunan data yang telah diproses dalam pen-
lahan, bukan merupakan akhir permasalahan yang di-
teliti.
Seperti bunyi pepatah "tidak gading yang tak retak"
petelitian adanya penelitian aspek Pola Pengasuhan Anak
pada Masyarakat Pedesaan di daerah ini. Meskipun Tim
peneliti sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyajikan

c) Pekatanan	: ± 12.909.036 Ha
d) Hutaa	: ± 79.229.749 Ha
e) Perkebunan	: ± 4.000 Ha
f) Lain-lain	: ± 3.406.124 Ha

Di samping itu Kabupaten Daerah Tingkat II Blora terbagai
luas tanah kritis seluas = 40.963.119 Ha

Ditinjau secara administratif Kabupaten Blora terbagi
an dengan beberapa daerah lain, yaitu :

Selatan : Kabupaten Ngawi (Jawa Timur)
dan Kabupaten Sukoharjo (Jawa Tengah)

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan keadaan daerah

Ditinjau dari segi geografis, luas Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Blora adalah 1.821,79 Km², terdiri dari empat Wilayah Kerja Pembantu Bupati, dan terbagi lagi ke dalam 14 Kecamatan dan 295 desa. Daerah tersebut terletak membentang antara dua buah pegunungan yaitu: pegunungan Kapur Utara (di sebelah utara) dan pegunungan Kendeng (di sebelah Selatan). Ketinggian tanahnya berada di antara ± 30 M dan 250 M di atas permukaan air laut. Keadaan tanahnya terdiri dari berbagai jenis, yaitu: tanah gromosal 50%, tanah mediteran 39%, dan tanah al 5%. Daerah Kabupaten Blora terletak pada garis bujur: 111° 16' BT – 111° 33' BT dan pada garis-garis lintang : 06° 52' LS – 07° 24' LS.

Menurut pola penggunaan tanah di daerah setempat terdiri dari :

- a) Sawah : ± 41.556.925 Ha yang terdiri dari
 - Sawah Irigasi : ± 2.221.079 Ha
 - Sawah non teknis : ± 2.129.860 Ha
 - Sawah tadah hujan : ± 37.206.020 Ha
- b) Tegalan : ± 41.122.429 Ha

c) Pekarangan	:	±	15.909.036 Ha
d) Hutan	:	±	79.559.749 Ha
e) Perkebunan	:	±	4.000 Ha
f) Lain-lain	:	±	3.906.124 Ha

Di samping itu Kabupaten Daerah Tingkat II Blora terdapat pula tanah kritis seluas = 40.963.229 Ha.

Ditinjau secara administratif Kabupaten Blora berbatasan dengan beberapa daerah lain, yaitu :

- Selatan : Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) dan Kabupaten Sragen (Jawa Tengah).
- Barat : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati (Jawa Tengah).
- Utara : Kabupaten Rembang (Jawa Tengah).
- Timur : Kabupaten Bojonegoro dan Tuban (Jawa Timur).

Administrasi pemerintah Kabupaten Blora dibagi menjadi 14 Kecamatan, yang dibagi dalam 294 desa.

Adapun perincian sebagai berikut :

- Kecamatan Blora terdapat : 23 desa
- Kecamatan Jepon terdapat : 39 desa
- Kecamatan Banjareja terdapat : 20 desa
- Kecamatan Tunjung terdapat : 14 desa
- Kecamatan Ngawen terdapat : 47 desa
- Kecamatan Kunduran terdapat : 26 desa
- Kecamatan Todanan terdapat : 25 desa
- Kecamatan Jiken terdapat : 11 desa
- Kecamatan Sambong terdapat : 10 desa
- Kecamatan Cepu terdapat : 17 desa
- Kecamatan Kedungtuban terdapat : 17 desa
- Kecamatan Mendre : 10 desa
- Kecamatan Randublatung terdapat : 18 desa
- Kecamatan Doplang terdapat : 12 desa

Kecamatan Blora yang mempunyai luas wilayah yaitu $\pm 8.016.426$ ha, daerah kota ini berbatasan dengan daerah kecamatan lain, yaitu :

- Utara : Kabupaten Rembang
- Timur : Kecamatan Jepon
- Selatan : Kecamatan Banjarejo
- Barat : Kecamatan Tunjungan

Kecamatan Blora terdiri dari 28 desa yang membujur ke arah utara dan selatan. Kedua puluh delapan desa tersebut termasuk di dalamnya desa temurejo.

Desa Temurejo ini mempunyai luas wilayah ± 423.745 ha, yang dikelilingi oleh desa lain yaitu :

- Utara : Desa Tambaksari, Kecamatan Blora dan Desa Nglangitan Kecamatan Tunjungan.
- Timur : Desa Tempurejo dan Desa Karangjati Kec. Blora.
- Selatan : Desa Tegal Gunung dan Desa Kunduran.
- Barat : Desa Gempalrejo dan Kecamatan Tunjungan.

Desa Temurejo terdiri dari beberapa dukuh termasuk di antaranya dukuh Belik, salah satu daerah yang dijadikan obyek penelitian. Identitas dukuh Belik ini ditandai dengan keadaan masyarakatnya yang sederhana. Duku Belik letaknya ± 4 km dari pusat kota Blora. Akan tetapi daerah tersebut masih merupakan daerah terpencil, hal ini disebabkan sarana komunikasi yang belum memadai, dan kondisi alamnya kurang menarik masyarakat lain untuk tinggal dan berkunjung di dukuh Belik tersebut. Namun demikian pemerintah telah berusaha memperbaiki sarana jalan untuk menuju dukuh Belik tersebut dengan jalan aspal, tetapi hal tersebut tetap belum dijangkau oleh kendaraan umum (beca, andong, mobil dan sebagainya). Transportasi yang masuk hanyalah sepeda milik penduduk setempat. Kendaraan sepeda itupun jumlahnya relatif terbatas.

2.2. Penduduk

Pengertian penduduk di sini adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah (kampung) (Poerwadarminta, 1976 : 260).

Dari konsep tersebut, maka terdapat kesamaan antara pengertian penduduk di lingkungan masyarakat Temurejo, khususnya di dukuh Belik terhadap konsep di atas.

Penduduk setempat adalah penduduk asli, mereka hidup secara bersama-sama dan taat melakukan adat warisan leluhurnya. Di dukuh Belik ini tidak ada penduduk pendatang dari luar daerahnya. Penduduk asli di sini adalah penduduk yang secara turun-temurun bertempat tinggal di suatu daerah atau kampung.

Jumlah penduduk di Kelurahan Temurejo tersebut terdiri dari 506 Kepala Keluarga (KK) yang terperinci 1.084 jiwa laki-laki dan 1.241 jiwa perempuan.

Adapun komposisi penduduk berdasarkan usia jumlah terbanyak adalah kelompok usia remaja. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut :

TABEL 1
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

NO.	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	KET
1	0-4	119	125	244	
2	5-9	113	135	248	
3	10-14	132	146	278	
4	15-19	106	121	227	
5	20-24	124	155	279	
6	25-29	121	138	259	
7	30-39	120	142	262	
8	40-49	94	98	192	
9	50-59	94	108	202	
10	60-keatas	61	73	134	
JUMLAH		1084	1241	2325	

Sumber : Data Monografi Desa Temurejo, 1987.

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa usia remaja dan balita menduduki angka terbanyak.

Di samping jumlah penduduk yang relatif sedikit, juga masih sederhana dan lambat untuk menerima nilai budaya dari luar kelompok masyarakat tersebut. Mereka cenderung mempertahankan tradisi dan adat mereka yang dianggapnya lebih selaras dengan pola hidup dan alam serta lingkungan mereka. Oleh sebab itu perpindahan penduduk baik pergi maupun datang dari daerah lain relatif jarang terjadi, bahkan dalam satu tahun tercatat satu atau dua orang saja. Perpindahan penduduk ini, terbatas dari dukuh satu ke dukuh lain dengan kepentingan mengikuti suami/istri (ikatan perkawinan).

Sesuai dengan sifat masyarakatnya yang sederhana dan sulit menerima pengaruh dari luar, maka mobilitas sosial penduduk jarang terjadi di kalangan masyarakat setempat. Hal ini disebabkan masyarakat setempat mempunyai sifat menutup diri secara kuat terhadap pengaruh dari luar. Salah satu bukti sifat menutup diri bagi mereka adalah pada beberapa istilah dan bahasa yang digunakan masyarakat setempat relatif sukar diterima oleh orang di luar kelompok masyarakat setempat. Bahasa mereka sulit dipahami bagi para pendatang daerah tersebut.

2.3. Kehidupan ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari mereka mengandalkan hidupnya dari hasil pertanian. Cara mengelola lahan pertanian mereka cenderung menggunakan sistem tradisional berupa sistem tadah hujan. Pada musim penghujan, sawah mereka cukup akan air, maka para penduduk mulai menanam padi. Tetapi sebaliknya pada musim kemarau keadaan persawahan penduduk menjadi kering, air sulit diperoleh, maka satu-satunya jalan untuk mengelola sawah ditanami jagung, kacang tanah, kedelai, kacangrambat, ketela pohon dan ketela rambat serta jenis tanaman ladang lainnya. Jadi tarap hidup mereka sangat tergantung dengan hasil pertanian mereka, maka tingkat ekonomi mereka statis.

Sistem pertanian mereka yang tergantung dengan musim penghujan itu disebabkan keadaan daerah tersebut terletak pada dataran tinggi yang kering.

Pada musim kemarau nampak jelas bahwa areal sawah yang dapat ditanami padi sangat berkurang luasnya apabila dibanding dengan musim penghujan. Pada musim penghujan luas sawah yang dapat ditanami padi semakin luas. Hal ini terbukti pada bulan Januari areal sawah yang produktif mencapai ± 320 Ha tetapi sebaliknya pada bulan Juni/ Juli areal sawah yang produktif tinggal ± 200 Ha.

Hasil produksi pertanianpun mengalami perbedaan baik jenis tanaman maupun jumlah produksinya, semua itu tergantung pada musim saja.

Pada musim penghujan penduduk cenderung banyak menanam padi, hal ini dapat kita lihat perbandingan luas tanah serta jenis tanamannya.

Di musim penghujan tanaman yang produktif :

- padi (± 250 Ha)
- ketela pohon (± 14 Ha)
- ketela rambat (± 6 Ha)
- kacang tanah ($\pm 3,5$ Ha)
- kedelai (± 15 Ha)

(laporan monografi dan data dinamis Kelurahan Temurejo, Januari 1986).

Berbeda dengan tanaman di musim kemarau penduduk cenderung menanam palawija, terutama kacang tanah.

Di musim kemarau tanaman yang produktif :

- kacang tanah (± 115 Ha)
- jagung (± 49 Ha)
- ketela pohon (± 19 Ha)
- ketela rambat (± 17 Ha)

(Data monografi Kelurahan Temurejo, Juni 1987).

Selain petani penduduk setempat ada yang memilih pekerjaan lain, baik sebagai buruh bangunan, pedagang, pegawai negeri sipil/ABRI dan pensiunan. Untuk tegasnya penduduk di daerah setempat, bermata pencaharian beraneka ragam sebagaimana desa-desa lainnya di Jawa Tengah, hanya saja

sebagian besar adalah petani. Secara terperinci dapat dilihat pada data di bawah ini.

TABEL 2

KOMPOSISI PENDUDUK BERDASAR MATA PENCAHARIAN

NO.	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PROSENTASE	KETR
1	Petani Pemilik Sawah	702	38,38	
2	Buruh Tani	281	15,36	
3	Buruh Industri	20	1,09	
4	Buruh Bangunan	42	2,29	
5	Pedagang/Jualan	6	0,32	
6	Pegawai Negeri	15	0,82	
7	ABRI	2	0,10	
8	Pensiunan	10	0,54	
9	Lain-lain	751	41,06	
JUMLAH		1829	100	

Sumber data : Monografi Kelurahan Temurejo, Juni 1987

Berdasar data di atas secara tegas menunjukkan bahwa penduduk setempat termasuk masyarakat agraris dengan sifatnya statis, mereka cenderung mementingkan kebutuhan ekonomi sendiri. Angka tersebut pada data di atas hanyalah terbatas pada penduduk usia produktif.

Dukuh Belik yang merupakan salah satu daerah di wilayah Kelurahan Temurejo, berpenduduk $\pm$ 284 orang, atau 66 Kepala Keluarga (KK). Sebagaimana kehidupan masyarakat di dukuh lain di wilayah Kelurahan Temurejo, bahwa penduduk dukuh Belik adalah petani yang mengandalkan hidupnya pada hasil pertanian. Kegiatan lain yang mampu menunjang kebutuhan hidup sehari-hari bagi penduduk di dukuh Belik berupa mencari kayu bakar di hutan jati, karena keadaan alam dukuh Belik ini berdekatan dengan hutan jati. Oleh sebab itu, bertani, mencari kayu bakar, berternak, menggembala ternak merupakan kegiatan sehari-hari, dalam

usaha mempertahankan kehidupan mereka, yang dilakukan secara turun-temurun. Mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil maupun ABRI-pun turut mewarnai jenis mata pencaharian masyarakat setempat. Para pegawai negeri sipil maupun ABRI di sini adalah para pamong setempat. Demikian juga halnya yang dimaksud pedagang adalah di antara penduduk yang berada di tempat tersebut berjualan kecil-kecilan di tengah-tengah penduduk setempat atau pedagang sapi di antara mereka kemudian dijual ke pasar lain.

Bentuk kekayaan penduduk setempat terlihat dari jumlah lembu yang dimiliki oleh setiap Kepala Keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat masyarakat setempat bahwa lembu ini satu-satunya bentuk tabungan yang digunakan untuk persediaan, apabila ada keperluan keluarga yang penting atau musim paceklik tiba, maka lembu adalah satu-satunya milik yang dapat menghidupi masing-masing keluarga di lingkungan penduduk setempat.

Oleh karena itu ternak lembu dilakukan hampir semua Kepala Keluarga di daerah setempat, bahkan setiap Kepala Keluarga memiliki 2 s/d 4 ekor.

Menurut cara berpikir masyarakat setempat, lembu mempunyai nilai yang mampu menghidupi atau sebagai cadangan penghidupan mereka. Lembu merupakan satu-satunya barang berharga di antara kekayaan penduduk setempat. Oleh karena itu lembu-lembu mereka dirawat sedemikian rupa bahkan tidurnya bersama satu rumah dengan keluarga pemiliknya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kehidupan ekonomi penduduk :

— Sifat masyarakat setempat yang menutup diri dari pengaruh masyarakat dari daerah lain.

— Masyarakat setempat memegang erat falsafah hidup yang sederhana, di mana mereka berpandangan asal sudah bekerja cukup untuk dimakan, sudah cukup bagi mereka.

— Sekolah dianggap kurang penting karena, mereka berpandangan orang tua mampu mendidik anaknya.

Mendidik di sini pengertiannya mampu mendidik anak

dapat mengerjakan sawah dan memelihara lembu, serta mencari kayu bakar di hutan.

- Rasa takut masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, karena takut kalau anaknya *pinter* (pandai) akan *minteri wong liya* (membikin kesulitan orang lain).
- Keadaan geografis setempat yang kurang menguntungkan untuk pertanian, karena tanahnya tidak subur dan kering.

2.4. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu perbuatan dan pengetahuan tentang mendidik. Mendidik di sini mempunyai pengertian memelihara dan memberi latihan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. (Poerwadarminta 1976 : 250).

Bertitik tolak dari konsep di atas, maka pendidikan anak di lingkungan masyarakat setempat dikenal dengan dua cara yaitu: Pendidikan melalui lingkungan keluarga, dan Pendidikan melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Pendidikan di lingkungan keluarga di sini orang tua memegang peranan hal-hal yang menyangkut perilaku, pergaulan, kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk kepribadian anak. Semua tingkah laku dan sikap serta perbuatan, bahasa dan sebagainya, akan mencontoh anggota keluarga yang dewasa. Jadi prinsipnya bagi masyarakat setempat pendidikan anak diutamakan dan diarahkan agar anak mampu mencari kehidupan sendiri di kemudian hari apabila telah saatnya berumah tangga sendiri. Oleh karena itu apabila anak dirasa telah mampu bertani (mencangkul, menanam, menuai dan memelihara ternak) maka anak yang bersangkutan dianggap telah pandai dan mampu mencari kehidupan sendiri. Bagi masyarakat setempat anak hanya cukup dididik untuk mampu bertani dan beternak dan mencari kayu bakar di hutan sebagaimana pekerjaan orang tuanya. Pola pikir masyarakat yang demikian menyebabkan, orang tua kurang memperhatikan pentingnya sekolah bagi anak-anaknya pada pendidikan formal. Oleh sebab itu sampai pada dewasa ini jumlah anak-anak di daerah Belik yang bersekolah masih relatif sedikit.

Jumlah anak yang bersekolah di sekolah dasar (SD) sebelum tahun 1980-an tidak ada, apalagi tingkat yang lebih atas. Hal ini disebabkan belum adanya sarana persekolahan.

Di dukuh Belik/kelurahan Temurejo ini memang salah satu daerah yang paling lambat perkembangan pendidikan bagi anak dan masyarakatnya, jika dibandingkan dengan dukuh lain di Kelurahan Temurejo.

Pada tahun 1980 telah dicoba dan dirintis untuk memajukan pendidikan anak-anak di lingkungan masyarakat setempat. Usaha ini dilakukan oleh sebuah Yayasan pendidikan Nasrani yaitu didirikannya Sekolah Dasar Imanuel di daerah setempat, tidak jauh dari dukuh Belik.

Akan tetapi Sekolah yang dibuka tersebut tidak memperoleh siswa sebagaimana diharapkan, hingga gedung SD menjadi terlantar dan subsidi dihentikan oleh yayasan. Namun demikian dengan berdirinya Sekolah Dasar tersebut telah membantu membuka pandangan masyarakat mengenai dunia persekolahan bagi anak-anaknya. Meskipun secara tegas SD Imanuel tersebut belum mampu mendobrak keterbelakangan pendidikan di kalangan masyarakat di dukuh Belik, tetapi cukup membantu membuka cakrawala masyarakat akan pentingnya bersekolah bagi anak-anak. Hal ini dapat dirasakan secara nyata oleh dukuh-dukuh lain, kecuali dukuh Belik di Kelurahan Temurejo.

Baru pada tahun 1983, setelah pemerintah memberikan sarana Gedung Sekolah Dasar di Dukuh Wedi, berdekatan dengan dukuh Belik, anak-anak setempat mulai tertarik untuk bersekolah dan kesadaran di antara beberapa orang tua telah ada dan mengizinkan anaknya bersekolah. Meskipun demikian jumlah anak yang bersekolah masih sedikit dan paling tinggi berada di kelas IV SD.

Sebagai gambaran keadaan pendidikan seluruh desa Temurejo adalah :

2.5. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di sini adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak (Koentjaraningrat; 1985 : 5).

TABEL 3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Tamat Akademi/PT	—	
2	Tamat SMTA	34	
3	Tamat SMTP	72	
4	Tamat SD	674	
5	Tidak Tamat SD	769	
6	Tidak Sekolah	199	
7	Belum Tamat SD	302	
JUMLAH		2050	

Sumber data : Monografi Kelurahan Temurejo, Juni 1987.

Sama halnya dengan pendapat Poerwadarminta; bahwa sistem adalah cara yang teratur untuk melakukan sesuatu (Poerwadarminta; 1976 : 955).

Adapun kekerabatan berasal dari kata kerabat yang berarti pertalian keluarga, sanak saudara, sedarah dan sedaging, keluarga (Ibid : hal. 486).

Jadi sistem kekerabatan di sini dapat diartikan; suatu cara teratur dalam mengatur hubungan kekeluargaan pada kehidupan masyarakat Kelurahan Temurejo, khususnya dukuh Belik.

Bertitik tolak dari konsep tersebut di atas, maka kita dapat mengetahui sistem kekerabatan masyarakat setempat.

Di mana masyarakat setempat hidup secara berkelompok dalam satu dukuh yang jumlahnya terbatas. Hubungan interaksi antara sesama anggota masyarakat dukuh Belik mempunyai ikatan sangat erat sekali, demikian halnya terhadap warga di luar dukuh tersebut, mereka bersikap ramah dan baik, meskipun ada batasan tertentu terutama mengenai faham *samin* yang cukup kuat mempengaruhi pandangan

hidup mereka. Sehingga dalam hubungan mereka dengan masyarakat lain agak tertutup.

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk setempat merupakan suatu kesatuan sosial yang terikat dengan ikatan tempat tinggal. Dalam memutuskan sesuatu permasalahan, mereka tidak terikat oleh ikatan kekerabatan, akan tetapi lebih cenderung terikat oleh ikatan tempat tinggal dengan mengutamakan musyawarah di antara sesama warga setempat. Hal ini dapat dilihat apabila dalam pemberian nama anak yang baru lahir, mereka tidak pernah mengikut sertakan nama salah satu orang tuanya.

Menurut sistem kekerabatan masyarakat setempat, mereka tidak membedakan kedudukan keluarga dari pihak wanita maupun pihak laki-laki. Kedua belah pihak dalam satu keluarga diakui sebagai kerabatnya secara sama (Theodarus Sardjito; 1981 : 30). Sistem kekerabatan ini disebut bilateral sebab tidak mempunyai suatu akibat selektif karena bagi tiap individu dalam masyarakat, bahwa semua kaum kerabat ibu maupun ayah (kerabat biologisnya) masuk pada batas hubungan kekerabatannya sehingga tidak ada batas sama sekali. (Koentjaraningrat; 1972: 130). Menurut sumber setempat, sistem kekerabatan mendasar pada sistem bilateral, dimana masyarakat setempat mempergunakan istilah *Pancer Wali* yaitu; seorang laki-laki dari kerabat ayah (suami) yang berhak menjadi wali. *Pancer Wali* berarti; seorang laki-laki dari kerabat ayah (suami) yang berhak menjadi wali dalam suatu perkawinan seorang perempuan bila ayahnya telah meninggal dunia.

Masyarakat setempat dalam menarik garis kekerabatan didasarkan pada sepuluh keturunan ke atas dan sepuluh keturunan ke bawah.

Adapun sebutan untuk sepuluh garis keturunan ke atas adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------|------------------------|
| 1) Ego | 7) Embah udheg-udheg |
| 2) Orang Tua | 8) Embah Gantung siwur |
| 3) Embah | 9) Embah Goprak sente |
| 4) Embah Buyut | 10) Embah Debog Basah |
| 5) Embah canggah | 11) Embah Galih asem |
| 6) Embah wareng | |

Sedangkan sebutan untuk sepuluh garis keturunan ke bawah adalah sebagai berikut:

- | | |
|----------------|--------------------------|
| 1) Ego | 8) Gantung Siwur |
| 2) Anak | 9) Goprah sente |
| 3) Putu | 10) Debog basah |
| 4) Buyut | 11) Galih asem dan seba- |
| 5) Canggih | gainya, untuk jelasnya |
| 6) Wareng | lihat pada bagan di |
| 7) Udheg-udheg | bawah. |

Beberapa sebutan untuk memanggil tokoh yang ada kaitannya dengan garis kekerabatan secara vertikal, terdapat pula sebutan bersifat horisontal di dalam hubungannya dengan sistem kekerabatan masyarakat setempat.

Sebutan horisontal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Pak Tuwo*, sebutan untuk orang laki-laki saudara tua dari orang tua si Ego.
- Pak Cilik*, sebutan untuk orang laki-laki saudara muda dari orang tua si Ego.

Dari sistem kekerabatan di kalangan masyarakat akan turut mewarnai adat istiadat masyarakat setempat terutama adat menetap sesudah menikah.

Adat menetap sesudah menikah ditengah-tengah masyarakat Belik, Temurejo sangat dipengaruhi pula dengan bentuk perkawinan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Menurut bentuk perkawinan di kalangan masyarakat pada umumnya terdapat, tiga bentuk perkawinan.

- Bentuk perkawinan *Jujur*, yaitu bentuk perkawinan di mana pihak pria memberikan secara jujur kepada pihak wanita. Jujur di sini yang dimaksudkan adalah memberikan benda-benda yang bernilai magis.
- Bentuk perkawinan *Semendro*, yaitu suatu perkawinan yang hakekatnya bersifat matri lokal dan exagami. Matri-lokal berarti, bahwa istri tidak berkewajiban untuk bertempat tinggal di kediaman suami.
- Bentuk perkawinan bebas, yaitu suatu perkawinan yang tidak menentukan secara tegas dimana suami atau istri

harus tinggal. Tetapi hal tersebut tergantung pada keinginan masing-masing pihak, yang pada akhirnya ditentukan oleh konsensus antara pihak-pihak tersebut. Bentuk perkawinan ini disebut pula *perkawinan mentas*, karena kedudukan suami istri dilepaskan dari tanggung jawab orang tua atau keluarga kedua belah pihak, untuk dapat berdiri sendiri (mandiri). (Soeryono Soekanto: 1980:23-25). Bertitik tolak dari bentuk perkawinan tersebut, bahwa di lingkungan masyarakat setempat cenderung mengikuti pola perkawinan bebas. Dimana bagi masyarakat dukuh Belik Temurejo di dalam melangsungkan perkawinan yang diutamakan adanya suatu kesepakatan di kedua belah pihak untuk membentuk keluarga. Di lingkungan masyarakat setempat kedudukan dan peranan orang tua dalam perkawinan anaknya kurang berperan, sebab secara keseluruhan jodoh itu diserahkan kepada anaknya untuk memilih. Jadi dalam hal perkawinan, hubungan kekerabatan tidak ada sangkut pautnya dalam menentukan jodoh ataupun menentukan berlangsungnya suatu perkawinan (Theodarus Sardjito, 1981 : 73).

Pola menetap sesudah menikah bagi masyarakat dukuh Belik, Kelurahan Temurejo adalah utrolokal yaitu memberi kemerdekaan kepada setiap pengantin baru untuk menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau sekitar pusat kediaman kaum kerabat (Koentjaraningrat, 1972 : 103). Pada umumnya penduduk yang baru saja melakukan pernikahan, untuk sementara mereka tinggal pada salah satu keluarga yakni keluarga di pihak istri atau di pihak suami. Mereka dapat memisahkan diri untuk berumah tangga setelah mereka dapat berdiri sendiri (mentas = bahasa Jawa). Tetapi ada juga yang langsung menetap ditempat tinggalnya sendiri yang terpisah dari orang tuanya. Jadi dalam hal ini orang tua hanya bersifat membantu apabila mereka sementara ikut pada orang tua dan keputusan keseluruhan terserah kepada yang bersangkutan. Jika sebuah rumah tangga yang baru tersebut mengikuti salah satu orang tua mereka, maka kedudukan kepala keluarga adalah orang tua laki-laki yang ditumpangi. Ini tidak berarti mereka yang ikut dengan orang

tuanya harus tunduk terhadap orang tuanya; tetapi mereka tetap mempunyai hak untuk menentukan cara hidup mereka yang merupakan hasil kesepakatan bersama.

Adat menetap setelah berumah tangga bagi yang mengikuti/menumpang ini, didasari atas dasar kerukunan secara timbal balik di antara kerabat dan anggota kelompok penduduk setempat, karena penduduk selalu memegang prinsip hidup kerukunan dan kesatuan kelompoknya.

Di dalam kehidupan berumah tangga yang berdasarkan kerukunan dan kesatuan sebagai salah satu asas kehidupan mereka, maka peranan masing-masing anggota keluarga tetap dijalankan sebagai mana berlaku pada masyarakat pada umumnya.

Kehidupan bergotong royong nampak sekali kelihatan baik antara anggota rumah tangga ataupun antar anggota masyarakat satu dengan yang lain, di tengah kehidupan mereka sehari-hari.

Sesuai pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat, yang mana mereka sangat memuliakan hubungan suami istri, dimana sebagai *seduhur wedok tunggal karep* dalam menjalankan kehidupan dan juga dalam rangka menyebarkan keturunan (Theodurus Sardjito; 1981 : 94). Akan tetapi menurut Onghoham, seorang istri bagi masyarakat setempat mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada suami. Pandangan masyarakat yang demikian itu didasarkan atas kepercayaan terhadap kekuatan magis dan mistik dalam kelimin. Kepercayaan yang mendalam terhadap kekuatan magis dan mistik pada kelimin, itu nampak pada setiap ucapan mereka yang selalu menjurus kearah itu. Misalnya: ditanya; Sudahkah saudara membayar pajak? maka dijawab telah membayar pajak dan menjalankan kewajibannya kepada istrinya. (Onghoham, 1964 : 31) (Saminisme, tinjauan sosial ekonomi dan kebudayaan pada Gerakan Tani, dari awal abad ke X, pada tulisan Theodorus Sardjito, Hukum Perkawinan pada masyarakat samin).

Pandangan masyarakat setempat terhadap ikatan perkawinan merupakan puncak dari segala kewajiban manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan mereka sangat me-

nekankan pada ucapan sebagai ukuran kepribadian setiap anggota masyarakat. Istilah-istilah yang sering dipergunakan oleh anggota masyarakat selalu menyangkut orang dan sandang pangan. Hal ini terlihat pula dalam penggunaan istilah dalam setiap pembicaraan dimana istilah tidak tegas penggunaannya akan diberi arti yang menyangkut orang-orang yang cenderung ke arah perkawinan, misalnya: apabila penduduk disuruh jaga malam/ronda kampung, maka penduduk akan menjawab setiap malam telah meronda istrinya. Jawaban yang berbentuk ungkapan rasa itu, menggambarkan rasa kesetiaan mereka terhadap ikatan perkawinan, sebagaimana diucapkan pada waktu "Sahadat" perkawinan.

Alasan lain bahwa setiap manusia mempunyai derajat yang sama, dan istri sebagai *sedulut wedok tunggal karep*.

2.6. Sistem Pelapisan Sosial

Sistem adalah sekelompok dari pendapat, peristiwa dan kepercayaan yang disusun dan diatur baik. Atau suatu cara yang teratur untuk melakukan sesuatu (Poerwadarminta 1976). Sedangkan pelapisan sosial mengandung pengertian tingkatan atau kedudukan dalam kemasyarakatan (Ibid).

Bertitik tolak dari pengertian di atas bahwa keadaan masyarakat setempat hampir tidak nampak adanya pelapisan sosial yang jelas. Sebab pelapisan sosial di lingkungan masyarakat pada umumnya didasarkan atas berbagai unsur: (usia, pengetahuan, kekayaan, pangkat, ketrampilan dan sebagainya). Untuk dapat mengetahui pelapisan sosial masyarakat setempat, terlihat; adanya sikap hormat seseorang terhadap orang tua atau yang dituakan, (*sedulur tuwo, morotuwo*, dan sebagainya) hal ini secara tidak langsung akan menandai adanya pelapisan sosial di kalangan mereka.

Demikian halnya terhadap seorang *guru ilmu* (bhs. Jawa) mereka akan mendapat penghormatan tersendiri yang merupakan penghargaan, orang semacam ini akan mendapat tempat di hati masyarakat/penduduk, sehingga tokoh yang bersangkutan akan dipercaya dan menjadi panutan.

Pelapisan sosial yang berada di kalangan masyarakat setempat cenderung didasarkan pada usia dan kemampuan seseorang, namun tidak secara tegas penduduk mengangkat

status mereka dengan disertai fasilitas sebagaimana orang mempunyai kedudukan sosial pada masyarakat lain. Oleh karena itu sistem pelapisan sosial yang demikian itu disebut pelapisan sosial tak resmi, dimana status sosial tersebut tidak ada batas yang tegas antara hak dan kewajiban, serta hukum yang melindunginya atau adat yang sedang berlaku. Padahal kedudukan atau status sosial pada individu dalam masyarakat setempat didasarkan dari peranan yang dilakukannya di tengah-tengah masyarakat dan mampu memberi apa yang sedang diperlukan oleh masyarakat setempat. Mengingat besar/kecilnya peranan individu dalam masyarakat setempat, maka berdasar peranan yang harus dilakukan setiap individu akan menyebabkan jumlah individu yang menduduki lapisan sosial atas relatif sedikit jumlahnya. Selaras dengan pendapat Koentjaraningrat, bahwa dalam masyarakat kecil dan sederhana biasanya perbedaan kedudukan dan derajat ini bersifat minimum, karena jumlah warga masyarakatnya sedikit dan individu yang dianggap tinggi juga tidak banyak macam dan jumlahnya. Sedangkan untuk mengukur tinggi rendahnya kedudukan individu dalam masyarakat dapat berupa kekuasaan, kepandaian dan bahkan kekayaan. Individu yang dianggap atau menganggap dirinya menempati kedudukan tinggi dalam masyarakat, individu yang bersangkutan cenderung banyak bergaul diantara mereka sendiri dan kurang dengan individu yang mereka anggap berasal dari kedudukan lain atau derajat lain. (Koentjaraningrat: 1972 : 174).

Untuk dapat menempati status sosial tertentu, harus diakui oleh masyarakat atas beberapa penilaian, antara lain:

- 1) kualitas dan kepandaian.
- 2) tingkat umur.
- 3) sifat keaslian.
- 4) keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat.
- 5) pengaruh dan kekuasaan.
- 6) pangkat
- 7) kekayaan harta benda.

Sesuai dengan kriteria tersebut diatas, bahwa kenyataan masyarakat di daerah setempat yang sangat homogen dan

pelapisan sosial yang ada merupakan pelapisan sosial tidak resmi, yang terwujud dalam bentuk sederhana.

Misalnya Seorang *sesepuh*, *kamituwo*, dan sebagainya.

Lapisan masyarakat cenderung didasarkan pada usia dan keahlian orang yang bersangkutan. Seorang yang telah didudukkan sebagai *sesepuh*, tokoh yang bersangkutan dianggap telah mempunyai kemampuan yang sempurna dan dapat dijadikan panutan bagi warga masyarakat setempat. Pada umumnya orang yang dianggap sebagai *sesepuh* ini dihormati dan diikuti cara hidup mereka.

2.7. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat Setempat

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh masyarakat dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, tentang nilai budaya yang berlaku berupa: ungkapan, ucapan, hal yang dianggap tabu bagi anak serta beberapa norma yang dianggap penting. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering menggunakan ungkapan yang mencerminkan pandangan hidup mereka.

Ungkapan yang sering diucapkan masyarakat setempat, antara lain:

- *Gawehane Adam kok dielongi*; makna yang terkandung di dalamnya bahwa masyarakat setempat kurang sependapat terhadap tradisi khitanan. Sebabnya adalah hal tersebut dianggap mengurangi bagian badan yang telah ada sejak anak yang bersangkutan lahir.

Jadi khitanan di tempo dulu termasuk hal yang dianggap tabu. Tetapi dewasa ini hal tersebut tidak begitu ketat.

- *Wong kang titen, miteni hake dewe, ora kemilikan barang e sedulur*”, maknanya bahwa mereka harus teliti untuk melaksanakan kejujuran dimana mereka selalu memperhatikan dan meneliti barang-barang mereka apakah semuanya milik sendiri atau ketambahan barang orang lain.
- *Gelem kelangan emoh kanggonan*” ungkapan ini mengandung makna bersedia berkorban, tetapi tidak mau memiliki barang orang lain. (Mustafa Sanhaji : 1979 : 8).

Menurut pandangan masyarakat setempat kegiatan manusia dibedakan dalam dua yaitu: "*Tatane wong dan Tata Panggaota*".

Tata Panggaota, mengandung pengertian bahwa segala kegiatan memenuhi tugas sexuil. Hal ini dilakukan pada malam hari. Kegiatan *tatane wong* ini, diadakan pembagian tugas, Orang laki-laki bertugas *gelar jagat amrih rejo sandang pangane*. Hal ini dilakukan dengan jalan *nandur* dan *ngicir*. Bagi orang perempuan bertugas *nggulang jagat amrih reja-ning jaman*, dengan jalan *nganakake wong*, yang kemudian melahirkan keturunan. Salah satu ajaran yang dipegang teguh bagi masyarakat setempat adalah, *wong jowo iku jawab* artinya orang itu harus jujur, tidak jahat, tidak suka berdusta terhadap diri sendiri maupun orang lain serta tidak suka "*Colong jumput*" maupun kejahatan lain yang merugikan orang lain. Sebaliknya, *wong jawal*, artinya *wong jawa ora ngerti jawa ne* (wong jowo di sini bukan berkaitan dengan jowo dalam arti kesukuan) (Mustafa Sonohadji; 1979: 22).

Ajaran tersebut selalu ditanamkan pada generasi muda setempat/anak-anak untuk dihayati dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun. Di lingkungan penduduk setempat sifat jujur dan tingkah laku menjadi dasar norma kehidupan sehari-hari. Hal ini telah dianjurkan sejak anak itu kecil, dalam bentuk tingkah laku, sebagai berikut:

emoh nemok (nemu)

emoh goroh (dusta)

emoh ngino sepodo-podo (menghina)

dahwen-kemeran (iri hati)

krenah-preenah (pamrih miliknya orang lain)

pek-pinek, bedok, colong, kutil jumput.

Kongkon-kinongkon yen gelem yo apik, yen ora gelem aja gelo atine- yen gelem wis sahumrahe, wong rerukunan kongkon-kinongkon

utang kudu nyaur (hutang harus mengembalikan, hutang setali harus mengembalikan setali. Pengertiannya hutang harus mengembalikan sesuai dengan jenis dan jumlahnya.

Bunga pinjaman dianggap suatu pantangan bagi mereka. Menepati janji adalah hal yang sangat penting oleh karena itu masyarakat setempat menghindari berjanji, lebih baik dia me-

ngatakan: *karuhane dulur wong durung ujute* perkataan semacam ini merupakan suatu kesanggupan bagi mereka terhadap orang lain.

Semua tingkah laku tersebut di atas dilandasi dengan rasa ikhlas lan narimo, *gelem kelangan, nanging emoh kanggonan*. Oleh karena itu sejak kecil anak telah diarahkan agar memiliki sifat atau watak ikhlas narimo yang mendalam. Dengan demikian wajar apabila masyarakat setempat memiliki semboyan; *tinimbang duwe nanging kadodokan milike liyan, luwih becik narimo ing pandum* (bhs. Jawa).

Pengertiannya dari pada memiliki sesuatu karena ketempatan milik orang lain, lebih baik ikhlas menerima takdir.

Di dalam kehidupan agama, meskipun mereka sangat percaya adanya takdir, tapi terhadap konsepsi agama, bahwa agama diartikan *gaman* atau senjata.

Gaman di sini diartikan gamane wong lanang yaitu Adam. Di dalam kehidupan mereka sehari-hari, ada kepercayaan bahwa agama mereka adalah agama adam. Hal ini nampak sekali apabila kita bertanya kepada penduduk setempat, sebagai berikut:

Agamamu apa? maka akan dijawab: *Aku iki wong, agamaku Adam, jenengku lanang, adam iku pangucapku* (Musthofa Sonohadji, 1979 : 18). Sebab dari Adamlah asal hidup dan mati serta segala-galanya.

Uraian di atas mencerminkan bahwa masyarakat setempat mengakui adanya kekuatan yang lebih "di luar dirinya". Kepercayaan masyarakat setempat ini terlihat pada saat dilakukan persaksian (saksi) pada saat dilakukan pernikahan. Dimana baru persaksian atau pengesahan pernikahan itu dilakukan apabila seorang yang melakukannya telah menunjukkan jari ke atas dan ke bawah.

Hal ini mengandung makna jari mengacung ke atas berarti kesaksian disaksikan oleh Bapa Kuasa atau ditunjukkan pada Bapa Kuasa. Sedangkan jari menunjuk ke bawah atau ke bumi hal ini bermaksud kesaksian disaksikan oleh Bumi Pertiwi atau ditunjukkan kepada Bumi Pertiwi.

Sedangkan yang dianggap Tuhan bagi masyarakat setempat, sering disebut Yahi Yahi di sini yang dimaksud adalah

Sang Ngayahi yaitu yang melakukan memberi mati dan hidup, makan dan minum, dan sebagainya di dalam kehidupan masyarakat yang secara turun temurun kepercayaan tersebut dipertahankan dalam adat setempat. Salah satu bentuk adat yang tetap masih nampak berupa adat perkawinan/pernikahan. Perkawinan di kalangan masyarakat setempat dianggap suatu kewajiban manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Perkawinan dapat terjadi dan bertahan apabila kedua belah pihak yang bersangkutan telah *tunggal karep* tanpa ada paksaan dari salah satu pihak maupun pihak lain atau pihak ke tiga. Bagi masyarakat perkawinan adalah untuk seumur hidup. Perceraian hanya dapat terjadi apabila salah satu di antaranya meninggal dunia. Namun demikian tidak berarti cerai hidup tidak pernah terjadi. Perceraian hanya dapat dilakukan apabila :

- perjinahan dilakukan oleh salah satu pihak.
- salah satu pihak meninggalkan tempat kediaman bersama.
- salah satu pihak melakukan perkawinan lagi.
- ketidak serasian dalam hubungan suami istri.

Menurut adat setempat apabila terjadi perceraian, kedua belah pihak kembali ke rumah masing-masing tanpa memberi tahu kepada Kepala Desa atau pencatatan sipil. Dalam kejadian seperti ini, secara adat Kepala Desa bersikap sangat terbatas yaitu mendekati ke dua belah pihak untuk menyelesaikan perceraian sebagaimana hukum yang berlaku, tetapi yang bersangkutan tidak bersedia. Adapun alasannya, mereka merasa keberatan soal keuangan untuk biaya perceraian. Jadi bila bercerai mereka langsung kembali ke rumah masing-masing, tetapi ke dua belah pihak tetap bertanggung jawab pada anak hasil perkawinan mereka.

Apabila salah satu di antara duda atau janda ingin menikah dengan orang lain harus minta persetujuan terlebih dahulu dari bekas suami atau istrinya.

Perkawinan dilakukan sangat sederhana oleh warga masyarakat setempat. Seperti halnya pengesahan suatu perkawinan apabila perkawinan dilakukan atas dasar kesepakatan antara kedua belah pihak dengan keluarga masing-masing.

Dengan demikian telah dinyatakan sah di antara kedua belah pihak hidup sebagai suami isteri. Dari berbagai uraian yang telah disebutkan di atas yaitu nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat setempat secara tidak langsung akan turut mewarnai pola pengasuhan anak bagi masyarakat setempat.

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

Seperti diuraikan terdahulu bahwa masyarakat dukuh Belik tersebut tergolong masyarakat tradisional, salah satu bentuk masyarakat tradisional yaitu diasosiasikan dengan masyarakat yang agraris dan statis sifatnya, karena terisolasi dari masyarakat lain, baik oleh isolasi alamiah, maupun isolasi transportasi komunikasi yang ditimbulkan oleh relatif sedikitnya sarana komunikasi dan media yang dapat memungkinkan masyarakat tersebut mengenali suku-suku tetangganya dan lebih-lebih lagi bangsa-bangsa lain di luarnya. Isolasi tersebut tidak memberi peluang pada masyarakat untuk memperoleh tantangan baru, sedang sementara itu karena kebudayaan yang ada sudah sangat serasi dan memuaskan semua pihak maka dari dalam masyarakat itu sendiri susah pula diharapkan timbulnya tantangan baru.

Sedikitnya sarana komunikasi maka masyarakat tersebut tidak tergoda untuk menambah hal-hal baru, mereka menganggap yang sudah ada, sudah mencukupi kebutuhan mereka. Dengan demikian maka tantangan untuk menuntut kemajuan hidup pada masyarakat ini terlihat lebih kecil.

Masyarakat dukuh Belik pada dewasa ini merupakan masyarakat yang mengalami transisi, yaitu adanya paham lama (Samin) yang mempengaruhi pola pikir mereka pada dekade sebelum Orde baru, yang kini banyak yang sudah meninggalkan atau beralih pada pa-

ham baru sebagai layaknya masyarakat Jawa umumnya. Masyarakat yang demikian ini masih terlihat dominasi paham lama yang mereka anut dari dulu hingga kini, hanya saja tidak keseluruhan paham lama itu secara total mereka pakai, jadi paham baru bisa terjalin bersama-sama dengan paham lama. Hal demikian ini bisa diamati di beberapa aspek kehidupan pada masyarakat tersebut.

3.1. Pola Interaksi

Dilihat dari letak geografis dukuh Belik Kelurahan Temurejo memang terisolasi baik dari faktor alamiah maupun faktor komunikasinya. Untuk mencapai daerah ini tidak sulit karena adanya sarana transportasi ke daerah tersebut. Jarak dari dukuh Belik sampai di pusat kota Blora berjarak 4 Km. Jarak yang relatif pendek ini kenyataannya tidak menjamin kontak hubungan masyarakat secara dinamis, pengaruh dan pembaharuan kehidupan di kota tidak banyak menyentuh kehidupan masyarakat setempat. Adanya interaksi antara masyarakat dukuh Belik dengan tata kehidupan masyarakat di luar dukuh Belik, khususnya masyarakat kota Blora adalah sangat mungkin. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Adapun hubungan intern antar warga masyarakat dijamin dengan kerukunan dan kebersamaan antara warga dalam satu dukuh yang mutlak bekerja mayoritas sebagai petani. Oleh karena itu kesempatan berhubungan dan berkomunikasi antar warga masyarakat boleh dikata mudah dan tidak terdapat batas-batas yang menentukan. Kesempatan dan peluang ini banyak dilakukan pada waktu senggang mereka tidak mengerjakan sawah, dilakukan siang hari dan kadang-kadang malam, dengan berkunjung di antara tetangga, bahkan sering juga dilakukan di warung-warung. Pembicaraan mereka pada umumnya hanya masalah-masalah di sekitar pertanian. Dalam musyawarah/rembug desa, yang berperan adalah pamong desa dan membahas serta memecahkan persoalan bersama dalam warga masyarakat dukuh Belik. Jadi masalah interaksi intern antar warga masyarakat di daerah ini saja yang nampak kekompakan dengan didasari rasa persaudaraan yang akrab. Adapun pola interaksi yang terjadi pada masyarakat ini sebagai berikut :

- 3.1.1. Pola interaksi antara Ayah-Ibu dan Anak,
- 3.1.2. Pola interaksi antara anak dan saudara kandung,
- 3.1.3. Pola interaksi antara kerabat dan anak,
- 3.1.4. Pola interaksi antara anak dengan orang luar kerabat.

Kategori pola interaksi di atas antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan erat.

Peranan di dalam kegiatan sehari-hari untuk hidup dalam masyarakat amat tergantung terhadap nilai budaya yang berlaku. Baik nilai budaya interaksi itu lahir dari hubungan kerabat maupun hubungan dengan masyarakat. Namun demikian Pola interaksi antara ayah-ibu dan anak merupakan faktor yang lebih penting dibanding dengan pola interaksi yang lain. Sebab pola interaksi antara ayah-ibu dan anak mencakup tentang seluruh nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat, terutama dalam hal pengajaran terhadap nilai yang berlaku. Oleh sebab itu antara ayah dan ibu mempunyai peranan yang menentukan terhadap perkembangan anak dalam mempelajari, memahami serta mempraktekkan nilai yang berlaku dalam kegiatan interaksi antara anak dengan ibu dan ayah, antara anak dengan saudara kandungnya, antara anak dengan anggota kerabatnya serta interaksi antara anak dengan orang di luar kerabatnya.

Untuk lebih jelasnya, tentang pola-pola interaksi di atas sebagai berikut :

3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah-Ibu dan Anak

Pola hubungan di sini menekankan pada hubungan ke dalam suatu unit keluarga atau dalam satu rumah tangga. Secara tradisional, komunikasi di kalangan orang Jawa berjalan dari atas ke bawah. Komunikasi vertikal bukan hanya berlaku antara atasan dan bawahan dalam pekerjaan dinas, tetapi juga berlaku di dalam keluarga. Pimpinan atau kepala keluarga dianggap sebagai tali pengikat atau *suh* yang mengikat keseluruhannya dan diharapkan memberikan pengarahan dalam keadaan-keadaan yang memerlukan pembuatan keputusan. Di dalam keluarga tradisional terdapat pula semacam hierarki; adik harus memandang kakaknya sebagai yang tua dan harus menuruti apa yang menjadi kehendak kakak, atau

diartikan bahwa yang lebih muda harus menghormat kepada yang lebih tua. Sesuai dengan pola hidup masyarakat di dukuh Belik yang masih kuat dipengaruhi oleh paham lama dengan prinsip hidup *ojo drengki, srei dahwen, kemeren* yang berarti bahwa orang hidup tidak boleh jahat, tidak boleh mengolok-olok, tidak boleh menginginkan sesuatu yang bukan miliknya. Hal ini cukup memberikan dogma yang kuat bagi lingkungan masyarakat tersebut. Sehingga dalam tubuh tiap-tiap individu di masyarakat tumbuh konsepsi "*narimo – pasrah dan rukun*" di antara sesama anggota masyarakat maupun dalam unit-unit keluarga. (Berdasarkan keterangan masyarakat setempat). Peranan ayah sebagai pemimpin rumah tangga dalam hubungannya dengan ibu berjalan selaras dalam mengatur dan menegakkan rumah tangga, bentuk mata pencaharian sebagai petani dapat memberikan peluang bagi seorang ayah maupun ibu ikut turun menangani dan mengolah lahan pertaniannya, bahkan sering juga dibantu oleh anak-anaknya. Hanya saja dalam pembagian pekerjaan mereka masing-masing tidak sama, tentu saja diperhitungkan dengan kemampuannya. Mengenai persoalan-persoalan dan masalah-masalah yang dihadapi dalam keluarga, Ayah berperan sebagai penentu dan sebelumnya telah dipertimbangkan dengan ibu, dan jika ada anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa kadang-kadang dilibatkan dalam mempertimbangkan. Namun sebagai penentu tetap terletak pada Ayah. Jadi di sini terlihat kuatnya arus kerukunan dan kebersamaan. Kadang-kadang penentuan dan kebijakan keluarga cukup diputuskan oleh seorang ayah, karena ibu atau anak-anaknya menyerahkan sepenuhnya kepada ayah, atau seringkali ayah setelah mengambil keputusan kemudian menjelaskan dan memberi tahu kepada ibu/keluarga.

Hubungan intern dalam satu keluarga waktu menentukan langkah kebijakan seringkali dilakukan tidak dalam situasi khusus atau resmi, yang merupakan pertemuan antar anggota keluarga dan berkumpul bersama. Pembicaraan dilakukan di mana ia sempat, dan bisa setiap saat, bisa di ladang atau sawah, bisa di dapur/dalam rumah, maka setiap saat bila mereka sempat bertemu dan berbicara itu sudah dianggap cukup diketahui bersama. Oleh karena itu hubungan

mereka sangat sederhana dan menekankan prinsip kebersamaan dan keterbukaan dalam menjalankan ekonomi rumah tangganya. Di samping itu prinsip kejujuran di antara mereka secara mutlak melekat pada diri setiap individu. Adapun bahasa yang digunakan dalam pembicaraan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ini pada masyarakat tersebut dianggap sebagai keakraban dan menganggap bahwa dalam kehidupan masyarakat masing-masing mempunyai status dan hak serta kewajiban yang sama, maka tidak ubahnya dalam satu keluarga pun mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* ini dipakai untuk berhubungan antara ayah dan ibu serta kepada anaknya, demikian pula anak terhadap kedua orang tuanya. Orang tua dalam memberikan instruksi kepada anak-anaknya, khususnya yang menyangkut masalah pekerjaan sehari-hari, misalnya pekerjaan yang berhubungan dengan penggarapan sawah, pekerjaan di dapur dan lain sebagainya, mereka memberikan contoh-contoh atau praktek-praktek pekerjaan tersebut. Karena orang tua mempunyai harapan bahwa anaknya harus bisa meneruskan dan melanjutkan tugas orang tuanya sebagai petani yang telah diwarisi oleh generasi penerusnya. Harapan tersebut tidak hanya pada masalah pekerjaan saja, akan tetapi semua nilai-nilai dari orang tuanya terdahulu akan mereka wariskan dan mereka turunkan pada anak atau generasi di bawahnya. Dengan mengamati pola hidup yang demikian itu, masyarakat di dukuh Belik ini terlihat kurang dinamis, sehingga dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang tidak menampakkan adanya peningkatan/perubahan. Kondisi yang dinamis ini mungkin sangat erat hubungannya dengan paham lama yang cukup dogmatis itu.

Di dalam kehidupan masyarakat dukuh Belik, yang hidupnya bersandar kepada pertanian, anak laki-laki mempunyai peran yang lebih daripada anak perempuan, sebab anak laki-laki dapat dipersiapkan tenaganya untuk mengolah tanah pertanian, sehingga antara anak laki-laki dan anak perempuan mendapat pengarahan yang berbeda dari kedua orang tuanya. Anak laki-laki kebanyakan diarahkan oleh ayahnya, sedang anak perempuan kebanyakan diarahkan oleh ibunya.

Pengarahan anak perempuan dari ibunya pada awalnya mengarah pada kegiatan di rumah, khususnya pekerjaan-pekerjaan di dapur, namun setelah besar diarahkan juga untuk dapat membantu menyelesaikan pekerjaan di ladang/sawah. Sementara itu masyarakat dukuh Belik, berpendapat bahwa apa yang dikerjakan dan apa yang ditempuh oleh generasi terdahulu itu dianggap baik, oleh sebab itu hubungan mereka selalu sejalan dengan apa yang dulunya sudah dianggap baik.

Dalam hubungan tata komunikasi pergaulan antar keluarga, proses *unggah-ungguhnya* sederhana, misalnya penggunaan bahasa, hanya menggunakan bahasa *kromomadya* bila bicara antara yang muda dan tua yang tidak satu keluarga. Untuk intern keluarga mereka antara anak dan orangtuanya tetap *ngoko*. Demikian pula dalam tata panggilan sehari-hari, juga sederhana misalnya panggilan *cung* untuk anak laki-laki dan *nduk* untuk anak perempuan. Sebaliknya si anak bila memanggil ayahnya cukup dengan *pak-e* dan untuk ibunya *mak-e* atau *mak*, *mbok* atau *si-mbok*. Panggilan anak laki-laki *cung* artinya *kacung*, yakni anak laki-laki yang tugasnya disuruh. Sedang anak perempuan dipanggil *nduk* = *genduk* juga identik dengan anak gadis yang tugasnya hanya disuruh atau pembantu. Dalam hal penanaman nilai, moral, adat dan tradisi juga diselaraskan dengan kondisi dan situasinya, sehingga proses pewarisannya terlihat turun-temurun dan masih menunjukkan sifat kesederhanaan dan kepolosan. Maka tidaklah heran apabila prinsip kegotongroyongan dan prinsip keselarasan dan keseimbangan masih tampak jelas pada masyarakat dukuh Belik. Setiap anggota masyarakat akan rela dan suka membantu keluarga/anggota masyarakat yang lain yang mengalami kesulitan.

Sikap dan pola pikir ini dilandasi adanya keyakinan mereka yang tersimpul pada kalimat :

- "Urute sandang pangan karo sedulur gilir-gumanti."
- "Lumrahe wong rerukunan yen pada legane kongkon-kinongkon".

Yang artinya : datangnya rejeki (pakaian/makanan) bersama saudara yang datang silih berganti. Umumnya hidup rukun kalau rela saling bantu-membantu (saling menyuruh). Dari

konsep ini mereka saling terikat dalam satu kerukunan yang erat. Di lain pihak konsep gotong-royong juga sangat mereka pentingkan, sebagai contoh yaitu pendirian rumah, bilamana ada seseorang yang tidak memiliki rumah, maka diusahakan secara gotong-royong. Selain itu dalam peristiwa punya kerja yang biasa disebut dengan istilah *adang akeh* atau *brokohan*, mereka saling bantu-membantu baik berupa tenaga maupun bahan mentah. Karena ajaran-ajaran yang diyakini betul akan kebenarannya, berakibat memberikan implikasi yang sangat luas dan kuat dalam pembentukan watak dan karakter.

Beberapa watak dan karakter mereka yang harus diyakini, yaitu :

- *kukoh janji* memegang teguh apa yang dijanjikan.
- "jujur" memiliki kejujuran/lugu (bersahaja) dan pantang berdusta.
- "sabar" tidak suka kekerasan, segala masalah diselesaikan dengan damai.
- *ikhlas san nrimo* atau *gelem kelangan emoh kanggonan* yang artinya daripada memiliki bukan haknya lebih baik ikhlas kehilangan.
- "Tidak mau mengucapkan terima kasih" dimaksudkan bahwa perbuatan baik dan menolong adalah sebagai kewajiban yang wajar, maka tidak perlu diberi ucapan terima kasih.

Dari berbagai watak dan karakter tersebut di atas, ada lagi yang perlu dimengerti oleh generasi anak atau remaja yaitu dengan disebut *pertikel*, bahwa sikap dan pedoman batin diperlukan guna memperoleh kesiapsediaan dalam melaksanakan kelakuan dengan tertib dan kesungguhan, *tanpa noleh ngiwo nengen* yang artinya segala-galanya dengan yakin dan tanpa keraguan lagi bahwa kelakuan itu benar dan harus dilaksanakan, jika sudah demikian, maka orang yang sudah menepati dan melaksanakan kelakuan dan *pertikel*, maka dia adalah orang sempurna yang dapat dianggap *wong* atau manusia (*di-uwongke* = Jawa).

Dari pengertian dan paham seperti tersebut di atas dapat diartikan bahwa semua paham yang telah menjadi adat ter-

dahulu dianggap baik dan benar, maka wajib diteruskan dan dipakai oleh generasi di bawahnya. Oleh sebab itu peranan ayah dan ibu dalam hal penyampaian pesan dan pengertian-pengertian yang telah mereka miliki dan diyakini itu keduanya mempunyai peran yang sama dalam membina dan mendidik pada anak-anaknya. Di samping itu masih terdapat suatu legenda tentang manusia dan kehidupan alam dunia, yaitu bahwa mereka yang ada di dunia ini hanya satu yaitu *urip* (hidup), segala apa yang menampakkan diri adalah tak lebih daripada perwujudan hidup. Ia dapat berwujud seperti: orang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Semua perwujudan ini dapat dibagi dalam dua katagori, yaitu: *wong* (orang) dan sandang pangan.

Adapun lainnya *Kutu*, *Walang-walang* *Atogo* adalah cadangan buat manusia, dan segala sesuatu yang dapat digunakan adalah sandang, sedangkan segala sesuatu yang dapat dimakan adalah pangan. Selain daripada sandang pangan yang ada hanyalah *Wong* tidak ada yang lain lagi. Maka menurut pandangan mereka, di antara segala yang ada, maka *Wong*-lah yang tertinggi dan yang maha kuasa. *Wong*-lah yang dapat menanam tumbuh-tumbuhan, *Wong*-lah yang dapat memelihara *rojo koyo* (binatang ternak), dan hanya *Wong*-lah yang dapat menciptakan *wong*. Dengan demikian seluruh kegiatan manusia ditujukan kepada dua hal, yang dirumuskan dalam ucapan: *yen bengi tatane wong, yen rino tatane nggaota, tata ingon*. Dari rumusan ini memiliki artian:

Tatane wong ialah menciptakan orang, bila malam memenuhi tugas sexuil, yang dalam hal ini terdapat pembagian tugas, laki-laki bertugas *gelar jagad amrih rejo sandang pangane* dengan jalan *nandur lan ngicir*. Jadi laki-laki mempunyai tugas menanam, sedang perempuan/wanita bertugas *nggulung jagad amrih rejaning jaman* dengan jalan *nganakake wong*, yang kemudian melahirkan keturunan. Dan istilah ini dikenal dengan sebutan dari pihak laki-laki (ayah) disebut *turun* dan dari pihak perempuan (ibu) disebut *anak*.

Tata nggaota yakni segala kegiatan yang ditujukan untuk memproduksi sandang pangan. Adapun *wong* mula pertama adalah Bapa Adam yang diciptakan oleh 'Bapa Kuasa' yaitu langit, dan Ibu Pertiwi yaitu bumi. Kemudian dengan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri ia mengheningkan cipta,

dan lahirlah Ibu Hawa (*hawaning pikir*) dari dirinya sendiri, selanjutnya lahirlah seorang putri. Setelah itu putri tersebut dilamar oleh empat orang yang bernama *lor*, *kidul*, *wetan*, *kulon* (Utara, Selatan, Timur, Barat). Kemudian Adam menciptakan 3 (tiga) orang putri lagi yang sama rupa dan bentuknya dari binatang kerbau, macan, kucing. Yang kemudian terciptalah umat manusia (*wong*) yang sangat banyak, dengan bermacam-macam sikap dan tabiat. Hanya keturunan putri Adam-lah yang memiliki sifat kebaikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas menurut ahli sejarahwan Dr. Ong Hok Ham tipe masyarakat yang dalam pola hidupnya sangat menekankan pada hubungan seksual dengan kegiatan kehidupannya/mata pencahariannya, maka masyarakat tersebut adalah termasuk masyarakat agraris tradisional yang sangat mendambakan akan kesuburan dalam hidupnya, yang berhubungan dengan pertanian atau bercocok tanam.

Menurut hemat kami pendapat sarjana tersebut memang tidak jauh menyimpang dengan kenyataan yang ada di masyarakat dukuh Belik yang masyarakatnya secara dominan bekerja sebagai petani. Salah satu harapan dari masyarakat desa tersebut yaitu kesuburan alam dan hasil pertaniannya yang baik; sebab merupakan tumpuan hidupnya yang sudah dipandang selaras dengan pola hidup mereka. Dari pengertian tersebut di atas maka penanaman sikap dalam kaitannya dengan pola hubungan keluarga khususnya dari orang tua terhadap anak-anaknya terkesan adanya prinsip kesederhanaan dalam hidup.

3.1.2. Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Sekandung

Bentuk interaksi di sini meliputi kebersamaan di antara mereka, sebab aktivitas anak-anak terarah pada kegiatan kerja dalam membantu kelangsungan hidup keluarganya.

Dalam satu keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anaknya, anak yang tertua adalah dianggap yang paling dituakan. Anggapan ini dipakai oleh anak-anak yang umurnya lebih muda. Anggapan ini adalah sebagaimana layaknya di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya. Sebagai salah satu contoh apabila dalam satu keluarga yang terdapat bebe-

rapa orang anak, maka orang tuanya menganjurkan kepada anak-anaknya harus menghormat kepada anak yang lebih tua atau seorang adik harus menghormat terhadap kakaknya. Hal ini mengandung maksud agar anak yang lebih muda tidak boleh berani dengan kakaknya. Untuk itu kakak dapat berperan sebagai pembimbing pada adik-adiknya. Berbagai pengalaman dan pengetahuan kakaknya dianggap lebih banyak daripada adik-adiknya. Tidak jarang seorang kakak menegur pada adiknya untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap salah, dan memberikan perintah atau petunjuk sesuai dengan apa yang telah dikehendaki orang tuanya atau pengalamannya. Hubungan antara kakak dan adik tidak memakai tingkat bahasa kecuali bahasa Jawa *ngoko*, demikian sebaliknya antara adik terhadap kakaknya, sikap hormat dari adik terhadap kakak penekanannya cukup didasari dengan kerukunan dan keakraban, di mana dasar tersebut secara nyata menjiwai kehidupan pada masyarakat dukuh Belik. Sebagai adik diwajibkan untuk mematuhi kehendak kakaknya, anjuran ini ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Mengenai sikap dalam penampilan hubungan antara kakak dan adiknya atau sebaliknya, tidak diterapkan cara atau kebiasaan tertentu yang menunjukkan kekhususan dalam mereka berhubungan, sikap yang mereka pakai biasa-biasa saja, seperti manakala mereka berhubungan dengan orang tuanya, jadi tidak terdapat norma tertentu berwujud dalam bentuk sikap. Hormat di sini mengandung arti tidak boleh mence-mooh, mengolok-olok terhadap orang yang lebih tua, termasuk kakak.

Di pihak lain dalam hubungannya dengan hubungan dalam keluarga, terdapat unsur rasa malu, bila seseorang anak dengan sengaja membuat tingkah laku di luar norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat tersebut, sebab norma-norma di masyarakat yang memegang kuat pola lama itu, telah disepakati bersama antar warga masyarakat setempat, sehingga konflik dan pertentangan di antara mereka hampir tidak pernah terjadi. Boleh dikatakan bahwa situasi dan lingkungan tersebut cukup dapat membentuk watak dan kepribadian anak yang nantinya berperan sebagai generasi penerus pada masyarakat itu.

Dilihat dari status atau peran seorang anak yang tertua terhadap adik-adiknya, ia seakan-akan sebagai penghubung atau perantara mengenai segala sesuatu yang diarahkan dari orang tua mereka yang menyangkut kewajiban-kewajiban dan tugas-tugas serta pengertian sehari-hari dalam kelancaran hidup secara kontinyu. Tentu saja kakak laki-laki atau wanita, mempunyai peran yang berbeda, dalam memberikan nasehat kepada adik-adiknya. Kebanyakan kakak laki-laki hanya menekankan pada nasehat dalam kegiatannya di luar rumah, seperti menggembala ternak, ke sawah membantu orang tua, bahkan bila tanah sawah tidak bisa digarap, mereka membantu orang tua mencari kayu di hutan. Dan adik yang menjadi teman dalam menyelesaikan kegiatan tersebut terutama adik laki-lakinya. Lain halnya dengan kakak perempuan, dia banyak memberikan bimbingan tertuju pada adiknya yang perempuan juga, di mana kegiatannya dikhususkan pada kegiatan dalam menyelesaikan pekerjaan di rumah untuk membantu Ibu. Di antaranya menyelesaikan pekerjaan di dapur membantu memasak, mencuci piring, menjemur hasil panen seperti padi, kacang, jagung dan lain sebagainya. Maka hubungan antara kakak dan adik atau adik terhadap kakak banyak ditujukan tentang kegiatan kerjasama dalam menyelesaikan tugas sehari-hari yang berhubungan dengan kebiasaan hidup pada kondisi di dalam yang agraris.

Melihat situasi alam di daerah Kabupaten Blora khususnya di daerah penelitian ini, sebagian besar tanahnya tandus karena berada di kawasan pegunungan kapur, di mana masalah air untuk kebutuhan hidup setiap hari pada tiap tahun di musim kemarau mesti menjadi masalah. Dalam menghadapi masalah ini, anak-anak yang berumur ± 10 tahun (mampu bekerja) bersama-sama dengan ibu dan kakaknya bekerja keras untuk mencari air dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bentuk kegiatan inilah tidak jarang perintah dari orang tuanya atau dari kakak-kakaknya kepada adiknya untuk membantu ikut mencari air. Dalam aktivitas inilah seringkali timbul keengganan di antara anak-anak tersebut dan sedikit menimbulkan ketegangan di antara mereka. Hal tersebut karena si anak kebanyakan tidak bisa/mampu melakukan pekerjaan itu dengan baik, tentu saja potensi atau tenaga si

anak relatif jauh berbeda jika dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Terjadinya sedikit ketegangan antara kakak dan adiknya menimbulkan kejengkelan baik kakak maupun adiknya. Namun konflik kecil inipun tidak berlangsung lama, dan dalam situasi lain suasananya akan cepat berubah menjadi baik. Berubahnya situasi yang tadinya sedikit tegang, kemudian dapat beralih pada situasi yang damai dan membaik, kadangkala orang tua ikut turun tangan menyelesaikan konflik ini, sesuai dengan fungsi/tugas orang tua. Mereka selalu berusaha untuk menanamkan kerukunan sedini mungkin yakni dimulai sejak anak-anaknya dalam masa tumbuh dan berkembang menjelang dewasa. Jadi sebelum anak-anaknya tumbuh menjadi dewasa dan terjun di masyarakat, kedua orang tuanya mempunyai peran yang kuat, serta membawa misi yang mereka anggap luhur itu, dalam rangka menyiapkan generasinya yang akan datang. Kadang-kadang tidak jarang si anak (adik) menunjukkan sikap manja terhadap kakaknya dan bahkan pada ibunya, dengan menunjukkan sikap semaunya untuk bisa dituruti, serta tidak bisa menunjukkan kemandiriannya dan tidak pernah belajar untuk memahami situasi di mana orang-orang di sekitarnya baru sibuk sehingga ia tidak bisa memperoleh perhatian. Anak seperti ini akan memonopoli perhatian dan kalau tidak terpenuhi si anak akan merasa dirinya sangat terabaikan. Bila menghadapi keadaan demikian ini, orang tua dalam hal ini ibu tentu berusaha untuk bersikap konsisten pada anak-anaknya. Kadang-kadang berusaha untuk selalu tepat janji dan bersikap adil. Karena bagaimanapun juga rasa keadilan mencakup pemahaman di dalamnya. Orang tua di sini harus menanamkan pengertian pada anak bahwa mereka bisa saja tidak memperoleh apa yang diinginkan, karena ada orang lain yang lebih berhak atau mungkin saja karena tuntutananya itu mengganggu hak dan kesejahteraan orang lain.

Secara psikologis jika anak merasakan bahwa orang tuanya tidak ingin ia marah, maka ia akan menyembunyikan perasaannya itu, dan akan cepat mengungkapkan apa yang sedang mengusik perasaannya, dan akan cepat pula ia mengatasi permasalahan yang ada. Dalam upaya mengatasi keterutupan ini, kepekaan orang tua memang diuji, bila dirasa-

kan si anak melakukan hal-hal yang tidak biasanya, dalam hal ini tentu saja tingkah laku yang menyimpang, maka perlu didekati anak itu. Jika diamati, suasana hati anak yang buruk sesungguhnya adalah sebuah tanda dari pertumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari timbulnya kecemasan-kecemasan yang dialami oleh anak terhadap sesuatu yang asing, yang tidak pernah terlintas dalam ingatan atau pengertiannya. Bukankah itu berarti bahwa dia telah mengenal adanya perbedaan, di mana apa yang dihadapi adalah berbeda dengan apa yang ada dalam lintasan pengertiannya. Lebih-lebih pada masa transisi anak yang serba "kabur" ini sering berakibat anak menjadi cemas, marah terhadap hal-hal yang tidak perlu. Sebenarnya dalam menghadapi situasi seperti tersebut, kuncinya adalah dengan membuka diri khususnya oleh orang tua untuk memandang segala permasalahan bukan sebagai suatu krisis, tetapi suatu kesempatan satu hal yang mungkin saja melibatkan rasa tidak enak baik bagi orang tua dan anak, tetapi sekaligus kemungkinan untuk mencapai prestasi dalam satu tahap perkembangan.

Dari uraian tersebut di atas, adalah suatu analisa dari suatu kasus yang ditimbulkan dari reaksi dan sikap seorang anak terhadap kemurungan/kecemasan dalam menghadapi situasi mereka. Di mana masalah tersebut banyak menjadi sorotan di kalangan orang tua. Gejala semacam ini dialami juga oleh masyarakat di daerah penelitian hanya saja mereka belum mampu memahami adanya gejala tersebut dengan sikap cermat, kebanyakan mereka menganggap bahwa kasus tersebut adalah suatu hal yang biasa, dan menaruh kesan senantiasa dengan melalui beberapa kasus yang terjadi dan dialami oleh anak, mereka dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Namun mereka menyadari bahwa apa yang terjadi dan yang dialami oleh anak khususnya dalam menghadapi kegantungan-kegantungan pada dirinya, yang nantinya akan sedikit meningkat atau lebih pandai dari yang kemarin. Jadi kejadian yang terdapat dalam diri anak, sedikit banyak bisa mendasari sikap dan tingkah laku anak untuk menentukan sikap di kemudian hari. Dalam proses hubungan semacam ini terkait pula antara seorang kakak dengan adik yang sedang mengalami pro-

ses pertumbuhan. Kadang-kadang kakaknyapun belum bisa menerima tingkah laku adiknya yang demikian itu, sehingga sering pula terjadi benturan atau pertengkaran, yang kemudian masing-masing mengadu kepada orang tuanya. Adapun orang tuanya kebanyakan tidak bisa memberikan jalan keluar dengan cara mengadili atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya, karena sangat terbatasnya kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman mereka. Maka orang tuanya biasanya menempuh jalan dengan cara menanamkan pengertian yang bersifat praktis pada anak-anaknya, sebagai contoh ia memberikan contoh-contoh kerukunan yang ada pada masyarakat sekitarnya, di mana hal-hal yang dianggap baik oleh lingkungan mereka, maka menurut mereka perlu dicontoh dan ditiru.

Jadi di sini bila terjadi kepincangan dalam interaksi antara kakak dan adik, maka orang tua wajib mendamaikan dengan jalan memberikan contoh mana yang baik dan mana yang buruk, dengan demikian penanaman secara praktis yang mereka tempuh, dalam hal ini hampir di semua aspek kehidupan di dalam masyarakat tersebut.

3.1.3. Pola Interaksi Antara Kerabat dan Anak

Telah disinggung di atas bahwa pola kehidupan masyarakat di dukuh Belik tersebut, sangat menekankan pada azas kebersamaan, kerukunan dan gotong royong yang kuat. Di dalam hubungan antara anak dan saudara kerabat baik dari ibu maupun dari bapak, tidak dijumpai adanya perbedaan yang menyolok, artinya saudara-saudara dalam lingkup kerabat itu mempunyai hubungan yang sama dekatnya. Rasa hormat dari anak terhadap kerabat yang dianggap lebih tua diungkapkan dalam bentuk sebutan atau cara mereka memanggil, misalnya :

- *Pak De/Pak Gede*, cukup dipanggil dengan sebutan "de"
- *Pak Lik/Pak Cilik* (paman) dipanggil dengan sebutan "lik"
- *Kakang/kakak/kangmas*, dipanggil dengan sebutan "kang".

- *Mbakyu*/kakak wanita, dipanggil dengan sebutan "yu".
- Kakek/nenek (laki-laki dan wanita), dipanggil dengan sebutan "mbah".

Khusus dalam sebutan "de" atau "lik" ini dapat dipakai untuk sebutan kerabat laki-laki maupun wanita, demikian juga sebutan "mbah".

Selaras dengan rasa persaudaraan yang kuat, maka kebiasaan untuk berbahasa Jawa yang baik dalam arti *basa krama*, di daerah ini tidak lazim digunakan, *basa krama* yang digunakan yaitu *basa krama andap* atau *krama madya*. Namun dalam praktek sehari-hari *basa krama andap* inipun kerap kali dicampur dengan *basa jawa ngoko*. Bahasa Jawa campuran inilah yang digunakan oleh anak-anak dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan saudara-saudara kerabatnya yang lebih tua, tidak ada bedanya dengan sikap mereka waktu berhubungan dengan orang tuanya sendiri. Pada prinsipnya anak-anak tersebut bersikap sopan, namun tidak disertai dengan tata tingkah laku yang khusus atau harus dengan aturan-aturan tertentu. Jadi mereka bersikap biasa-biasa saja, hal ini tidak lain karena dalam kehidupan masyarakat setempat terdapat konsepsi yang mengatakan *kabeh sedulur dewe*, yang berarti bahwa semua ini adalah saudara sendiri yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Oleh sebab itulah dalam berhubungan antara satu dan lainnya mereka lebih senang memakai bahasa *Jawa Ngoko*, yang lebih mencerminkan keakraban dan persaudaraan di antara mereka. Sebenarnya dalam tata hubungan anak terhadap kerabat-kerabatnya adalah sebagai salah satu proses kemajuan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri, sebab melalui tata hubungan ini sedikit banyak dapat diperoleh suatu kemajuan-kemajuan, pengalaman dan pengetahuan baru bagi anak-anak tersebut.

Penyerapan hal-hal yang baru tersebut tumbuh melalui komunikasi di antara mereka. Sebelum menguraikan tentang penyerapan hal-hal yang baru tersebut, terlebih dahulu kita ketahui tentang arti komunikasi. Terlepas dari berbagai definisi yang ada, di sini komunikasi diartikan sebagai proses penerimaan suatu orientasi berhubungan dengan perangkat

tanda-tanda informasi. Di sini pengertian informasi tidak hanya terbatas pada berita atau faktor-faktor atau pengetahuan, tetapi juga mencakup setiap pesan yang mengurangi ketidak tentuan atau yang berisi sejumlah kemungkinan alternatif dalam suatu situasi. Oleh karena itu dalam pengertian ini dapat pula digolongkan ke dalamnya hal-hal seperti emosi, pendapat, bimbingan dan persuasi.

Informasi tidak harus mutlak identik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Kenyataannya adalah bahwa setiap individu atau kelompok dalam menghadapi suatu informasi menanggapiya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan sebagai hasil proses persepsinya serta mengartikannya dan menggunakan dengan cara-cara tersendiri. (Scramm, 1972 : 13).

Dari pengertian tersebut di atas dapat dimengerti bahwa fungsi komunikasi mempunyai arti penting dalam tata hubungan masyarakat. Berkaitan dengan tata hubungan anak terhadap keluarga kerabat, mempunyai dampak bagi pertumbuhan jiwa anak-anak tersebut, hal ini lebih menekankan pada pengalaman anak yang bersifat kekeluargaan. Pengenalan-pengenalan keluarga kerabat akan membawa anak lebih luas dan leluasa dalam pandangan mereka untuk mengenal lingkungannya, sehingga timbul hasrat keakraban yang kuat. Biasanya pengenalan dan pendekatan pada keluarga kerabat ini, antara keluarga kerabat ibu dan keluarga kerabat ayah sama-sama kadarnya, tidak terjadi perbedaan di antara keduanya. Di segi lain si anak merasa percaya pada dirinya sendiri (bangga), karena ia dihadapkan dengan lingkungan yang terdiri dari anggota-anggota kerabat baik dari ayah maupun dari ibu yang dapat membentuk suasana kekeluargaan yang mantap. Bagaimanapun juga lingkungan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, dalam rangka menyiapkan generasi penerus, di mana lingkungan tersebut sesuai dan selaras dengan kondisi yang disepakati bersama antar warga masyarakat yang bersangkutan.

Pola kehidupan masyarakat dukuh Belik ini sebagian besar masih terikat dalam garis keturunan (keluarga) antara satu dan lainnya, sehingga rasa kekeluargaan di antara masyarakat tersebut dapat mudah diwujudkan. Bentuk interaksi lain an-

rabat yang kebetulan usianya itu sebaya dengan anak tersebut, dalam bentuk hubungan ini diperoleh kesan anak tersebut bertemu dengan teman yang seajar, sehingga hasrat dan keinginannyapun hampir sama. Dalam pertemuan ini terwujud kebersamaan di antara mereka, sedang rasa persaudaraannya belum terlihat, kebersamaan ini dapat terlihat dalam mereka bermain-main bersama baik yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar. Namun hal ini lama-lama mereka saling mengetahui bahwa di antaranya masih terikat dalam satu kerabat.

Apa yang tergambar di atas adalah sesuai dengan sistim kekerabatan orang Jawa pada umumnya yang menganut prinsip bilateral, yaitu suatu prinsip yang menentukan siapa yang termasuk kerabat seseorang, melalui hubungan dari pihak ayah maupun pihak ibu. Jadi semua orang yang punya hubungan (hubungan darah atau perkawinan) dengan pihak ayah misalnya orang tua ayah, saudara-saudara laki-laki atau perempuan ayah, sepupu dari pihak ayah dan sebagainya, adalah termasuk kerabat seorang individu (ego), yang sama halnya juga orang tua ibu, saudara-saudara laki-laki atau perempuan ibu, saudara-saudara sepupu dari pihak ibu dan sebagainya.

Jadi pola tata hubungan anak terhadap keluarga kerabat di daerah penelitian ternyata ada kesamaan dengan pola sistim kekerabatan umumnya pada masyarakat Jawa, yaitu seimbang kadarnya antara hubungan keluarga kerabat ayah dan ibu. Unsur pengenalan yang kemudian mengarah pada rasa keterikatan keluarga tersebut dalam rangka tatahubungan tersebut jelas dapat dilihat dalam bentuk gotong-royong di antara mereka. Gotong-royong ini terdapat hampir dalam segala aspek kehidupan di masyarakat setempat. Sehingga melalui tata hubungan tersebut yang dapat menumbuhkan kekeluargaan yang erat sertamengarah pada bentuk gotong-royong ini, masyarakat secara tidak langsung telah melaksanakan usaha pencegahan dalam rangka pengendalian sosial, yakni usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara ketertiban dan ketenangan agar tidak terjadi penyimpangan. Oleh sebab itu hal tersebut dapat berjalan dan dilakukan tanpa unsur paksaan. Dan mung-

tara anak dan kerabat yaitu dapat dijumpai pada anggota kekin cara ini (berinteraksi) akan lebih mengena dalam arti untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai atau norma-norma sebagai pedoman perbuatan anggota masyarakat. (Soeryono Soekanto, 1981).

3.1.4. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang Luar Kerabat

Keluarga pada masyarakat Jawa cenderung mengarah pada bentuk kesatuan sosial yang terdiri dari sebuah keluarga inti atau keluarga batih yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak mereka yang belum kawin. Ayah dan ibu itu yang untuk keduanya disebut *wong tuwo*, secara bersama-sama menjalankan organisasi rumah tangga. Mereka adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rokhani anak-anak mereka. Dari mereka anak menerima segala macam kebaikan dan berkat mereka anak memperoleh kedudukannya di dalam masyarakat. (Magnis — Suseno, 1984 : 169).

Menurut gambaran itu kelihatannya bahwa secara umum tanggung jawab ayah dan tanggung jawab ibu terhadap anak-anaknya adalah sama. Bedanya mungkin hanya dalam bentuk atau penampilannya, tetapi inti-nya sama. Namun dalam kenyataan, hubungan antara ayah dan anak mempunyai pola yang berbeda dengan hubungan antara ibu dan anak. Sifat hubungan inilah yang membuat inti tanggung jawab yang sama lalu dirasakan lain oleh si anak.

Berkenaan dengan tanggung jawab ayah dan ibu terhadap anaknya, salah satunya yaitu adanya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang-orang atau masyarakat di luar kerabatnya. Kesempatan ini bagi si anak adalah sebagai upaya dalam meningkatkan ketrampilan dan kemampuan yang banyak membekali diri anak untuk menyiapkan diri sebelum ia membaur dan terjun ke masyarakat. Sesuai dengan pembinaan dan pengarahan-pengarahan yang diberikan kepada anak dari kedua orang tuanya, maka sedikit banyak anak-anak tersebut sudah diberikan pengetahuan tentang pola kehidupan lingkungan yang berkaitan dengan norma-norma dan tingkah laku yang ada di masyarakat sekitarnya.

— Interaksi terhadap anak di luar kerabat

Dalam pengamatan interaksi anak dalam suatu rumah tangga/keluarga terhadap anak-anak di luar kerabat, terlihat adanya kebersamaan yang bebas di antara mereka, maka dalam hal ini di kalangan anak-anak terdapat suatu kebebasan untuk bergaul di antara sesama anak atau teman mereka. Kesempatan tersebut terlihat dalam kebersamaan mereka dalam setiap saat dengan mudah untuk berkumpul bersama, bermain dan dalam bentuk kegiatan lainnya. Bagi anak kesempatan untuk keluar rumah dan kemudahan untuk saling berhubungan di antara mereka adalah sangat besar sekali manfaatnya khususnya bagi perkembangan si anak itu sendiri. Beberapa manfaat bagi anak tersebut yaitu : dapat lebih mengenal lingkungannya sendiri secara jelas dan lebih memahami; dapat mengadakan pendekatan di antara anak-anak luar dan anggota masyarakat lainnya; menumbuhkan pengalaman-pengalaman yang dapat membekali pengetahuan dalam menyiapkan diri sebagai anggota masyarakat.

Dari manfaat-manfaat tersebut di atas, jelaslah bagi si anak sangat mungkin mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam dan lingkungan masyarakat di mana ia berada. Cara pendekatan dan berhubungan di antara anak-anak di luar kerabat tersebut tidak lain sebagai proses adaptasi bagi anak yang kelak akan hidup bersama dalam masyarakat, sehingga mereka tidak tanggung dan tidak asing akan keberadaan lingkungannya.

Di dalam pergaulan antara anak-anak di daerah penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini karena pola hidup masyarakat tersebut menunjukkan tingkat kondisi dan gaya hidup yang sama serta masing-masing tidak terdapat perbedaan tingkat sosial ekonomi yang menyolok. Akan tetapi perbedaan yang ada hanya pada tingkat usia dari masing-masing anak atau "level". Sebagai contoh anak yang berusia sekitar 10 tahun ia jarang atau tak akan bergaul dengan anak yang berusia 15 tahun, dan sebaliknya. Jadi masing-masing anak mempunyai tingkat pergaulan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu akibat dalam interaksi di antara anak tersebut, mereka saling mendapat pengalaman-pengalaman, baik yang

menyangkut perbendaharaan bahasa (kata-kata) maupun ketrampilan-ketrampilan lainnya yang sesuai dengan tingkat penyerapan mereka, misalnya cara bermain bersama, cara membuat alat-alat sederhana, dan sebagainya. Di mana bentuk-bentuk tersebut sedikit banyak akan menumbuhkan kreativitas dan perkembangan di antara anak-anak tersebut yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya.

— Interaksi terhadap tetangga

Interaksi anak terhadap tetangga terasa adanya unsur hormat, seperti halnya mereka menghormati kepada orang tuanya, sikap ini khususnya bila mereka berhadapan dengan orang tua, bahkan dalam bicara menggunakan bahasa *krama madya* dan kadang-kadang diselingi dengan bahasa *ngoko*. Cara berbicara semacam ini sebetulnya bukan karena kurang hormatnya si anak terhadap tetangga tersebut, melainkan karena kemampuan dan ketrampilan menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa krama kadar dan tingkatannya hanya sampai batas yang sedemikian itu. Sehingga bahasa yang dipakai oleh anak-anak terhadap orang tua lazim memakai bahasa campuran. Sebaliknya orang tua di luar kerabat bila berbicara dengan anak biasanya dengan bahasa Jawa *ngoko*, seperti layaknya orang tua dengan anaknya sendiri. Kejadian yang seringkali dijumpai sehari-hari tetangga/orang tua di luar kerabat seringkali bersikap seperti orang tuanya sendiri terhadap anak tetangga, hal ini terjadi apabila di antara anak-anak yang sedang bermain-main dengan temannya dan kemudian ada salah satu di antara anak tersebut yang perbuatannya nakal atau melakukan hal yang tidak pantas, maka tetangga yang melihat kejadian itu akan langsung menegur pada si anak tersebut. Untuk mencegah dan mengendalikan perbuatan atau tingkah laku yang dianggap tidak pantas itu, bahkan mereka tidak segan-segan mengarahkan mana yang baik untuk dilakukan oleh si anak. Hal yang lain apabila ada anak-anak yang mencoba mengerjakan sawah atau ladang dan kemudian si anak tersebut menemui kesulitan, maka dengan mudah dan cepat orang di sekitarnya akan membantu dan mencari jalan keluarnya dari kesulitan anak tersebut. Dari kesan tersebut di atas dapat dika-

takan bahwa nilai gotong-royong yang bersifat saling tolong-menolong benar-benar menjiwai watak dan tingkah laku di lingkungan masyarakat tersebut. Nilai tersebut berkaitan erat dengan konsep *lumrahe wong rerukunan*, *yen pada legane konkon kinongkon* yang artinya suatu hal yang wajar bila hidup persaudaraan/keakraban saling melakukan tolong-menolong. Wujud dari kerukunan tersebut di kalangan masyarakat disebut *sambatan* atau *sambat sinambat*, yang tujuannya untuk membantu meringankan beban baik moril maupun materiil seseorang. Gotong-royong yang dikerjakan bersama-sama atau kerja bakti, oleh masyarakat biasa disebut dengan istilah *gugur gunung*, gotong royong semacam ini dilakukan untuk kepentingan bersama, misalnya memperbaiki jalan, parit dan sebagainya. Demikianlah perbuatan ini merupakan wujud kerukunan dan kewajiban moral yang berdasarkan solidaritas di antara individu-individu sebagai anggota masyarakat yang dalam pelaksanaannya tentu tidak menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku. Orang atau individu yang tidak mau bergotong-royong dianggap oleh masyarakatnya sebagai *wong sing ora gelem rukun* (orang yang tidak mau rukun) dan ia adalah *wong sing ora lumrah* atau *ora lumrah wong*. Orang semacam ini dianggap tidak mengindahkan nilai-nilai dan dikhawatirkan akan mengganggu ketenangan masyarakat atau menimbulkan konflik-konflik. Dalam konsepsi rukun ini tidak mengenal perbedaan tegas antara individu-individu sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita peroleh pengertian konsep *rerukunan* ini pada intinya menuntut usaha-usaha untuk mencegah adanya kelakuan yang menyeleweng dari nilai-nilai atau norma-norma yang bisa menimbulkan pertentangan/ketagangan-ketegangan sosial atau konflik dalam masyarakat. Bagi masyarakat setempat sikap rukun ini akan dinilai baik karena dengan sikap ini berarti orang mau memperhatikan dan menghargai kepentingan orang lain. Motivasi untuk bertindak rukun bersifat ganda: di satu pihak individu berada di bawah tekanan berat dari pihak lingkungannya yang mengharapkannya sikap rukun dan memberi sanksi pada kelakuan yang tidak sesuai, dan di satu pihak individu membuktikan tuntutan kerukunan sehingga ia merasa ber-

salah dan malu apabila kelakuannya mengganggu kerukunan. (Frans Magnis Susseni, 1984 : 52). Rupa-rupanya bagi masyarakat setempat dan bahkan suku-suku bangsa lain di Indonesia, tata krama itu merupakan pranata atau tata sosial yang seharusnya dilakukan apabila seseorang itu berinteraksi dengan orang lain, apalagi dengan orang tua atau atasan. Tata krama itu dapat dipergunakan sebagai ukuran atau nilai terhadap kelakuan individu-individu. Maksudnya untuk dikatakan ia orang baik maka ia akan berlaku dengan tata krama pada waktu melakukan hubungan dengan orang lain. Tetapi sebaliknya apabila ia melakukan hubungan/tindakan di luar tata krama, maka di kalangan masyarakat ia disebut *wong ora genah*, *wong ora ngerti aturan*, *wong ora njawani* dan sebutan-sebutan lain yang negatif sifatnya. Kalau dalam masyarakat terdapat *wong ora njawani* dan lain sebagainya, yang dianggap kelakuannya menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma, maka pelestarian nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan kesepakatan bersama, tidak mungkin atau sulit untuk dilakukan. Mereka harus dicegah atau dikembalikan agar kembali pada tatanan nilai atau nilai-nilai itu agar kembali *nggenah*, ngerti aturan atau *njawani*.

Tampaknya konsepsi-konsepsi rukun dan tata krama itu merupakan konsepsi dasar dalam kehidupan orang Jawa pada umumnya, yang bersumber pada nilai-nilai ukuran tertinggi yang disepakati bersama. Konsepsi 'rukun' dan 'tata krama' ini lebih diperkuat karena pola berpikir masyarakat setempat yang berdasarkan pada konsep *nrima*, *rila*, *sabar*. *Nrima* atau *narima* menunjukkan sikap yang menekankan apa yang ada, pada kenyataannya hidup mereka menerima segala sesuatu yang ada dalam hidup, baik yang bersifat materiil maupun kejiwaan moral yang dibebankan pada kita oleh sesama manusia. Kemudian "rila" merupakan langkah pertama pada jalan ke arah hidup sempurna. Rila merupakan penyerahan diri yang terwujud dalam perbuatan-perbuatan dan sikap hidup yang tetap, dan menuntut suatu tekad untuk mengharapkan sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya. Sedang *sabar* merupakan sikap manusia sebagai akibat *nrima* atau *rila* tadi. Hanya orang yang *nrima* dan *rila* akan menjadi

sabar. (De Jong, 1976 : 19–20). Akan tetapi perlu ditekankan di sini bahwa sikap nrima, rila dan sabar yang dimiliki oleh masyarakat setempat ini bukan berarti orang tidak mau berusaha untuk maju atau sikap seperti ini merupakan penghambat kemajuan. Justru dengan konsep ini orang akan bersikap hati-hati (*ngati-ati, eling lan waspada*), agar cita-cita dan tujuan hidupnya dapat tercapai. Hal tersebut di atas adalah ciri yang menonjol dalam kehidupan orang Jawa pada umumnya, katakanlah identitas dan juga menunjukkan watak atau kepribadian orang Jawa. Hidup rukun dan bertata krama untuk memberi hormat pada dasarnya merupakan pengakuan hak dan kewajiban yang dimiliki setiap orang atau individu. Rukun dan tata krama ini merupakan perbuatan yang mengandung nilai (yang baik) yang kemudian dijadikan norma atau adat-istiadat. Dengan demikian nilai ini merupakan unsur mutlak norma (Sunoto, 1983 : 41). Dalam hal ini pada masyarakat setempat bentuk tata krama yang ada tidak diwujudkan pada tata krama berbahasa, akan tetapi tata krama tersebut berbentuk sikap hormat atau menaruh hormat kepada orang yang dianggap tua baik dalam kerabat maupun di luar kerabat. Oleh karena itu tata krama di sini dititik beratkan pada wujud sikap dan perbuatan/kelakuan.

— Interaksi terhadap teman sepermainan.

Interaksi seorang anak terhadap teman sepermainan ini pun juga mengenal tingkat usia dari anak-anak tersebut. Dalam tingkat usia yang jauh berbeda akan mewujudkan bentuk perhubungan/interaksi yang berbeda pula. Dilihat dari bentuk-bentuk permainan di antara anak-anak di daerah tersebut tidaklah banyak macamnya, permainan yang ada hanya bersifat sederhana dan masih tergolong tradisional, sebab mereka tidak banyak memakai jenis-jenis permainan yang bersifat modern.

Pengalaman baru bagi anak sebagai akibat saling berhubungan dalam kegiatan-kegiatan bermain di antara mereka, mengakibatkan timbulnya pengertian sportivitas, sebab dalam bentuk-bentuk permainan tersebut sering terdapat unsur-unsur kejujuran, olahraga, kreativitas dan dinamika atau ke-

aktifan. Dari beberapa unsur tersebut sangat dibutuhkan sekali bagi anak dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan anak. Di samping itu bentuk-bentuk permainan itu mempunyai fungsi sebagai stimulan mental yang secara tidak langsung mendidik anak yang mengarah pada intelektual dan spiritual emosional.

Kesadaran yang ditumbuhkan melalui media permainan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut, jelas dapat dirasakan manfaatnya. Jika ditinjau dari segi sosial, aktivitas di dalam permainan anak akan membawa penanaman solidaritas sosial di antara mereka. Salah satu bentuk permainan anak yang sering kali mereka lakukan yaitu *delikan*, permainan ini dapat diikuti oleh beberapa anak, yang maksimal bisa dilakukan oleh 10 anak. Permainan delikan ini dilakukan dengan cara memilih salah satu anak di antara pemain atau pengikutnya, untuk dipilih sebagai yang kalah dan bertugas untuk berdiam di satu tempat/pos dengan mata tertutup, dan peserta lainnya saling bersembunyi di tempat-tempat lain yang sekiranya sulit untuk dicari, setelah itu pemain yang dinyatakan kalah tadi berusaha mencari teman-temannya bila dapat menemukan salah satu temannya yang bersembunyi tadi maka ditegurlah teman tersebut dengan menyebut "dor" si (menyebut namanya), setelah itu mereka bersama-sama lari menuju pos/tempat yang telah ditentukan. Selanjutnya teman yang ditegor/didor tadi menjadi kalah, demikian seterusnya namun apabila yang kalah tadi bisa menemukan salah satu di antara teman-teman tadi, maka teman-teman yang bersembunyi tadi juga berusaha untuk kembali ke pos dengan cara jangan sampai ketahuan yang kalah. Jika hal ini berhasil maka yang kalah tadi terus-menerus bertugas mencari teman-temannya yang bersembunyi. Anak yang kalah terus-menerus ini biasa disebut dengan istilah (bahasa Jawa *dikungkung*). Akan tetapi dalam permainan tersebut tidak jarang terjadi konflik kecil di antara mereka, hal ini timbul akibat kurang mentaati aturan-aturan dalam permainan yang mereka lakukan, sehingga pertentanganpun akan timbul dengan spontan. Jika terjadi kejadian semacam ini maka di antara teman-teman sepermainan itu akan mengambil sikap untuk mencari jalan tengah guna

mengatasi masalah tersebut, dengan demikian kekompakan mereka akan tetap terjaga, lagi pula sportivitasnya akan banyak berpengaruh di antara anak-anak tersebut.

Di dalam interaksi anak yang dilakukan melalui sarana permainan tidak jarang terjadi adanya keterlibatan anak yang mempunyai usia lebih tua, ikut aktif bermain bersama dengan kelompok anak-anak yang berusia di bawahnya. Hal ini kadang-kadang banyak sekali manfaatnya, sebab ia sering kali berperan sebagai pemberi contoh yang baik dalam melakukan permainan, dan sering berperan sebagai penengah di antara mereka bila terjadi perselisihan pendapat di antara teman-temannya. Sebaliknya apabila ia bertindak tidak sportif atau curang maka ia akan dicemooh dan diolok-olok oleh teman-teman lainnya. Maka oleh sebab itulah interaksi anak melalui teman sepermainan ini dapat mengakibatkan saling mengisi di antara mereka dan penanaman sportivitas dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian anak. Sehingga penyerapan pengetahuan dan ketrampilan banyak dipetik melalui interaksi seperti tersebut di atas.

Mengenai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di antara anak-anak tersebut pada umumnya mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko di daerah ini dipakai dan digunakan secara umum, baik dalam kalangan anak-anak dan orang dewasa. Bahasa Jawa ngoko di kalangan anak-anak dipakai secara lugu/polos, yang berarti bahwa dalam percakapan sehari-hari mereka tanpa/sedikit memakai basa krama, hal ini karena yang diajak bicara adalah setingkat dan setaraf. Pemakaian bahasa Jawa ngoko ini disamping sudah terbiasa dipakai juga dirasa sebagai sarana keakraban dan persaudaraan di antara mereka, sehingga rasa kebersamaan dapat dihayati olehnya.

3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak

Dalam berbagai masyarakat pada umumnya, ada konsep bahwa hidup tiap-tiap individu itu terbagi dalam tingkat-tingkat. Tingkat demi tingkat itu akan dilalui dan dialami oleh individu yang bersangkutan disepanjang hidupnya, sehingga didalam literatur antropologi sering disebut sebagai Stages a

long the life cycle (Koentjaraningrat, 1967 : 84). Pada tiap-tiap individu yang bersangkutan dianggap berada dalam kondisi dan lingkungan sosial tertentu.

Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat dukuh Belik yang tingkat dan pola hidupnya sederhana itu, tidak banyak ditemui variasi atau keaneka-ragaman khususnya tentang pengetahuan dan ketrampilan yang menyangkut masalah perawatan dan pengasuhan anak, hal ini sungguh jelas berbeda jika dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat kota/modern yang cenderung berpikir lebih maju dan didasari dengan perkembangan teknologi serta perkembangan medis. Pada masyarakat pedesaan seperti di Dukuh Belik ini kebanyakan mereka terbiasa melakukan segala sesuatunya dengan cara dan sikap yang simpel, sederhana dan disertai dengan pengetahuan praktis yang dimiliki secara turun temurun, dengan demikian pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut pengetahuan perawatan anak terlihat belum banyak dapat menyerap dan mengadaptasikan cara-cara baru, sehingga menimbulkan kesan bahwa cara dan kebiasaan yang mereka pakai menunjukkan khas pola yang sederhana menurut tradisi masyarakat setempat.

Mengenai perawatan dan pengasuhan anak khususnya pada anak balita (bawah lima tahun), pada usia ini peranan seorang ibu dalam merawat bayinya sangat penting artinya bagi pertumbuhan anak tersebut.

Bulan-bulan pertama kehidupan bayi merupakan masa yang paling sulit bagi orang tua yang baru punya anak. Mengapa demikian? Karena pada bulan-bulan pertamalah orang tua, terutama ibu yang belum berpengalaman harus bekerja keras menyesuaikan diri dengan pola kehidupan bayi terutama dalam segi perawatannya. Namun biasanya bila ibu dapat melewati bulan-pertama dengan baik dalam hal merawat bayinya, maka seterusnya akan berjalan lancar.

— Perawatan dan Pengasuhan Anak Balita (0-5 th).

Pada mulanya yang diperhatikan dalam perawatan bayi setelah lahir yaitu perawatan tali pusat, tali pusat yang terlepas biasanya cukup mengkhawatirkan bagi si ibu jika itu akan dimandikan. Untuk itu biasanya ibu cukup menyeka

badan si bayi dengan kain yang dibasahi dengan air hangat kuku, saat melakukan ini ibu tidak lupa juga membersihkan bagian sekitar pantat dan lekukan-lekukan, dengan cara mengangkat kedua kaki bayi tersebut, yang diangkat dengan tangan kiri si ibu. Dalam menjaga kebersihan dan penyembuhan tali pusat (Bhs. Jawa "puser") tersebut biasa digunakan cairan alkohol 70% yang dibeli dari toko-toko, penggunaan cairan alkohol ini diperoleh petunjuk dari dukun bayi yang menolong waktu melahirkan. Cairan alkohol ini dituangkan pada kapas yang kemudian ditutupkan pada tali pusat tersebut, perawatan ini dilakukan satu sampai dua minggu hingga tali pusat ini kering dan bisa lepas dengan sendirinya. Menurut pengamatan, pemakaian alkohol ini adalah merupakan obat yang mengandung antiseptik yang dapat menyembuhkan luka. Setelah tali pusat pada bayi tersebut terlepas maka si ibu sudah bisa memandikan anaknya dengan cara memasukkan seluruh badan bayi di dalam air yang dituangkan ke dalam ember. Pada saat inilah bayi bisa terlihat lebih bebas bergerak dan kelihatan lincah, karena dapat menggerak-gerakkan kaki dan tangannya. Untuk membersihkan tubuh si bayi tersebut digunakan sabun. Setelah selesai memandikan bayi diangkat dan badannya dikeringkan dengan handuk, setelah kering badan bayi diberi bedak, kemudian baru diberikan pakaian. Bedak yang dipakai dalam merawat bayi tersebut, biasanya si ibu cukup membuatnya sendiri dari bahan beras yang ditumbuk sampai halus kemudian dicampur dengan kencur dan sedikit garam dan air secukupnya. Kemudian adonan beras kencur tersebut "*diglintiri*" (dibuat bulat-bulat) lalu dijemur hingga kering. Cara penggunaan bedak beras kencur ini mudah sekali, yaitu dengan cara melumatkan bedak dengan air ditempatkan dalam mangkok, setelah bedak itu larut menjadi cair, maka cairan bedak tersebut bisa dioleskan ke tubuh si bayi dan sebentar kemudian bedak tersebut akan kering. Pemakaian bedak beras kencur ini dilakukan sehari dua kali yaitu pada saat setelah habis mandi. Namun juga kita jumpai ada ibu-ibu yang menggunakan bedak yang dibeli dari toko.

Mengenai baju bayi yang biasa dipakai adalah bahan yang terbuat dari katun, pakaian ini ada yang berbentuk gurita

dan ada yang berbentuk "otto" yaitu pakaian bayi yang berbentuk trapesium dengan tiap-tiap ujung dipasang tali. Cara memakainya yakni pada bagian ujung ditalikan ke leher bagian belakang dan bagian bawahnya ditalikan perut menutup pusat. Jadi otto ini dipakai bisa menutup bagian dada dan perut bayi, sehingga bayi bisa terasa hangat. Di samping itu bayi juga sering diberi pakaian yang berupa popok serta baju lain yang terbuat dari bahan kaos dan juga si ibu sering pula bayinya diberi tutup kepala yang biasa disebut "kopyah", bentuk kopyah ini lancip menyerupai kerucut dan dibawahnya dipasang tali.

Pada pertumbuhan bayi hingga lebih kurang setelah usia 1,5 tahun mulai ada perbedaan dalam merawat bayi tersebut baik dalam cara memandikan maupun cara memberikan pakaian. Pada perkembangan usia ini anak sudah bisa berjalan sedikit demi sedikit, maka dalam memandikannya pun dengan berdiri tanpa menggendong anak tersebut, dan cara memberikan pakaiannya akan lebih mudah dan praktis, yang pada umumnya anak itu diberi baju atau kaos dengan memakai celana pendek, atau biasa disebut "celana kolor". Pada usia inilah anak kelihatan tumbuh dan semakin kelihatan cepat perkembangannya, dan oleh orang Jawa menyebutnya "*bocah wis agal*".

Mengenai pemberian makan bayi, pada awalnya si ibu memberikannya ASI (Air Susu Ibu) yang disusukan kepada bayinya. Biasanya ibu menyusui anak berakhir hingga batas usia dua tahun dan setelah itu bayinya "disapih", artinya pada saat itu mulai berhenti menyusui bayinya dan mulai mengganti dengan makanan-makanan lain yang berfungsi sebagai pengganti Asi. Pada usia menginjak dua bulan bayi mulai dikenalkan makanan tambahan yang berupa nasi lembek/bubur dan juga sering ditambah dengan buah pisang. Makanan yang berupa buah ini semata-mata digunakan sebagai makanan selingan yang diberikan pada siang hari, atau dalam istilah kesehatan disebut "*Extra fooding*". Dengan diberikannya bayi dengan makanan tambahan tersebut maka pertumbuhan dan daya tahan bayi akan menjadi baik, yang berarti zat pembangun dan vitamin dari buah tersebut

akan cepat membantu pertumbuhan terhadap bayi itu sendiri, di samping masih tetap menyusui ibunya secara teratur.

Suatu kebiasaan ibu dalam menidurkan anaknya dilakukan dengan cara menggendong, atau dalam bahasa Jawa "*diemban*" dengan menggunakan kain selendang sambil itu menyusui anaknya. Akan tetapi si ibu juga sering menidurkan dengan cara "*dikeloni*" dimana ibu menyusui anaknya sambil tiduran. Jadi kedua cara menggendong dan dikeloni ini semuanya dilakukan oleh si ibu, hal ini tergantung situasi dimana ibu mau melakukan cara tersebut. Cara lain dalam menidurkan anaknya, dijumpai pula dengan cara diayun, yakni anak dimasukkan dalam keranjang ayunan dan kemudian keranjang tersebut digantung pada kayu/bambu didalam keranjang itu sebelumnya dipasang alas dari tikar dan ditambah dengan kain sehingga alas keranjang tersebut tidak keras. Alat ayunan ini disamping berfungsi untuk menidurkan anak, juga sering dipakai untuk melupakan perhatian si anak bila mendadak dalam keadaan menangis, dan dengan dimasukkan dalam ayunan itu anak akan diam dan bisa beralih perhatiannya.

Berdasarkan pengamatan dan penjelasan oleh masyarakat setempat, ibu-ibu yang mempergunakan alat ayunan yang digunakan untuk mengasuh dan meninabobokan anak tidaklah banyak pemakaiannya, sebab alat itu di samping dianggap mahal harganya atau mereka mesti harus membeli, juga dirasa kurang dapat menyatu antara kasih sayang ibu dan anak sewaktu ia menidurkan anaknya, dengan cara menggendong atau dikeloni sambil menyusui ini akan dirasakan suatu kesan tersendiri dari si ibu. Oleh sebab itu masyarakat disana lebih dominan memilih cara menggendong seperti tersebut di atas, sehingga kebiasaan menyusui anak juga dilakukan dengan menggendong atau kadang-kadang sambil tiduran.

Di dalam perawatan anak (bayi) pada keluarga masyarakat tersebut hampir semuanya dikerjakan oleh ibu, misalnya: memberi makan/menyusui, memandikan, menjaga anak, menidurkan dan sebagainya, terkecuali apabila dalam keluarga itu terdapat anak yang sudah besar, maka dalam

menjaga anak (bayi) seringkali dibantu kakaknya yang sudah besar itu. Kegiatan sehari-hari masyarakat setempat yang banyak tercurah pada kegiatan pertanian dan mengurus rumah tangga, hal ini si ibu cukup terasa sibuk akan tanggung jawab tersebut, sebab secara langsung sebagai ibu harus terlibat dalam kegiatan itu, sebagai contoh misalnya si ibu harus bekerja membantu ayahnya ke sawah, dan sambil mengerjakan sesuatu si anak itu digendong di belakang dengan memakai selendang, bahkan anak yang sudah besar-pun bersama-sama diajak ke sawah. Rupa-rupanya si anak juga merasa lebih senang bila ia diasuh (bhs. Jawa = *dimong*) oleh ibunya sendiri. Namun jika anak bayinya telah tumbuh agak besar atau $\pm$ umur 2 tahun, oleh si ibu anak tersebut disuruh bermain sendiri sesukanya. Pada sekitar umur ini anak kecil di desa setempat kebanyakan pakaian yang dikenakan hanyalah menutup bagian atas saja yaitu memakai kaos/baju, tetapi tanpa memakai celana atau rok sehingga kesannya anak tersebut kelihatan kotor atau lusuh. Pengasuhan anak pada tahap perkembangan mulai bisa berjalan biasanya untuk penjagaannya (bhs. Jawa = *pamomong*) seringkali diserahkan kepada kakaknya sambil pergi keluar rumah bersama-sama dengan teman dan tetangga-tetangganya. Perkembangan anak pada saat selanjutnya sedikit sudah bisa memperhatikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, dan oleh ibunya juga seringkali memberikan beberapa alat-alat permainan yang bersifat sederhana dalam arti bukan permainan modern seperti yang terdapat di kota-kota besar. Bentuk permainan tersebut misalnya berupa *sumprit*/peluit, yang dibuat dari sobekan daun pisang yang digulung berbentuk corong, dan jika ditiup akan berbunyi tet, tet, tet, bunyi *sumprit* ini bisa bermacam-macam tinggal besar kecilnya alat itu dibuat. Alat permainan tiup seperti tersebut juga dibuat pada musim padi, dimana tangkai padi (bhs. Jawa "damen") itu dibuat dengan cara memecahnya, antara ruas dan potongan yang dibutuhkan $\pm$ 10 cm. Setelah bagian dekat ruas dibuat lubang-lubang sejajar maka alat tersebut siap untuk ditiup/dibunyikan, alat ini biasa disebut "*dramenan*". Pemberian alat permainan yang sederhana inipun secara tidak langsung akan memberi stimulasi

mental bagi anak lewat alat permainan tersebut. Sehingga dalam istilah modern hal ini disebut dengan istilah APE (Alat Permainan Edukatif), sebab lewat permainan itu si anak dirangsang akan perkembangan intelegensi dan mentalnya. Lebih-lebih bila alat permainan anak tersebut diberikan variasi-variasi atau macam-macam alat yang disertai cara-cara memainkannya alat itu maka peran orang tua/ibu dalam membantu untuk ditirukan pada anaknya sangat penting sekali. Sehingga dari variasi-variasi permainan itu selalu kelihatan menarik di mata sang anak, juga sekaligus memberi kesempatan untuk meningkatkan interaksi dengan anak secara alamiah sesuai dengan sifat nak yaitu senang bermain.

Pada kurun usia anak di bawah lima tahun ini anak tersebut belum bisa terlepas dari perawatan dan perhatian dari ibunya, baik saat makan, mandi, ganti pakaian, bahkan saat ia bermainpun masih tetap dijaga dan perlu perhatian dan pengawasan, sebab gerak dan tingkah laku dari si anak tersebut masih sering mengkhawatirkan (bahasa Jawa: nyemelang), dan apabila anak tersebut tidak dijaga secara baik maka orang tuanya tersebut dikatakan ceroboh (bhs. Jawa : sembrono) terhadap anaknya. Perkembangan sejak anak itu bisa berjalan pemberian makanannyapun berbeda pada saat anaknya masih bayi, sejak itu makanannyapun mulai ditambah dengan jenis-jenis lain dengan jumlah yang banyak, misalnya nasi, ketela rebus, pisang goreng dan makanan-makanan yang dibuat dari beras dan jagung, dan minumnyapun sama seperti kakaknya/anak yang sudah besar. Cara berbicaranyapun dari sedikit demi sedikit dengan dilatih yang selanjutnya bisa mengikuti dan mudah untuk diajak berbicara yang lazim dengan bahasa Jawa ngoko.

Sejak di bawah usia 5 tahun ini pengasuhan anak sedikit sudah dikenalkan dengan perbuatan-perbuatan yang dan memberikan larangan-larangan kepada hal-hal yang dianggap tidak baik, perintah-perintah yang baik dan teguran-teguran dari orang tuanya ini diharapkan akan dapat melandasi penanaman dan pembentukan kepribadian yang cenderung mengarah pada penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan kondisi budaya setempat yaitu sebagai contoh yaitu

hal-hal yang bersifat kejujuran, tingkah laku yang baik dan lain sebagainya.

— Perawatan dan Pengasuhan anak masa kanak-kanak (5-10 th)

Pada kurun usia 5 sampai dengan 10 tahun anak mulai beranjak dari masa kanak-kanak ke masa sekolah, hal ini merupakan suatu kehidupan baru bagi anak-anak dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri. Karena suasana sekolah merupakan hal yang seakan-akan baru sama sekali baginya. Pada saat inilah anak mulai mengerti kewajiban dia yang perlu dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dari sekolah.

Sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa itu pihak orang tua sudah tidak banyak memberikan perhatian mengenai masalah makan, mandi, berpakaian dan sebagainya, sebab seusia ini anak sudah mampu melakukannya sendiri, tanpa bantuan dari orang tuanya, namun orang tua tetap berperan untuk mengontrol dan mengarahkan serta mengingatkan pada kontinuitas kewajiban dan tanggung jawab anak, baik yang berkaitan dengan tugas sekolah maupun tugas atau pekerjaan dari orang tua mereka.

Pengasuhan disini oleh orang tua lebih menekankan pada hal-hal yang praktis dan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari dirumahnya, yaitu pekerjaan di rumah/dapur dan kegiatan-kegiatan dalam membantu di sawah-sawah. Di samping itu juga penanaman nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pola dan pandangan hidup masyarakat setempat, yang mana hal ini sudah dimulai sejak kecil. Pengasuhan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai tersebut lebih dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sebab anak merupakan generasi penerus yang oleh orang tuanya beranggapan bahwa nilai-nilai lama yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu harus diwariskan dan disalurkan kepada generasi di bawahnya, demi kelangsungan dan kelestarian nilai-nilai itu sendiri, yang oleh masyarakat setempat secara dogmatis nilai-nilai budaya yang ada telah disepakati bersama.

Di alam kegiatan yang menyangkut tugas dan pekerjaan di rumah, orang tua selalu memberikan pengarahan yang berbeda di antara anak laki-laki dan anak perempuan, di mana anak laki-laki banyak melakukan pekerjaan dan tugas keluar rumah dan anak wanita cenderung mengarah pada pekerjaan penyelesaian ke dalam/rumah tangga.

Jika dilihat dari perkembangan jiwa anak seusia itu mereka sudah terlihat adanya gejala perkembangan sosial yaitu kemauan untuk berkumpul bersama teman-temannya dan seringkali membentuk grup atau kelompok bermain dan aktivitas jasmani yang dilakukan seperti berolah raga yaitu sepakbola, lari-lari dan lain sebagainya. Sebenarnya kegiatan tersebut adalah mempunyai akibat yang bisa melatih kecekatan dan ketrampilan anak yang pada gilirannya akan membentuk cara berpikir yang kritis dan obyektif.

— Masa remaja menjelang akil baliq.

Pada kurun usia ini anak terlihat lebih matang jika dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya, atau bisa disebut sebagai masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak ke masa dewasa. Di masyarakat setempat anak yang menjelang dewasa ini sudah kelihatan terbentuk pembawaan dan kepribadian mereka, sebab dari sikap dan tingkah laku mereka sudah diwarnai nilai-nilai budaya setempat yang telah ditanamkan sejak kecil. Pertumbuhan yang semakin meningkat inipun disertai perkembangan jasmani mereka. Menurut keterangan dari masyarakat setempat pertumbuhan anak laki-laki dan wanita, terlihat lebih cepat anak wanita, walaupun dalam usia yang sama. Pada masa itu lazim disebut *brahi* yaitu masa akhil baliq.

Sehubungan dengan pengasuhan anak yang mencapai usia ini, oleh orang tuanya biasanya banyak diberikan pengarahan pada anaknya yang bersifat larangan, di sini mengandung arti bahwa orang tua menginginkan agar anaknya bisa tumbuh selaras dengan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga oleh orang tuanya seringkali berkata *ora keno/ora pantes*, dan sebagainya, yang artinya jika anaknya berbuat sesuatu yang sekiranya melanggar norma dan kebiasaan masyarakat maka

dengan cepat orang tua melarang dengan mengucap dan berkata seperti tersebut. Oleh sebab itulah pembentukan watak dan kepribadian seorang anak dalam menyiapkan diri yang akan di masyarakat betul-betul sangat ketat sesuai dengan norma-norma yang ada. Di samping itu pada masyarakat ini anak benar-benar disiapkan sebagai pengganti generasi, sehingga orang tua secara tegas memberikan arah yang berbeda antara anak laki-laki dan wanita dalam fungsi dan tugasnya yang berkaitan dengan pekerjaan dan kegiatan yang ada di masyarakat.

Menurut tradisi setempat, anak yang menginjak masa akhil baliq atau masa *brahi* ini, oleh orang tuanya anak ini dikhitankan, apabila anak tersebut laki-laki. Paham lama yang mengatakan *wong gaweane Adam kok dilongi* yang mengandung arti bahwa masa *brahi* ini tidak disertai dengan khitan. Akan tetapi biasanya hampir semua orang di sana juga mengalami dan melakukan khitan. Pelaksanaan khitan ini dilakukan dengan memanggil seorang *calak* (bong supit) dengan disertai *brokohan* yaitu selamatan yang istilah di sana dikenal dengan sebutan "adang akeh" atau punya kerja. Istilah khitan di daerah ini disebut *dibraekake*.

Jika anak yang mencapai akhil baliq ini seorang wanita, pada umumnya ditandai dengan menstruasi yang pertama kali. Sejak itulah anak itu memasuki jenjang kedewasaan. Menurut tradisi setempat anak wanita yang demikian ini oleh ibunya dibelikan jamu, untuk diminumkan kepada anaknya. Jamu tersebut berupa ramuan jamu jawa yang dibeli dari toko jamu, sejak itu oleh si ibu biasanya sering memberikan tuntunan/ajaran tentang kewanitaannya kepada anaknya. Masa akhil baliq yang terjadi pada anak putri tidak disertai dengan selamatan, tidak seperti yang terjadi pada anak laki-laki.

3.3. Disiplin Dalam Keluarga

Manusia merupakan makhluk sosial artinya makhluk yang hidup dalam lingkungan manusia lain. Agar manusia itu bisa hidup dengan tenang dan tenteram bersama manusia lain, maka ia dituntut untuk belajar bermacam-macam aturan yang berlaku dalam lingkungannya, untuk mencapai hal tersebut bisa dipelajari melalui pendidikan disiplin. Dan untuk

mengembangkan kepribadian yang sehat, di mana hal ini sangat diperlukan untuk mencapai kebahagiaan hidup seseorang, ia harus dapat merasakan bahwa dirinya dihargai dan dicintai. Perasaan-perasaan tersebut bisa didapat dari lingkungannya. Tanpa disiplin seorang anak tidak bisa mengendalikan dirinya. Oleh sebab itu tanpa tumbuhnya perasaan-perasaan ini akan mengakibatkan si anak nantinya kurang dapat mengembangkan kepribadian yang sehat. Dengan demikian jelaslah bahwa melatih agar anak berdisiplin sangat perlu diajarkan.

Penelitian Pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan, di Belik Kelurahan Temurejo ini, masalah disiplin dalam keluarga dititik beratkan khususnya pada anak, tetapi kapan disiplin itu harus dimulai diajarkan! Hal ini disebabkan karena untuk melatih tentang kedisiplinan tersebut lebih mudah diterapkan pada usia dini, karena belum begitu banyak pengaruh dari luar yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu untuk mengetahui secara jelas, di sini akan kami uraikan beberapa hal tentang cara masyarakat desa Belik dalam usaha menanamkan disiplin bagi si anak, yaitu :

- a. Disiplin makan-minum,
- b. Disiplin tidur dan istirahat,
- c. Disiplin buang air dan kebersihan diri,
- d. Disiplin belajar-mengajar,
- e. Disiplin dalam bermain, serta
- f. Disiplin dalam beribadah.

Dalam menerapkan disiplin pada anak tidak bisa lepas adanya hubungan antara orang tua dan anak itu sendiri, sebab hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak akan mempermudah dalam membentuk kedisiplinan. Hubungan tersebut akan tercermin dari sikap orang tua dan pola asuhnya terhadap anak, terutama dalam membentuk disiplin yang berkaitan dengan persiapan anak nanti dalam memasuki lingkungan sosial maupun dalam hal pendidikan anak. Apalagi peranan pola asuh dan cara-cara mendidik dalam lingkungan keluarga merupakan awal dari perkembangan anak itu sendiri, dengan kata lain keluarga bisa dianggap sebagai wadah yang mengantarkan anak dalam mempersiapkan untuk terjun ke masyarakat nanti.

Sebelum kita membahas lebih lanjut, baiklah kita tinjau apa arti dari maksud disiplin. Arti daripada disiplin tidak lain adalah menanamkan tata tertib, untuk mencapai agar si anak tersebut bisa membiasakan dengan hidup disiplin. Oleh sebab itu sejak si anak sudah bisa berkomunikasi, jadi kira-kira umurnya sudah mencapai 3 tahun, mulailah sedikit-demi sedikit ditanamkan tata tertib. Sebab dengan adanya pola tata tertib ini nantinya dalam menempuh kehidupan selanjutnya akan lebih bisa teratur.

Sebetulnya untuk menanamkan disiplin dalam keluarga ini, harus dimulai dari pihak orang tua itu sendiri. Sebab dengan cara ini sedikit banyak secara tidak langsung akan mempengaruhi si anak sendiri. Karena dengan melihat tata cara bagaimana orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan diamati oleh si anak. Dalam usaha menanamkan tata tertib, sebetulnya sudah harus dimulai sejak anak tersebut lahir, hal ini bisa terlihat karena dalam memberi minum atau menyusui setidaknya-tidaknya memakai aturan. Misalnya bagi seorang bayi setiap 3 jam pasti membutuhkan minum, karena setelah minum diperkirakan sesudah 3 jam anak atau bayi tersebut akan merasa lapar dan minta disusui lagi. Hal ini kemungkinan si ibu sudah diberi tahu oleh pihak Puskesmas atau si dukun bayi bahwa seorang bayi akan minta minum setiap 3 jam sekali; terutama bagi si ibu yang baru melahirkan pertama kali. Si dukun bayi sendiri tahu hal tersebut karena sudah diberi semacam penataran oleh pihak Puskesmas setempat. Sebab walaupun desa Belik Kelurahan Temurejo boleh dikatakan agak terpencil dari pusat kota Blora yang jaraknya + 4 Km, tetapi oleh pihak pemerintah masalah Puskesmas ini sudah digalakkan sampai ke desa-desa.

Dalam menanamkan disiplin pada anak sebetulnya tidak lepas pula kaitannya dengan tanggung jawab, karena tanpa adanya rasa tanggung jawab akan sulit untuk menerapkan disiplin bagi si anak sendiri. Oleh karena itu alangkah baiknya jika dalam mengajarkan rasa tanggung jawab ini diajarkan sedini mungkin, sebab makin terlambat tanggung jawab diajarkan, makin sulitlah baginya kelak untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sebetulnya tokoh utama yang paling bertanggung jawab dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak tidak lain adalah orang tuanya sendiri. Kemudian sekarang dalam usia berapa rasa tanggung jawab ini sebaiknya mulai diajarkan? Sebetulnya mulai si anak berusia satu tahun hal tersebut sudah bisa dimulai, tetapi harus diingat bahwa dalam usia ini cara orang tua dalam memberi pengarahan dituntut kesabaran yang tinggi, meskipun tujuannya menanamkan rasa tanggung jawab, hendaknya dalam penyampaian atau melatihnya jangan terlalu serius. Misalnya: dalam suasana bermain, kita berusaha sedikit demi sedikit mulai menyisipkan tugas-tugas tersebut di atas secara tidak langsung atau tanpa disengaja dalam suasana bermain tentu saja akan menimbulkan rasa senang dan gembira di hati si anak. Baru setelah si anak menginjak usia 2 tahun, boleh dikatakan merupakan saat yang tepat untuk mendidik anak agar bertanggung jawab. Biasanya pada usia 2 tahun ini akan sudah bisa melakukan suatu tugas tanpa diperintah, misalnya saja, setelah si anak selesai bermain-main biasanya mainannya berserakan di mana-mana, untuk itu kewajiban orang tua atau saudara-saudara yang sudah besar begitu melihat si anak selesai bermain kemudian mereka mengembalikan mainan tersebut ke tempat yang telah disediakan, begitu seterusnya. Dengan cara demikian si anak akan melihat dan mungkin tertarik kalau diberitahu atau diajak sekaligus supaya si anak nantinya secara spontan setelah selesai bermain, mainannya akan dikembalikan sendiri, memang untuk itu diperlukan suatu kesabaran serta ketekunan yang tinggi, sebab tanpa adanya kesabaran dan ketekunan kemungkinan hasil yang diharapkan tidak akan memuaskan. Oleh karena itu setelah si anak sudah mempunyai rasa tanggung jawab, secara tidak langsung akan tertanam pula rasa tata tertib yang harus dilakukan oleh si anak.

Untuk menanamkan disiplin bagi si anak ada beberapa macam cara, antara lain :

- a. Dengan memberi contoh, dengan cara si anak mulai sejak kecil sudah diajari hal-hal tertentu agar si anak mau mengikuti. Akan lebih baik lagi apabila dalam menanamkan disiplin disampaikan dalam suasana santai dan cara mem-

beri perintah kepada si anak dengan cara halus, artinya tidak ada unsur paksaan sama sekali, hanya saja agar bisa tercapai membutuhkan waktu serta kesabaran dari pihak orang tua.

b. Dengan paksaan, memang kalau kita lihat hasilnya akan cepat, tetapi perlu diingat cara ini akan menimbulkan problema bagi si anak pada masa dewasa. Karena secara Psychologis akan tertanam rasa takut untuk melangkah atau mengambil keputusan.

Hal ini dikarenakan adanya tekanan dari pihak orang tua dalam menerapkan disiplin itu sangat dipaksa, misalnya, orang tua tersebut akan memarahi dan mungkin pula dengan dibentak-bentak atau malahan ditakut-takuti. Dengan adanya rasa takut inilah maka si anak akan melaksanakan semua perintah orang tua dengan terpaksa, hal ini akan mengakibatkan jiwa si anak sulit untuk berkembang.

c. Ada pula yang menerapkan masalah ini dengan cara si anak diberi dorongan baik dengan kata-kata atau hadiah. Misalnya, apabila orang tua melihat anaknya sudah melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan masalah disiplin maka orang tua tersebut akan berkata: "Wah . . . pinternya". Sebetulnya cara ini ada kelemahannya yaitu si anak akan selalu mengharapka hadiah, dengan begitu bisa saja si anak akan menanyakan lebih dahulu mana hadiahnya, baru setelah diberi ia akan melakukannya.

d. Selain ketiga cara tersebut di atas ada pula yang beranggapan bahwa si anak akan tahu sendiri, karena ada sebagian orang tua yang menganggap bahwa dengan bertambahnya usia si anak, maka pola berpikirnya akan makin maju pula.

Jika kita lihat pada masyarakat Belik, kelihatannya cara mereka khususnya orang tua dalam menerapkan disiplin ini umumnya dengan cara yang terakhir tersebut di atas yaitu si anak akan tahu sendiri, tetapi walaupun begitu ada pula dalam menerapkan disiplin tersebut dengan memberi contoh.

Perlu kita ketahui bahwa bagi anak-anak di dukuh Belik terutama bagi yang sudah sekolah, secara tidak langsung me-

reka sudah dilatih masalah disiplin. Hal ini akan terlihat karena waktu masuk sekolah tersebut sudah ada jam-jam tertentu kapan mereka harus masuk sekolah, istirahat serta pulang sekolah. Oleh karena itu si anak harus bisa membagi waktu kapan mereka harus bangun, mandi, makan dan lain sebagainya. Tentu saja dalam hal ini pihak orang tua masing-masing harus ikut membantu. Selain daripada itu dengan adanya usaha membuat agar si anak mau disiplin, sebetulnya juga ada kaitannya agar si anak nantinya bisa mandiri. Oleh sebab itu semua orang tua menginginkan agar anaknya nantinya bisa mandiri, tetapi mereka umumnya tidak tahu bagaimana cara mengajarnya. Padahal dengan melalui tugas sehari-hari yang sederhana sekalipun kemandirian tersebut bisa dipupuk. Umumnya hampir semua orang tua kurang sabar menunggu putra-putrinya mampu mengurus dirinya sendiri. Misalnya untuk mengurus segala hal yang sepele seperti makan, tidur, mandi dan lain-lain yang erat hubungannya dengan masalah kebersihan, kesehatan serta perawatan dirinya secara keseluruhan.

Sebenarnya kemauan atau keinginan untuk mandiri telah ada dalam diri setiap individu masing-masing, tetapi realisasi kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari tidak bisa terwujud begitu saja. Oleh karena itu untuk melatih kemandirian harus dibutuhkan serangkaian bimbingan dan latihan terutama dari pihak orang tua masing-masing dalam membina putra-putrinya yang harus dimulai sejak dini.

3.3.1. Disiplin makan dan minum

Berbicara masalah makan dan minum bagi seorang anak merupakan hal yang penting, karena sangat mempengaruhi proses pertumbuhan, apalagi jika makan dan minum tersebut memenuhi syarat kesehatan atau biasa yang disebut dengan makanan bergizi, maka pertumbuhan tubuh tentu saja akan berkembang dengan baik.

Sebetulnya dari awal usia seorang bayi sudah diberi minum yang umumnya pada masyarakat dukuh Belik ini dilakukan dengan cara memberi ASI (Air Susu Ibu). Mengapa pada seorang bayi pada awalnya baru diberi minum saja, hal

ini disebabkan karena ia belum waktunya diberi makan. Baru nanti setelah berumur + 3 bulan barulah mulai diberi makanan yang lunak-lunak seperti bubur, pisang atau nasi yang dilembutkan dan dengan meningkatnya usia maka berangsur-angsur ditingkatkan untuk makan nasi, sebagai manakan pokok bagi orang Jawa. Pada saat pertama kali ia diberi makan, biasanya dengan cara digendong memakai selendeng di pinggang ibunya sambil disuapi dan setelah selesai diberi makan lantas diberi minum air putih.

Sewaktu anak masih bayi di mana ia belum mengetahui sama sekali tentang tingkah laku serta belum bisa berkomunikasi (berbicara) dengan orang di sekitarnya, bayi tersebut sudah mulai diajarkan masalah sopan-santun, misalnya: sewaktu bayi masih dalam gendongan, pada saat dia sudah dapat memegang makanan di tangan dan menerima apa yang diberikan kepadanya. Secara tidak langsung si anak diajari secara teratur bahwa tangan kananlah yang harus dipergunakan untuk mengambil atau menerima. Si anak yang digendong pada pinggang kiri ibunya, dengan demikian tangan sebelah kanan tentu akan bebas untuk dipergunakan menerima atau memberi. Oleh karena itu dengan cara digendong ini maka tangan dan lengan kanan si anak itu akan terjepit di antara tubuhnya sendiri dan tubuh ibunya. Pada posisi anak yang demikian akan wajarlah untuk meraih sesuatu tentu mengulurkan tangan kiri untuk meraihnya, maka secara langsung sesuatu yang hendak diberikan itu ditarik dan kemudian oleh ibunya akan menarik tangan kanan si anak keluar, dengan maksud agar ia dalam menerima atau mengambil sesuatu tersebut dengan menggunakan tangan kanan. Hal ini tentunya akan dilakukan berkali-kali sampai si anak itu akan mengetahui sendiri. Cara pendidikan yang sangat sederhana ini mengandung maksud untuk melatih kesopanan, karena bagi orang Jawa umumnya menggunakan tangan kiri untuk mengambil atau menerima dikatakan tidak baik (tidak sopan).

Kembali pada masalah makan dan minum bagi anak-anak yang masih dalam usia balita, umumnya mereka harus dibantu untuk makan yaitu dengan disuapi (Jawa: *didulang*)

oleh orang tuanya. Dan apabila si anak sudah dapat berjalan dan duduk sendiri, maka mulailah sedikit demi sedikit ia diajari untuk makan sendiri, tetapi walaupun begitu si ibu perlu mendampingi atau mengawasi untuk membantu atau membetulkan apabila si anak melakukan kesalahan. Karena makan dengan cara yang sopan dan benar memang harus diajarkan secara sedini mungkin dan juga dibutuhkan suatu kesabaran bagi orang tuanya dalam mengajarkan si anak.

Pada umumnya bagi anak-anak seusia 4 tahun sudah mampu untuk menguasai tata cara makan-minum yang telah diajarkan oleh orang tuanya yaitu: si anak sebelum menyentuh sesuatu makanan ataupun akan makan terlebih dahulu ia disuruh mencuci tangan sampai bersih. Hal ini dimaksudkan agar dengan tangan yang sudah bersih tersebut setidaknya tidaknya akan menghindari adanya kotoran, agar si anak terhindar dari penyakit yang ada pada kotoran tersebut. Sedang cara mereka makan ada yang memakai tangan kanan untuk mengambil nasi beserta lauknya (Jawa: muluk) atau dengan sendok. Apabila si anak makan memakai sayur, maka sayurnya tidak dibuat khusus untuk anak-anak, tetapi sayur tersebut juga untuk orang dewasa atau orang tua. Hanya saja sayur tersebut rasanya tidak terlalu pedas, sedang lauknya biasanya memakai tempe yang digoreng.

Usaha pertama kali agar si anak makan sendiri tentu masih belum bisa sempurna oleh karena itu biasanya masih berceceran, baik nasi atau lauk-pauknya, tetapi dengan berulang kali cara ini dilakukan lama-kelamaan dengan adanya kesabaran si ibu dalam mengajarkan, tentunya nanti hal tersebut tidak akan terjadi, artinya si anak akan bisa makan dengan sempurna.

Pada masyarakat dukuh Belik, bagi anak yang sudah agak besar sudah diterapkan disiplin makan yaitu dengan cara-cara bagaimana sebaiknya, seperti yang sudah disebut di atas tadi. Hanya saja dalam menerapkan disiplin ini tidak memakai paksaan atau dituntut si anak harus bisa melaksanakan perintah orang tua. Hal ini disebabkan pada umumnya orang tua di sini mempunyai pandangan hidup, bahwa dengan makin bertambahnya usia si anak nantinya akan tahu sendiri

apa yang akan dilakukan, apalagi bila si anak nanti melihat cara makan-minum orang tuanya atau saudara-saudaranya yang lain yang sudah dewasa, maka dengan demikian secara tidak langsung mereka memberi contoh dan tentunya akan ditiru oleh si anak itu sendiri. Untuk itulah makan dengan cara yang sopan umumnya oleh orang tuanya sudah diajarkan sewaktu anak berusia 4 tahun, sebab dalam usia ini si anak sudah dianggap mampu untuk menguasai tata cara makan yang benar dan sopan.

Pada masyarakat dukuh Belik maupun masyarakat Jawa umumnya, waktu si anak sedang makan sebetulnya ada tata caranya sendiri yaitu hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan apa yang harus dilakukan yaitu antara lain :

- Sebelum makan mereka diharuskan mencuci tangan terlebih dahulu, baik bagi si anak yang baru selesai bermain ataupun tidak. Ini dianjurkan agar sebelum makan tangannya bersih. Umumnya untuk makan si anak yang masih berusia 5 tahun nasi beserta lauk-pauknya tidak mengambil sendiri tetapi masih dibantu/diambilkan oleh orang tuanya atau saudara-saudaranya yang sudah besar.
- Selama makan anak-anak harus berada di tempat (di meja makan) artinya si anak tidak boleh makan sambil berjalan-jalan, tetapi bagi anak yang masih di bawah usia balita dikecualikan, karena anak seusia ini masih disuapi oleh orang tuanya dan agar ia mau makan kadang-kadang si anak sambil bermain-main.
- Untuk anak yang sudah mengetahui tata cara makan dengan sopan, bila anak tersebut selama makan yang sekiranya tidak berkenan di hati orang tuanya, tentu akan ditegur dengan halus misalnya :

* anak makan di depan pintu akan ditegur supaya tidak makan di situ dengan kata-kata *ora ilok mangan ning ngarep lawang*, artinya: tidak baik makan di depan pintu, hal ini dikandung maksud dengan makan sambil duduk di pintu itu secara tidak langsung akan mengganggu atau menghalangi bagi orang yang ingin keluar-masuk, dan dinilai kurang sopan.

* Sewaktu makan si anak tidak boleh nyangga piring, artinya piring ditaruh di atas telapak tangan sebelah kiri, hal ini dikandung maksud agar supaya piring tersebut tidak jatuh kemudian pecah.

* Apabila ada anak yang tidak mau menghabiskan nasi akan ditegur dengan kata-kata: *Ayo segane dientekake, mengko mundak pitike dho mati*, artinya: Ayo nasinya dihabiskan, nanti kalau tidak dihabiskan ayamnya sama mati. Sedang maksud dari kata-kata itu tidak lain karena untuk mendapatkan nasi tersebut tidaklah mudah, jadi harus membeli atau menanam sendiri yang tentunya membutuhkan waktu agak lama. Oleh sebab itulah apabila si anak tidak mau menghabiskan maka sisa nasi tersebut akan dibuang sehingga dengan demikian ada rasa sayang dan menghargai jerih payah mencari nafkah.

* Sewaktu makan si anak harus diam, tidak boleh sambil bercakap-cakap atau berkata-kata, sebab kalau sewaktu makan ini ia berkata dikhawatirkan akan terselak dan berbahaya bagi kesehatan.

Dan lagi sewaktu anak sedang makan itu tidak boleh terlalu banyak minum artinya sebelum selesai makan tidak boleh minum.

Sebetulnya hal tersebut di atas dilatarbelakangi, adanya kepercayaan bagi orang Jawa umumnya, khususnya dukuh Belik dengan cara memberitahu tidak secara langsung, tetapi dengan semacam ungkapan-ungkapan di mana sebetulnya ungkapan ini mengandung pesan atau pemberitahuan. Dan memang bagi masyarakat Indonesia banyak terdapat ungkapan tradisional yang merupakan peninggalan nilai-nilai budaya yang terkandung dan juga untuk mengungkapkan pesan-pesan yang hidup yang sampai sekarang masih terus dikembangkan dalam masyarakat Indonesia dan ini memang perlu kita pupuk sebab merupakan salah satu warisan budaya kita. Apalagi ungkapan tradisional ini banyak yang belum dibukukan, jadi cara penyampaiannya masih bersifat lisan, yang di dalamnya mengandung pesan-pesan, nilai-nilai luhur, norma-norma dan bahasa yang kesemuanya merupakan ide vital dari budaya.

Di samping dengan cara tersebut di atas juga dikandung maksud agar si anak dalam makan bisa sopan.

Pada masyarakat dukuh Belik ini dalam aturan makan sehari bagi seorang anak yang masih dalam usia balita tidak ada ketentuan berapa kali ia harus makan setiap harinya. Jadi misalnya ia sudah diberi makan 3 kali yaitu: pagi, siang dan sore, tetapi jika di luar waktu itu iapun akan dilayani karena oleh orang tuanya hal tersebut dianggap wajar. Sedang bagi anak-anak yang sudah besar (remaja/dewasa) dan bagi orang tua ada kebiasaan bahwa sehari hanya makan dua kali yaitu pagi sekitar jam 11.00 dan sore hari sekitar jam 18.00.

Untuk makanan pokoknya pun tidak tentu artinya apa yang ia punyai atau apa yang ia panen itulah yang dimakan, misalnya: bila punya padi akan makan nasi, punya ketela akan makan ketela yang telah diubah menjadi gaplek dan punya jagung akan makan nasi jagung.

Sedangkan kebiasaan minum bagi masyarakat setempat, tidak sama seperti yang terdapat pada masyarakat perkotaan, yaitu: anak-anak dibiasakan pada pagi hari diberi minum susu atau teh begitu pula bagi orang tua waktu pagi dan sore tentu disediakan minuman teh atau kopi, hal yang demikian itu sama sekali tidak terdapat pada masyarakat dukuh Belik, mungkin ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Jadi apabila ada seseorang anak yang ingin minum ia hanya minum air putih yang disediakan di kendi yaitu tempat minum yang terbuat dari tanah liat, hal ini juga berlaku bagi anak usia remaja dan dewasa. Sedang bila orang tua menginginkan minum kopi, teh atau lainnya, maka mereka akan pergi ke salah satu rumah penduduk yang memang sengaja membuka warung minum. Jadi dengan demikian di warung itu akhirnya salah satu tempat pertemuan bagi warga masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3.3.2. Disiplin tidur atau istirahat

Berbicara masalah waktu istirahat atau tidur bagi seorang anak sangat diperlukan sekali, begitu pula bagi orang dewasa atau orang tua. Karena istirahat atau tidur ini boleh dikatakan harus dilakukan bagi setiap orang. Sebab dengan isti-

rahat dapat memulihkan kesegaran jasmani dan rokhani. Seperti misalnya bila kita terlalu banyak bekerja apalagi tanpa mengenal istirahat, tentunya fisik kita tidak akan mampu untuk diforsir terus-menerus dan akibatnya bila hal ini terjadi tubuh kita tidak kuat malahan akan mengakibatkan sakit. Bila kita amati seorang bayi yang baru lahir sampai usia kurang lebih 1 tahun, waktunya akan lebih banyak digunakan untuk tidur dan bila ia merasa lapar akan menangis oleh karena itu secara spontan si ibu akan mendekati bayi tersebut untuk berusaha menentramkan dengan cara digendong atau ditungguai serta diberi minum dengan cara menyusui. Sebab dengan kedatangan si ibu ini bayi akan tenang kembali apalagi jika diberi minum, maka tidak lama kemudian ia akan pulas tertidur kembali.

Sebetulnya dalam usia anak-anak di bawah belasan tahun masih perlu mendapat kasih sayang secara penuh sebab dengan kasih sayang ini akan menimbulkan suatu kedamaian serta ketentraman bagi anak itu sendiri. Selain itu anak tersebut akan merasa mendapat perlindungan. Salah satu cara atau bentuk dalam memberikan perlindungan dan kasih sayang tersebut, tidak lain apabila waktu seorang anak tidurnya berada di samping ayah atau ibunya, karena itu tidak aneh bila ada seorang anak sering minta tidur bersama salah satu dari orang tuanya. Seorang anak akan tidur pulas dan lelap manakala tidurnya mendapat dekapan (Jawa: kelonan) dari orang tuanya, atau setidaknya-tidaknya berada di samping orang tuanya dalam satu ranjang atau dipan. Kasih sayang orang tua terhadap anak yang berupa dekapan dalam tidur ini akan mengakibatkan/menjadikan anak patuh dan taat serta penuh hormat kepada orang tuanya. Karena secara Psikologis anak akan merasa mendapat perhatian dari orang tuanya. Hal-hal tersebut di atas tentu saja tidak hanya berlaku bagi masyarakat yang bertempat tinggal di kota saja tetapi juga berlaku pula pada masyarakat pedesaan seperti pada masyarakat dukuh Belik Kelurahan Temurejo Kecamatan Blora, Kabupaten Blora.

Pada masyarakat dukuh Belik umumnya tidak menanamkan waktu-waktu istirahat/tidur, bagi seorang anak, seperti halnya masyarakat di perkotaan, di mana dalam masyarakat

perkotaan banyak orang tua yang menerapkan pada anaknya agar beristirahat secara teratur, misalnya kapan mereka harus bangun dan kapan mereka harus tidur. Selain itu untuk istirahat siang bagi anak-anak betul-betul dilaksanakan, malahan kalau perlu dengan paksaan, tetapi lain yang ada pada masyarakat dukuh Belik. Hal ini karena ada semacam anggapan bahwa seorang anak itu sudah diatur dan mempunyai jam-jam sendiri kapan mereka harus tidur atau istirahat dan kapan mereka harus bangun, sebab apabila si anak sudah capai dan mengantuk maka dengan sendirinya akan tidur sendiri tanpa diperintah atau paling tidak si anak memberi tahu bahwa ia mau tidur (ngantuk). Merekapun tidak pernah mempermasalahakan apabila ada seorang anak waktu tidur di luar jam istirahat, terutama bagi anak-anak yang masih di bawah usia. Hal ini dikarenakan memang bagi seorang anak yang masih di bawah usia misalnya saja usia 0 – 2 tahun kerjanya hanya tidur saja.

Pada masyarakat dukuh Belik sampai saat ini belum mengerti listrik, maka dengan sendirinya kalau sudah malam suasana pedukuhan Belik sangat sunyi dan gelap, oleh karena itu umumnya anak-anak seusia 10 tahun ke bawah biasanya sesudah magrib mereka sudah berkumpul di rumah masing-masing atau jika masih bermain hanya di muka rumah saja. Nanti setelah sekitar jam 20.00 malam merekapun sudah sama tidur. Menurut kebiasaan masyarakat setempat sebelum mereka berangkat tidur anak-anak tersebut disuruh cuci tangan dan kaki atau kalau perlu pakaiannya diganti karena dengan badan yang bersih tersebut diharapkan agar tidurnya nanti bisa pulas.

Dalam masyarakat Belik ada suatu istilah bagi seorang anak yang sedang tidur disebut *nglebi*, yaitu *melek turu* yang artinya tidak lain anak tersebut sudah tidur. Jadi misalnya saja ayahnya bertanya kepada istrinya "Wah . . . suasana kok sepi begini bu, di mana anak-anak kita," maka si istri akan menjawab "Anu pakne anak-anak sudah sama *nglebi*" (tidur semua). Begitu pula untuk bangun tidur ada istilah *tangi melek* yang artinya tidak lain adalah *tangi turu* atau bangun tidur.

Bagi anak yang sudah bersekolah apabila waktu sudah larut malam, bila si anak belum mau tidur maka oleh ayahnya atau ibunya akan diingatkan supaya lekas tidur karena besok akan sekolah, biar bangunnya tidak *karipan* atau terlambat. Untuk anak yang masih dalam usia balita atau yang masih belum dewasa, umumnya mereka tidur di satu *amben* yaitu tempat tidur yang terbuat dari kayu dengan alas hanya diberi tikar saja, sebab umumnya mereka tidak mengenal kasur, seperti yang terdapat pada masyarakat perkotaan. Amben itu sendiri letaknya di suatu ruangan tersendiri yang biasa disebut dengan kamar, mereka tidur tidak lagi dalam satu kamar dengan orang tuanya, tetapi di dipan atau amben yang biasanya terletak di pendapa, sebab umumnya di ruang ini ada sebuah amben besar yang dipergunakan untuk tempat istirahat/tidur bagi anak-anak yang sudah besar.

Dalam masalah istirahat-tidur umumnya orang tua tidak menerapkan masalah disiplin bagi anaknya, karena mereka beranggapan bahwa seorang anak itu sudah mempunyai waktu-waktu istirahat-tidur sendiri tanpa adanya unsur paksaan seperti yang telah diuraikan di atas.

Bila kita amati, seorang anak yang masih dalam usia balita yaitu sekitar 1 – 5 tahun, memang masih diperlukan waktu khusus untuk istirahat tidur, untuk ini caranyapun bisa bermacam-macam seperti misalnya saja :

- a. Bagi anak usia 1 – 2 tahun dengan cara digendong. Sebetulnya kalau kita mati pada seorang ibu yang sedang menggendong anaknya biar bisa tidur, hal ini sebetulnya umum dilakukan oleh semua ibu-ibu baik yang bertempat tinggal di kota maupun di pedesaan. Sebab dengan menggendong seorang anak, selain biar bisa tidur juga mempunyai makna kasih sayang dan hubungan yang paling dasar antara anak dan ibu. Selain itu juga bagi si anak itu sendiri akan merasa tenang serta bagi si ibu secara pribadi merupakan pengungkapan rasa kasih sayang pada anak.

Ibu-ibu yang tinggal di pedesaan apabila menggendong masih mempergunakan alat yang boleh dikatakan tradisional yaitu dengan selendang, tetapi bagi ibu-ibu yang

tinggal di perkotaan selain dengan selendang ada pula yang memakai alat untuk menggendong dari terpal atau nilon yang dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat menyangga si anak tersebut yang fungsinya sama dengan selendang.

Dalam usaha menidurkan anaknya dengan cara digendong ini biasanya si ibu tidak menetap di suatu tempat saja (diam) tetapi dengan cara jalan pelan-pelan sedang arahnya bisa maju-mundur atau ke depan lantas membalik dan jalan lagi. Tangan si ibupun juga tidak tinggal diam tetapi tangan kanan menepuk-nepuk pantat si anak, kalau tidak demikian tangan kanan memegang tepas untuk menepasi si anak tersebut agar tidak panas karena pengaruh cuaca. Setelah si anak tidur, baru diletakkan di suatu kamar dan jika kelihatannya si anak sudah tidur nyenyak akan ditinggal sendirian, di mana tubuh si anak kanan-kiri dan bawah (bagian bawah) diberi penghalang dari bantal maksudnya untuk menjaga agar ia tidak terjatuh. Dan tidak lupa si ibu akan sebentar-sebentar menengok, maksudnya tidak lain untuk melihat anak tersebut apakah masih tidur atau tidak, di samping itu juga untuk membetulkan posisi tidurnya.

- b. Selain digendong ada pula cara lain yaitu si anak dikeloni di tempat tidur artinya si anak dan si ibu bersamasama tiduran di dipan, sambil tiduran tersebut si ibu mungkin menyusui.
- c. Ada pula cara menidurkan anak tersebut ditempatkan suatu ayunan yaang terbuat dari rotan, di mana setelah anak ini ditempatkan dalam ayunan lantas ayunan tadi diayun-ayun oleh salah satu orang tuanya ataupun oleh saudara-saudaranya yang sudah besar. Perlu diketahui bahwa apabila si anak ditidurkan dalam ayunan waktu pagi atau siang si anak tersebut tidak dipindahkan artinya dibiarkan saja sampai anak ini bangun sendiri. Hanya kalau waktu malam, setelah si anak tidur nyenyak akan dipindah ke tempat tidur yang seterusnya akan didampingi oleh orang tuanya.
- d. Bagi anak-anak yang sudah agak besar yaitu sekitar 3 — 5 tahun umumnya tidurnya tidak harus dengan ibunya

tetapi bisa dengan ayahnya atau saudara-saudaranya di suatu tempat tidur (dipan), di mana dipan tersebut bisa terletak di kamar tidur atau berada di luar, tetapi umumnya dalam kamar tidur tersebut hanya terdapat satu dipan saja.

Dari uraian tersebut di atas dalam usaha agar si anak lekas tidur baik itu dalam gendongan, ayunan atau dikeloni, umumnya ibu-ibu pada masyarakat dukuh Belik hampir memakai cara ini. Perlu diketahui bahwa dalam usaha menidurkan anak dengan cara digendong banyak ibu-ibu di sini dengan cara bersenandung dalam bahasa Jawa. Dalam bersenandung tersebut umumnya memakai irama lagu-lagu Jawa jadi bisa dikatakan *ura-ura* (Jawa).

Apabila kita lihat uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa anak-anak di bawah usia belasan tahun memang masih memerlukan kasih sayang secara penuh, sebab dengan kasih sayang tersebut akan menimbulkan suatu kedamaian serta ketentraman terutama bagi si anak itu sendiri dan lagi bagi si anak sendiri akan merasa mendapat perlindungan. Salah satu cara atau bentuk dalam memberikan perlindungan dan kasih sayang itu adalah apabila tidurnya seorang anak berada di samping orang tuanya, misalnya saja di samping ibu atau ayahnya. Oleh karena hal-hal tersebut di atas, tidak aneh apabila ada seorang anak selalu minta tidur bersama salah satu dari orang tuanya.

Di atas tadi sudah dijelaskan, bahwa seorang anak akan lekas tertidur manakala tidurnya tersebut mendapat dekapan (Jawa: kelonan) dari orang tuanya dan setidaknya-tidaknya berada di samping orang tuanya dalam satu ranjang atau satu tempat tidur/satu dipan. Sebetulnya dengan adanya kasih sayang orang tua terhadap anak yang berupa dekapan sewaktu anak tersebut tidur; hal ini akan menjadikan anak patuh dan serta penuh hormat kepada orang tuanya. Karena secara Psikologis anak akan merasa mendapat perhatian dari orang tuanya. Bagi anak yang sudah agak besar misalnya usia 5 tahun ke atas, ada sebagian orang tua di dukuh Belik yang sudah berusaha atau merintis agar anaknya bisa tidur sendirian yaitu terpisah dengan tempat tidur orang tuanya,

sekalipun masih dalam satu kamar atau bisa pula di kamar atau dipan lain, hal ini dilakukan apabila orang tua tersebut masih mempunyai anak kecil. Untuk usaha ini, langkah awal dalam memisahkannya dengan cara menidurkan anak dalam dipan lain artinya bukan dipan orang tuanya. Hal ini mengandung maksud untuk membiasakan anak agar bisa menjadi dewasa. Selain itu si anak nantinya tidak menjadi manja. Sedang cara agar si anak dapat tidur sendiri pertama-tama yang dilakukan oleh orang tua bahwa menjelang tidur si anak masih ditunggu oleh orang tuanya dan setelah tertidur pulas baru ditinggalkan. Tetapi walaupun begitu orang tua masih terus mengawasi dengan cara sekali-sekali si anak ditengok, sebab sewaktu-waktu mungkin si anak akan bangun di tengah malam untuk minta minum (Jawa: *nglilir*). Perlu diketahui bahwa bagi anak yang tidurnya tidak bersama-sama orang tuanya, bisa ditemani oleh saudara-saudaranya yang sudah besar.

3.3.3. Disiplin buang air dan kebersihan diri

Masalah buang air dan menjaga kebersihan diri bagi seorang anak umumnya masih banyak orang tua yang menganggap masalah ini sepele, apalagi bila anak tersebut diperkirakan masih di bawah usia, tetapi setelah anak itu menginjak besar misalnya dalam usia 3 – 4 tahun ke atas baru orang tuanya terutama si ibu akan merasa kerepotan, karena hal ini akan menyangkut nama orang tuanya sendiri. Sebab apabila seorang anak sudah berumur 3 tahun ke atas, terutama bagi anak yang masih suka buang air di tempat tidur, maka orang tua akan menanggung malu, karena para tetangga tentu akan berkata "Wah . . . sudah besar kok masih *ngompol*" (kencing di celana). Oleh sebab itu banyak orang tua yang agak kecewa apabila anaknya yang sudah diperkirakan tidak *ngompol*, ternyata masih sering *ngompol* di celana. Bahkan tidak jarang anak tersebut buang air di celana, walaupun pada umumnya anak-anak seusianya sudah sama mampu mengontrol buang air di tempat yang telah ditentukan dengan baik. Repotnya lagi apabila masih ada orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan buang air di tempat tertentu nantinya akan datang dengan sendirinya, seja-

dan dengan perkembangan kemampuan si anak. Dalam hal ini malahan ada sebagian orang tua yang acuh-tak acuh, menganggap sepele soal tersebut di atas. Sebetulnya dalam kemampuan agar si anak bisa atau mau buang air di tempat yang telah disediakan akan memerlukan suatu proses latihan yang tekun. Dan keberhasilan dari latihan ini tergantung sekali pada kematangan anak serta kesabaran orang tua dalam melatih. Untuk latihan agar si anak mau buang air di tempat yang telah ditentukan memang harus dilakukan, bukan hanya membiarkan dan mengharapkan agar si anak mengetahui sendiri; tetapi kapan sebaiknya latihan itu harus dimulai? Dalam usia 2 tahun atau lebih, kadang-kadang bahkan sampai 3 tahun sebetulnya si anak sudah memungkinkan dapat mengontrol kapan ia akan buang air besar dan kapan akan buang air kecil (kencing). Hal ini bila dihubungkan dengan ilmu kesehatan dikatakan mengendalikan kantong kemih dan otot-otot perut. Untuk mengendalikan reflek buang air besar dan kecil memerlukan kekuatan otot tertentu. Oleh karena itu diperkirakan dalam usia 2 tahun ke atas, seorang anak sudah mampu untuk mengontrol otot-otot perut tersebut.

Usia di atas 2 tahun dikatakan sebagai usia yang paling baik untuk melatih buang air di tempat yang telah ditentukan/disediakan. Sebetulnya banyak ibu-ibu yang telah mulai melatih anaknya pada batas usia tertentu, namun biasanya cara untuk melatih tersebut umumnya banyak yang mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena kurang sabarnya si ibu atau orang tuanya sendiri, sehingga banyak yang mengalami kegagalan dan akibatnya malahan tidak mempercepat kematangan si anak tetapi justru bisa menghambat.

Demikian pula halnya yang terjadi di Dukuh Belik, walaupun di sini ini masyarakatnya boleh dikatakan tidak begitu maju, tetapi berkat adanya bimbingan dari Ketua PKK setempat dalam hal ini ibu Lurah sebagai ketuanya. Di mana setiap satu bulan sekali di Kelurahan Temurejo ini program balita yang merupakan salah satu kegiatan PKK juga sudah maju dan umumnya ibu-ibu dari dukuh Belik yang masih mempunyai anak balita, setiap ada kegiatan juga datang yang biasanya diadakan di Kelurahan sebagai tempat kegiatan tersebut. Misalnya saja penimbangan balita.

Dalam pertemuan atau kegiatan-kegiatan seperti ini banyak ibu-ibu yang secara tidak langsung lantas mendapat informasi baik masalah kesehatan si anak atau masalah kebersihan di mana hal kesehatan ini merupakan salah satu program pokok PKK. Di samping itu, di tempat ini pula mereka dapat saling tukar-menukar informasi.

Kembali masalah disiplin buang air, karena umumnya rumah penduduk di dukuh Belik ini terbuat dari bambu, sedang lantainya masih asli yaitu dari tanah, maka masalah buang air dan kebersihan selalu mereka jaga betul-betul. Hal ini terbukti waktu kita mengadakan penelitian di sini, memang mereka sangat memperhatikan masalah kebersihan lingkungan, karena walaupun lantainya masih terdiri dari tanah, tetapi keadaannya bersih.

Pada umumnya masyarakat di sini tidak mempunyai kamar mandi serta WC atau tempat buang air yang permanen, walaupun begitu atas usaha dari pemerintah daerah telah dibuatkan WC umum yang jumlahnya 3 buah letaknya agar berpencar. Sebetulnya usaha ini sangat bagus, karena dimaksud agar masyarakat desa tersebut mau membiasakan diri untuk buang air besar di tempat yang telah ditentukan. Selain itu juga untuk menjaga dari segala kemungkinan terutama kebersihan lingkungan, sebab dengan lingkungan yang selalu bersih maka tidak akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya tidak akan timbul suatu penyakit. Tetapi kelihatannya usaha atau langkah yang sangat baik tersebut tidak bisa berjalan seperti apa yang diinginkan, hal ini disebabkan adanya beberapa hambatan atau sebab antara lain mungkin tempatnya kurang strategis, di samping itu juga masalah air yang merupakan problem tersendiri, terutama pada waktu musim kemarau. Hal ini disebabkan karena di dukuh ini hanya terdapat 3 buah sumur yang pada waktu musim kemarau airnya sangat sedikit sehingga bila masyarakat membutuhkan air harus antri atau menunggu lebih dahulu biar air sumur tersebut banyak. Karena dalam musim-musim ini bila ditimba atau diambil oleh 4 orang saja akan habis. Oleh sebab itu dalam masalah buang air besar agak enggan ke tempat yang telah disediakan dan lagi jarak WC

dengan sumur-sumur itu agak berjauhan, sehingga umumnya masyarakat di sini apabila akan buang air besar mereka pergi ke tegalan.

Bagi seorang ibu yang masih mempunyai anak kecil bila anaknya ingin buang air, maka si anak lantas dibawa keluar rumah, biasanya di samping atau di belakang rumah, setelah selesai kotoran tersebut lantas dibuang ke tempat yang agak terlindung, misalnya di bawah pohon bambu, dan seterusnya si anak dibawa ke belakang rumah untuk dibersihkan dengan air. Bagi anak yang masih ngompol, karena belum bisa mengontrol diri, maka apabila si anak ngompol di lantai praktis air kencing akan terhisap ke bawah dan kalau perlu lantainya disiram dengan air, karena lantainya hanya dari tanah biasa sehingga hal ini tidak menjadi masalah. Umumnya masyarakat di dukuh ini biasanya hanya tidur di atas amben (bale-bale) atau dipan yang di atasnya diberi tikar pandan (Jawa: *kloso*) sehingga bila tempat tidur itu terkena air kencing atau kotoran si anak akan mudah untuk dibersihkan yaitu dengan cara dicuci dengan air saja lantas dikeringkan di sinar matahari.

Sekarang apabila ada seseorang anak yang masih kecil kira-kira di bawah umur 2 tahun, biasanya mereka kencing atau buang air besar di sembarang tempat dan bila hal ini terjadi maka oleh orang tuanya akan secepatnya dibersihkan dengan air yang diambil dari sumur. Bagi anak yang sudah pandai berjalan sendiri kira-kira berumur 2 — 3 tahun atau bahkan lebih, ada sebagian orang tua yang tidak memberi celana pada anaknya tetapi hanya sekedar memakai sehelai baju pendek saja sampai batas pinggang. Hal ini dilakukan kemungkinan untuk mempermudah atau mengurangi pekerjaan orang tuanya supaya cucian tidak terlalu banyak. Sedang bagi seorang anak yang sudah agak besar dan sudah bisa diberi tahu akan diajarkan cara membersihkan dirinya sendiri dengan menggunakan tangan kirinya untuk membasuh bagian yang kotor dan tangan kanannya digunakan untuk mengambil air dengan gayung.

Pada masyarakat Jawa umumnya, khususnya di dukuh Belik selalu diajarkan atau ditanamkan suatu pengertian bah-

wa tangan kanan hanya boleh digunakan untuk hal-hal tertentu saja terutama apabila mereka sedang berinteraksi dengan orang lain. Seperti misalnya pada waktu menerima atau memberikan sesuatu terutama kepada orang yang lebih dewasa harus selalu memakai tangan kanan. Malahan apabila anaknya ketahuan sewaktu menerima makanan dengan memakai tangan kiri, maka secara spontan orang tuanya akan mengingatkan agar supaya memakai tangan kanan. Sedang untuk tangan kirinya hanya boleh dipakai untuk hal-hal yang pribadi sifatnya; seperti yang telah disebutkan di atas tadi. Sebab ada anggapan bagi masyarakat Jawa bahwa menggunakan tangan kiri di hadapan orang lain dianggap kurang sopan, misalnya waktu menerima pemberian dari orang lain.

Apabila kita amati secara seksama, sebetulnya usaha menerangkan pemakaian tangan kanan dan kiri sudah dilakukan sejak dini yaitu sesudah bayi mulai bisa memegang makanan di tangannya dan menerima untuk makanan yang diulurkan padanya, dia sudah dilatih secara teratur bahwa hanya tangan kananlah yang layak untuk itu.

Di samping usia, sebetulnya ada beberapa tanda lain yang bisa dijadikan suatu pedoman, yaitu apakah seorang anak sudah siap untuk dilatih menggunakan WC. Antara lain adanya kontrol untuk buang air, yakni bila si anak sudah mampu mengatakan keinginan untuk buang air. Apakah ia telah mampu dalam mengamati tingkah laku buang air ataukah belum. Rasa ingin tahu terhadap perbuatan orang lain ini ternyata juga sangat menguntungkan, terutama bagi anak-anak yang sudah menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tingkah laku buang air yang dilakukan terutama oleh orang tua, saudara maupun temannya. Dengan adanya pengamatan yang dilakukan si anak dalam hal tersebut, maka akan timbul suatu rasa keinginan untuk menirukannya.

Dalam hal buang air baik besar maupun kecil bagi seorang bayi atau anak terutama bagi yang belum bisa mengatasi sendiri, tentu oleh orang tuanya akan dilayani secara serius. Artinya bila hal tersebut terjadi, maka secara langsung akan dibersihkan, karena hal ini juga menyangkut dalam menjaga kebersihan diri si anak apalagi dengan adanya suatu sem-

boyan bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Jika kita mau meresapi arti dari semboyan di atas memang betul bahwa masalah kebersihan merupakan unsur yang penting untuk menjaga kesehatan. Oleh karena itu umumnya bagi orang tua yang mempunyai anak masih kecil sangat diperhatikan sekali kebersihannya, apalagi bila anak tersebut suka bermain-main di tempat-tempat yang kotor tentu akan diberi peringatan secara langsung, karena mereka berpendapat lebih baik secara dini menjaga kesehatan si anak dari pada nanti kena suatu penyakit.

Hal ini bisa kita lihat bahwa masalah kebersihan sangat perlu diperhatikan, bisa kita lihat misalnya jika ada seorang ibu baru melahirkan, maka sesudah kelahiran tersebut pertama-tama yang diperhatikan oleh Dokter, bidan atau dukun bayi adalah bayi itu sendiri. Sebab setelah bayi lahir umumnya tubuhnya kotor kena air ketuban dan darah, maka oleh si penolong kelahiran bayi ini akan dibersihkan dengan cara memandikan dengan air hangat, baru setelah bersih selanjutnya menolong ibunya.

Untuk menjaga kebersihan bagi seorang anak tidak hanya soal mandi saja yang perlu diperhatikan, tetapi juga masalah berpakaian, makan dan minuman. Sebagai contoh misalnya soal berpakaian, umumnya seorang anak balita tentunya suka sekali bila bermain-main terutama di tempat yang ada airnya oleh karena itu apabila dalam hal ini orang tuanya tidak memperhatikan maka kemungkinan besar si anak tadi bisa terkena suatu penyakit entah itu penyakit demam atau kulit. Maka, begitu orang tua, saudara atau sanak famili yang mengetahui bahwa pakaian si anak kotor akibat bermain-main tadi, akan lekas-lekas dibawa atau dipindahkan ke tempat yang bersih. Atau kalau perlu pakaiannya diganti dengan yang bersih, begitu pula badannya dibersihkan dengan cara dibasuh dengan air. Jadi dengan cara-cara tersebut di atas secara tidak langsung secara dini dari pihak orang tua telah berusaha menanamkan bagi si anak bahwa masalah kebersihan sangatlah penting.

Sudah disinggung di muka tadi mandi adalah merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan si anak. Oleh ka-

rena itu umumnya seorang balita pada masyarakat dukuh Belik untuk memandikan akan dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi sekitar jam 07.30 dan sore sekitar jam 16.00. Biasanya yang memandikan adalah ibunya, dan biasanya dilakukan di belakang rumah. Dalam memandikan ini yang perlu dipersiapkan antara lain: sebuah ember yang berisi air hangat, sabun, gayung dan handuk. Setelah peralatan tersebut siap semua, barulah si anak tadi dimandikan. Pertama-tama yang dilakukan oleh ibunya yaitu badan si anak diguyur dengan air setelah cukup lantas digosok dengan sabun sampai bersih, sesudah ini diguyur air lagi sampai sisa-sisa sabun tidak ada dan akhirnya setelah bersih betul-betul baru dihanduki seterusnya dibawa masuk ke rumah untuk diberi pakaian yang bersih.

Bagi anak-anak yang sudah besar mereka mandi sendiri di kamar mandi; bentuk kamar mandi di dukuh Belik ini sebenarnya sangat sederhana sekali dengan ukuran $\pm 2 \times 1\frac{1}{2}$ m terbuat dari gedhek yaitu bambu yang dianyam dengan ketinggian $1\frac{1}{2}$ m dengan atap terbuka, dimana didalamnya ditaruh 1 atau 2 buah gentong atau tempayan yang terbuat dari tanah liat yang airnya diambilkan dari sumur.

3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar.

Faktor orang tua dan lingkungan amat mempengaruhi sikap disiplin pada anak-anaknya. Tercermin dari perkembangan budaya keadaan masyarakat antara kota dan desa, bahkan contoh lebih konkrit terlihat pada orang yang sukses dengan orang yang tidak berhasil. Sesuatu perilaku yang diterapkan pada anak-anak lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan, suatu kebiasaan yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dan dilakukan dengan rutin dan baik akan mewujudkan tindakan disiplin. Demikian juga dalam hal untuk mencapai tujuan kegiatan Belajar Mengajar diperlukan disiplin.

Disiplin belajar mengajar, berangkat dari titik permasalahan disiplin belajar bagi anak-anak dan disiplin mengajar pada orang tua, atau dalam proses pendidikan modern terjadinya interaksi timbal balik antara guru dan siswa, guru sebagai pengajar dan siswa dituntut belajar. Sehubungan

dengan permasalahan penerapan disiplin belajar mengajar pada anak-anak disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan jasmani maupun rohani anak, maka pelaksanaan disiplin pada anak-anak di dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora dapat dibedakan sesuai dengan kondisi yang ada.

Adapun tingkatan pelaksanaan disiplin belajar mengajar pada anak-anak dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. disiplin belajar mengajar bagi anak-anak balita (usia 0 th – 5 th).
- b. disiplin belajar mengajar bagi kanak-kanak (usia anak-anak antara 5 th – 10 th).
- c. disiplin belajar mengajar bagi anak-anak remaja (usia 10 th – 17 th)
- d. disiplin belajar mengajar bagi anak-anak dewasa (usia 17 th – usia menikah).

Dari tingkatan pertumbuhan jasmani dan rohani anak, dapat diajarkan segala sesuatu pengetahuan baik pengetahuan efektif maupun pengetahuan psikomotorik yang tepat. Karena sifat-sifat dari tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda. Umumnya pada masyarakat desa, faktor usia mempunyai peranan yang amat besar, cara berpikir ini bertitik tolak dari warisan nenek moyang bahwa dalam kehidupan masyarakat desa menghendaki yang muda menanamkan rasa hormat kepada mereka yang lebih tua. Dalam kegiatan belajar mengajar yang muda harus banyak belajar kepada mereka yang lebih tua.

Tingkatan pelaksanaan disiplin belajar mengajar disini berbeda dengan tingkatan pelaksanaan disiplin belajar mengajar pada pendidikan formal atau pendidikan modern, yang didasarkan pada tingkat perkembangan psikologi anak. Karena disiplin belajar mengajar yang berlaku bagi anak dan orang tua di dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, merupakan pendidikan non formal, atau berupa pendidikan tradisional yang memfokus pada pola pengasuhan anak. Jadi disiplin belajar mengajar disini berorientasi pada proses kegiatan untuk mendewasakan anak, baik dewasa secara jasmani, maupun rohani. Cara-cara men-

dewasakan anak tentu saja tidak mudah, untuk itu diperlukan disiplin agar anak-anak mudah menangkap pelajaran yang diberikan oleh orang tua mereka. Pelajaran bagi anak-anak disini berbeda dengan pelajaran bagi pendidikan formal.

Adapun materi pelajaran bagi anak-anak dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora sebagai berikut:

- a. cara orang tua memberi nasihat pada anak-anaknya.
- b. cara orang tua mengajarkan norma-norma, etiket, sopan santun, berbicara, bersikap kepada anak-anaknya.
- c. cara orang tua mengajarkan bagaimana berbidara dan ber tingkah laku bagi anak-anak kepada yang lebih tua.
- d. cara orang tua memberi pelajaran tentang pengetahuan sex kepada anak-anaknya.
- e. cara orang tua mengajarkan pengetahuan tentang adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.
- f. cara orang tua memberi pelajaran perilaku kepada anak-anak yang telah meningkat dewasa, dan sebagainya.

Pada dasarnya kesemua materi di atas berupa pengetahuan efektif dan psykomotorik atau pengetahuan tentang budi pekerti dan pengetahuan tentang ketrampilan untuk dapat hidup ditengah-tengah masyarakat pedesaan secara layak. Pengetahuan tentang efektif dan psykomotorik itu diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan jasmani dan rohani anak, agar si anak dapat lebih mudah untuk memahaminya.

Untuk lebih jelasnya disiplin belajar mengajar tentang materi di atas kepada anak-anak masyarakat desa Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora sebagai berikut:

- a. Cara orang tua memberikan nasihat pada anak-anaknya yang masih balita.

Orang tua pada masyarakat desa ini memberikan nasihat kepada anak-anaknya umumnya berupa, petunjuk-petunjuk, pengarahan dan perintah. Cara memberikan nasihat berupa petunjuk-petunjuk, pengarahan, dan perintah ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan

anak. Nasihat diberikan sejak anak sudah mulai dapat berjalan dan berbicara, yaitu pada usia 1½ tahun. Sejak usia ini perintah-perintah yang baik harus mulai diberikan. Sesuai dengan tingkat pertumbuhan jasmani dan rohani pada anak-anak balita, orang tua sedikit demi sedikit memberikan petunjuk-petunjuk serta pengarahan-pengarahan yang baik bagi anak-anak mereka. Nasihat yang diberikan pada anak-anak yang masih balita ini dilakukan dengan tindakan-tindakan berupa contoh-contoh perbuatan nyata, baik tentang bagaimana harus bicara yang baik dan berjalan yang baik.

Masalah mengajarkan berbicara bagi anak balita, sejak anak-anak sudah mulai bisa mengucapkan kata-kata harus mulai dituntun dengan kata-kata yang benar. Ucapan-ucapan atau kata-kata yang baik dan benar harus dibiasakan, biar menjadi suatu prinsip yang membentuk pribadi anak menjadi baik. Perilaku yang berupa perbuatan diberikan di kemudian hari setelah anak dapat berjalan dan telah dapat menggunakan nalurinya. Dengan memberikan perintah-perintah yang berupa tindakan-tindakan yang tidak baik. Anak-anak disadarkan dari tindakan yang baik. Dari kebiasaan anak-anak melakukan tindakan yang baik anak-anak menjadi tidak senang untuk melakukan tindakan yang tidak baik.

Untuk memberikan nasihat kepada anak-anak balita ini diperlukan peragaan, dari alat peraga yang diperagakan, baik dari bentuk mimik, tabiat atau kode-kode tangan, anak-anak akan menirukan. Jika anak memberi tanggapan menentang, orang tua harus menyadarkan dan membawa si anak untuk mengalihkan perhatian yang baru yang lebih bermanfaat. Tentu saja setelah anak melakukan tindakan yang baru, ia menjadi lupa akan tindakan yang tidak baik.

Nasehat-nasehat itu diberikan kepada anak-anak balita biasanya pada waktu-waktu dan kesempatan siang hari, dimana anak-anak sedang melakukan proses belajar mengajar dengan penglihatannya untuk mencontoh dan menanggapi semua tindakan dan ucapan-ucapan yang di-

lihat di sekelilingnya. Kesempatan memberikan nasehat-nasehat pada anak biasanya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, baik sewaktu digendong, diajak bermain, di waktu berjalan dan sebagainya, sewaktu anak tidak tidur dan orang tua tidak bekerja.

Tentang etiket, sopan-santun, adat-istiadat, pengetahuan sex, pada umumnya anak balita belum tahu.

Dan jika pengetahuan ini diberikan kepada anak tersebut tentu saja ia belum bisa menerima, karena naluri berpikirnya belum sampai, serta ingatannya belum kuat.

Hanya kejadian-kejadian yang sering didengar dan dilihat sajalah yang mereka ingat, lain-lainnya yang tidak sering didengar dan dilihat tentu saja dilupakan.

b. Disiplin belajar mengajar pada anak-anak usia kanak-kanak antara 5 th-10 th.

Orang tua cara memberikan nasihat pada anak-anak usia ini berbeda dengan cara memberi nasihat pada anak-anak balita. Anak-anak usia kanak-kanak ini sudah mampu berfikir, dan sudah bisa membedakan lawan jenisnya. Cara berfikirnya masih berdasarkan realita, yaitu kenyataan dari apa yang dilihat dan didengar atau diraba. Kemampuannya untuk membedakan segala sesuatunya sudah nampak dan perlu dorongan dan pengajaran, serta petunjuk-petunjuk yang tepat dan benar. Hal ini mendorong anak-anak untuk belajar lebih luas lagi, dibandingkan anak yang usianya dibawahnya. Sebab anak-anak pada usia kanak-kanak ini pada umumnya sudah ada yang mulai memasuki pendidikan formal, khususnya pada mereka yang usianya sudah di atas 7 tahun. Pendidikan formal di bangku sekolah yang memberikan pengajaran disiplin tentang ilmu pengetahuan modern yang berupa pengetahuan efektif, psycomotorik dan cognitiv memperluas pengetahuan mereka tentang kehidupan. Pengetahuan dari pendidikan formal ini sedikit banyak mempengaruhi disiplin belajar mengajar yang diterapkan dalam keluarga. Orang tua tidak hanya memberikan petunjuk, pengarahan dan perintah tetapi harus juga diberi dorongan dan rangsangan atau sanjungan.

an, untuk membawa anak tertarik akan pembicaraan yang disajikan oleh orang tuanya.

Nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak-anak umumnya bersifat kata-kata halus, nada bicaranya mudah, dan orang tua menunjukkan muka yang serius, memandang tajam kepada anaknya. Sikap yang demikian ini membuat anak tidak bisa berkutik, dan bahkan anak hanya tertunduk saja, untuk mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tuanya. Sikap orang tua yang terbuka dan jujur serta bersikap apa adanya, anak-anak pada umumnya amat penurut. Dalam memberikan nasehat pada anak-anaknya belum melaksanakan dengan hukuman-hukuman yang berupa pemukulan, penamparan, mencubit, menjambak dan sebagainya, jika anak tersebut tidak sampai keterlaluan. Sikap anak-anak pada orang tua menurutnya amat patuh. Dan nasehat orang tuanya umumnya mudah dikerjakan oleh anak-anaknya, baik berupa perintah, larangan, petunjuk dan pengarahan, kesemuanya akan ditaati sesuai dengan kehendak kedua orang tuanya.

Sebagai contoh nasehat yang menjadi pandangan hidup masyarakat dukuh Belik, Kelurahan Temurejo, bahwa orang hidup itu harus rukun "*aja drengki sre, jahil methakil, dhahwen open, kemeren*" pandangan hidup ini selalu dinasihatkan kepada anak-anaknya, umumnya setelah anak-anak menginjak usia kanak-kanak, yaitu antara 5 th — 10 th. Cara mengajarkan norma-norma, etiket, sopan santun, berbicara dan berperilaku, pada anak-anak usia kanak-kanak ini pada umumnya dilakukan orang tua pada setiap waktu dan kesempatan yang tepat.

Norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat diajarkan, bagaimana anak harus menghormati kepada mereka yang lebih tua. Bahasa yang digunakan bagi mereka adalah sama, baik bagi usia anak-anak sampai yang sudah kakek nenek tetap menggunakan bahasa "Jawa ngoko". Hanya saja dalam mengucapkan kata-kata itu antara anak dengan orang tua mempunyai nada bicara yang berbeda, sedangkan dalam hal sikap merekapun

juga berbeda, jadi sikap dan nada bicara menunjukkan perilaku penghormatan kepada mereka yang lebih tua. Jarang sekali mereka yang berusia lebih muda memerintah kepada yang lebih tua, tapi sebaliknya mereka yang lebih tua pada umumnya selalu memerintah kepada yang lebih muda.

Kesempatan memberikan pengajaran kepada anak-anaknya pada umumnya dilakukan oleh orang tua menjelang anak akan tidur, atau akan melakukan sesuatu perbuatan. Anak pasti selalu diingatkan, bahwa orang hidup itu yang penting adalah gotong royong dan hidup rukun maka tidak boleh mengganggu yang lain, apalagi merugikan itu menjadi pantangan bagi masyarakat desa ini. Cara mengajarkan/menyampaikan nasihat dan mengajarkan tentang norma, etiket, sopan-santun, cara berbicara dan bertingkah laku biasanya diberikan secara terpisah, umumnya setelah anak berada dalam lingkungan rumah tangga sendiri. Dan umumnya terjadi, antara ayah dan anak atau antara ibu dan anak. Pada umumnya nasihat dari para orang tua bersifat mendidik anak agar dapat hidup seperti kedua orang tuanya yang hidup dalam masyarakat dimana mereka berada. Apa yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan dinasehatkan pada anak-anaknya. Contoh: jika masuk rumah orang lain, sopan santun, serta etikanya harus mengetuk pintu (*dodog-dodog* : Jawa) baru kemudian mengucapkan kata permissi (*kulonuwun* : Jawa), setelah ditanggapi oleh yang punya rumah baru masuk rumah dan memberitahukan hal kedatangannya, tentu saja jika kepentingannya sudah selesai harus melakukan permohonan diri (*pamitan* : Jawa) ini adalah norma dan etika yang berlaku bagi masyarakat desa. Dari nasehat orang tua itu anak-anak akan melakukan kesemuanya, tidak ada yang berani melanggar. Karena sopan santun dan etika masuk ke rumah orang lain itu jika tidak dilakukan menimbulkan kecurigaan si pemilik rumah. Bahkan lebih jauh lagi si anak yang masuk rumah orang lain tanpa permissi bisa dianggap orang jahat, yang punya maksud tertentu yang ingin merugikan orang lain.

Sopan santun berbicara dan berperilaku, yang berupa bahasa Jawa *krama madya*, juga sudah mulai diberikan, khususnya digunakan jika anak berbicara dengan orang lain di luar lingkungan desa atau orang baru di luar lingkungan penganut kepercayaan *saminisme*. Tentang adat dan istiadat yang berupa budaya masyarakat setempat juga sudah mulai diajarkan meskipun masih dalam taraf belajar, mengamati dan menanggapi dari proses naluri dan hasil penglihatan dan pendengaran.

Contoh tentang adat gotong royong, di tempat orang yang punya kerja pesta perkawinan (pesta = *adang akeh*, Jawa), banyak diantara ibu-ibu rumah tangga datang membantu untuk meringankan beban si empunya hajad. Kedatangan para ibu-ibu ini pada umumnya disertai anak-anaknya. Hingga anak secara tidak sadar belajar dari pengamatan yang dilihat, meskipun makna yang terkandung didalam sifat gotong royong pada masyarakat si anak belum mengetahui. Karena kegiatan ini sering terjadi, maka anak-anak dengan sendiri-nya akan selalu teringat tentang adat-istiadat mengenai gotong royong dalam pesta perkawinan.

Pelajaran sex bagi anak-anak usia kanak-kanak di desa ini belum disinggung sama sekali. Para orang tua umumnya membedakan berdasarkan jenis kelamin yang mempunyai bentuk dan sifat yang berbeda. Oleh sebab itu anak laki-laki pada umumnya diberi nasihat agar berkumpul bersama laki-laki dan anak-anak perempuan diberi nasihat agar berkumpul dengan anak-anak perempuan. Pada dasarnya nasihat ini berorientasi kepada tanggung jawab masing-masing, dikelak kemudian hari, hingga anak terhindar dari sifat sifat yang tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri. Anak laki-laki bisa berdiri sebagai anak laki-laki yang mempunyai sifat laki-laki dan anak perempuan yang berdiri sendiri mempunyai sifat-sifat seorang perempuan sebagai mestinya yang diharapkan oleh kedua orang tua serta lingkungan masyarakat setempat.

c. Disiplin belajar mengajar bagi anak-anak remaja.

Nasehat dari orang tua bagi anak-anak remaja usia 10 th — 17 th sangat diperlukan, sebab usia anak-anak ini mempunyai perubahan-perubahan yang pesat, atau mempunyai semangat yang besar, kemampuan emosinya juga besar. Perubahan-perubahan dari usia anak menjelang dewasa melalui transisi masa remaja, sering membuat anak mengalami kebingungan dalam mencari identitasnya sendiri. Kurang kontrol sedikit saja dari orang tua menyebabkan anak menjadi salah langkah. Nasehat yang menyangkut tentang bentuk pola kehidupan masyarakat desa kesemuanya harus dimengerti dan dipatuhi. Keadaan lingkungan pergaulan dan kegiatan sehari-harinya harus dikontrol. Maka orang tua memberikan nasihat-nasihat yang berupa petunjuk, pengarahan, perintah serta dorongan maupun rangsangan yang lebih dalam hingga dapat dirasakan oleh kemampuan berfikir si anak yang sudah menggunakan logika. Kemampuan logika anak sudah dapat membedakan antara tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Semua norma-norma etiket, sopan-santun, berbicara, berperilaku dan sebagainya yang menjadi adat masyarakat setempat harus dilakukan dengan benar. Oleh sebab itu nasihat tentang norma, etika, sopan santun dan sebagainya, bagi usia anak-anak remaja ini cara memberikan nasihat disesuaikan dengan situasi, dimana jika anak melakukan pelanggaran atau lupa dalam melakukan suatu tindakan yang sudah berlaku pada masyarakat setempat. Teguran bagi mereka amat diperlukan, untuk dapat mengembalikan kontrol supaya dapat membedakan tindakannya. Dan lebih jauh lagi tindakan yang salah itu tidak menjadi terlantur, atau dilakukan berkali-kali, yang tidak akan menumbuhkan suatu kebiasaan yang tidak baik.

Contoh : Adat istiadat dalam kegotong-royongan mendi-
rikan rumah. Anak-anak remaja ini biasanya sudah mulai belajar bergotong royong. Pada umumnya mereka ikut bekerja untuk membantu si empunya kerja, dalam meringankan beban terutama dari unsur tenaga. Entah ia membantu menaruh genting yang benar, memasang

papan yang benar dan sebagainya hingga pada waktu istirahat, pantas mereka merasa lapar, dan setelah ada hidangan makan dan minum mereka tentunya sudah seleyaknya ikut makan dan minum. Adat-istiadat yang baik ini kadang-kadang oleh anak-anak remaja kurang diperhatikan, sehingga sewaktu si anak baru saja datang maksudnya ingin membantu merigankan beban, karena datangnya kesiangan dan pas pada waktu keluar hidangan tentu saja membikin tidak enak yang melihat. Oleh orang tua anak ini sesampainya di rumah langsung ditegur, mengenai perbuatannya yang tidak baik itu, supaya berhati-hati dikelak kemudian hari.

Meskipun anak-anak usia remaja dituntut belajar tentang norma, etika, sopan santun, berbicara, berperilaku dan adat istiadat masyarakat setempat, dia juga sudah dituntut untuk mengajarkan norma-norma semua itu kepada anak-anak usia dibawahnya. Oleh sebab itu jarang terjadi pelanggaran oleh anak-anak remaja di desa Belik, Kelurahan Temurejo. Disiplin dalam menerapkan belajar mengajar, yang sifatnya sederhana ternyata tidak pernah memperoleh hambatan yang berat. Hal ini karena sikap hidup orang tua menyadari akan kedudukannya sebagai pemimpin keluarga. Mempunyai sikap hidup yang amat sederhana, tidak banyak bicara tetapi banyak memberi contoh dan tauladan terhadap anak-anaknya. Sikap jujur dan terbuka dari setiap orang yang dituakan di desa ini benar-benar menyesuaikan dengan kedudukannya. Hingga seluruh masyarakat berkiblat untuk mencontoh pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi setiap orang yang dituakan di desa ini secara tidak langsung menjadi pusat perhatian atau pengaruh kebudayaan masyarakat setempat. Orang satu desa amat menghormatinya, meskipun rasa hormatnya tidak ditunjukkan dalam menggunakan bahasa kromo, tetapi ditunjukkan pada sikap dan perbuatan serta nada bicara yang halus dan pelan-pelan. Maka sebagai anak-anak remaja yang masih belajar tentang kehidupan masyarakat, juga sudah mulai berkiblat kepada orang yang dituakan di desa ini.

Sebagai hal yang wajar, suatu kebiasaan yang berlaku bagi masyarakat ingin selalu diwariskan kepada anak-anaknya sebagai generasi penerusnya agar adat-istiadat masyarakat mereka tetap bertahan. Masyarakat desa Belik dengan sikap menutup kemungkinan pengaruh baru dari masyarakat lain, karena terdorong untuk tetap mempertahankan adat istiadat warisan nenek moyang. Demi kelanjutan budaya ini para orang tua yang tinggal di desa ini mengajarkan warisan itu kepada anak-anak mereka sebagai generasi penerus, sehingga tidak ada mata rantai yang terputus demi menjaga bertahannya budaya mereka.

Pengajaran sex bagi orang tua terhadap anak usia remaja diberikan dengan cara membedakan pengertian tentang peran wanita dan laki-laki.

Peranan laki-laki sebagai pengganti ayah akan memberikan kehidupan bagi wanita dikelak kemudian hari akan digantikannya. Anak laki-laki pada usia remaja selalu diberi nasihat tentang pergaulan terhadap lawan jenisnya, agar saling menjaga batas, dan jangan mendahului perbuatan sex itu sebelum minta nasihat yang berupa petunjuk dan pengarahan orang tua. Bahwa hubungan badan antara laki-laki dan wanita itu dianggap suci, maka setiap anak tidak boleh melakukan sendiri tanpa persetujuan kedua orang tua mereka. Dalam hal memilih jodohpun baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan di usia remaja, masih dipentingkan, sebelum mereka khususnya si anak laki-laki mampu untuk menghidupi wanita calon istrinya. Oleh sebab itu pengetahuan tentang sex bagi anak-anak di usia remaja, digunakan untuk mengendalikan gejolak biologis bagi kalangan mereka. Supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, para orang tua biasanya mengajarkan anak-anaknya bagi anak laki-laki usia remaja ditabukan selalu dekat lawan jenisnya jika tidak ada hubungan kekerabatan.

d. Disiplin belajar mengajar bagi anak-anak usia dewasa (antara usia 17 tahun sampai dewasa).

Nasihat bagi kelompok usia ini oleh orang tua dilaksanakan di rumah mereka sendiri. Kesempatan memberi

kan nasihat dilakukan jika si anak pernah melakukan kesalahan, atau penyimpangan dari keinginan kedua orang tua mereka. Pengarahan, petunjuk, perintah, dorongan serta rangsangan tetap diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai tuntunan, atau panutan yang akan dilakukan oleh anak-anak mereka dalam hidup bermasyarakat yang akan melestarikan nilai-nilai budaya mereka berupa norma-norma etika, sopan santun, berbicara, tabiat dan perilaku di kelak kemudian hari setelah mereka berumah tangga.

Sikap jujur dan terbuka bagi orang tua mereka, membuat anak-anak mereka merasa tidak takut untuk berbuat sesuatu asal tidak menjadi larangan bagi adat yang berlaku bagi masyarakat setempat.

Kelompok anak-anak usia dewasa inipun mempunyai sifat yang tidak jauh berbeda dengan kelompok orang tua mereka. Nasihat kadang-kadang diberikan oleh sepuh desa kepada kelompok anak-anak usia dewasa secara bersama-sama. Pengelompokan anak-anak usia dewasa ini sudah dipisahkan antara kelompok laki-laki dan kelompok wanita.

Peran pengajaran yang utama bagi kelompok anak perempuan usia dewasa pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu dan sebaliknya bagi kelompok anak laki-laki dewasa pengajaran diberikan oleh orang tua laki-laki. Di samping secara kelompok, mereka di rumah sendiri yang berperan memberi nasihat dan pengajaran adalah kedua orang tua mereka, atau salah seorang kerabat yang dianggap paling tua. Pengajaran yang berupa sopan santun oleh orang tua kepada anak-anaknya bersifat permisif, jadi sopan santun dari tata bahasa bagi masyarakat di desa ini tidak ada perbedaan, semuanya memakai bahasa Jawa ngoko. Sikap dan tabiat serta perbuatan anak dilatih untuk melakukan hal-hal yang wajar atau apa adanya dengan syarat tidak merugikan orang lain atau bahkan mengganggu ketentraman orang lain.

Istilah peribahasa "berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah" benar-benar dihayati dan diamalkan oleh masyarakat disini. Di antara anak tidak pernah terjadi perce-

cokan, dengan orang tua demikian juga. Oleh sebab itu kelompok masyarakat di desa ini selalu merasa tentram dan damai. Sebaliknya jika melihat ada orang baru/orang dari luar masyarakat disini selalu curiga, dan pada umumnya orang-orang dari luar yang mengharapkan sesuatu yang tidak diminta oleh masyarakat setempat dianggap "*jahil methakil, drengki srei, dhahwen open, kemeren*".

Dari rasa curiga yang demikian itu membuat mereka mengisolirkan diri dan menolak segala kemungkinan dari pengaruh budaya baru. Norma-norma yang demikian itu juga diajarkan bagi anak mereka terutama bagi anak-anak yang berusia dewasa, agar budaya mereka tetap lestari. Proses pengajaran sex kepada anak usia dewasa sudah lebih terbuka dari pada anak usia remaja. Sikap orang tua yang lebih terbuka kepada anak-anak di usia dewasa terlihat lebih dekat dengan para orang tua mereka. Sehingga nasihat tentang pengetahuan sex lebih banyak diperoleh bagi kelompok anak-anak usia ini. Keadaan ini disebabkan oleh kondisi mereka yang sudah dianggap dewasa, tentang pengetahuan sex bukanlah merupakan pengetahuan yang rahasia lagi. Nasihat umumnya berupa pengendalian agar si anak menahan keinginan kebutuhan itu sebelum mereka melakukan pernikahan. Atau paling tidak bagi anak laki-laki harus memberitahukan tentang keinginannya itu kepada kedua orang tuanya sendiri dan kedua orang tua di pihak perempuan. Kebutuhan sex ini baru dipenuhi setelah mendapat persetujuan dari kedua belah pihak baik dari kedua orang tua di pihak laki-laki maupun kedua orang tua di pihak perempuan.

Pelanggaran terhadap norma-norma etika kebutuhan sex sangsinya dikeluarkan dari anggota masyarakat. Ikatan kebutuhan sex bagi masyarakat di sini dianggap amat suci, hingga tidak ada yang berani melanggar norma dan etika yang berlaku tentang norma dan etika kebutuhan sex. Oleh sebab itu tidak pernah terjadi adanya kawin cerai di desa ini, terkecuali jika salah satu diantara ikatan perkawinan suami atau istri ada yang meninggal (mati :

Jawa). Hingga di desa ini tidak ditemui adanya sistem perkawinan poligami maupun poliandri. Pengetahuan tentang sex ini diajarkan kepada mereka yang umumnya sudah berusia dewasa, yang sebentar lagi akan berumah tangga.

Didalam anggota rumah tangga seorang laki-laki mempunyai kedudukan sebagai kepala rumah tangga yang harus dapat memenuhi kebutuhan istri baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Bagaimana mengendalikan jalannya bahtera rumah tangga tergantung dari sikap dan perbuatan seorang lelaki sebagai kepala rumah tangga. Kedudukan istri dan anak harus mengikuti dan taat terhadap segala petunjuk dan perintahnya.

3.3.5. Disiplin Dalam Bermain.

Setiap masyarakat yang tinggal di desa, pada umumnya mengenal yang namanya permainan (*dolan* = Jawa). Karena sifat permainan ini bermacam-macam usaha cara memainkannya pun terjadi bermacam-macam. Pada dasarnya dalam kegiatan bermain anak-anak mengutamakan segi hiburan, walaupun kenyataan yang ada setiap permainan menghendaki anak lebih mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam permainan. Perkembangan macam permainan pun bertambah tahun bertambah banyak muncul jenis permainan baru sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi modern. Namun demikian permainan yang dilakukan oleh anak-anak di dukuh Belik agak berbeda dengan masyarakat lain terutama masyarakat desa yang sudah maju.

Alat-alat permainan yang mereka gunakan pada umumnya bersifat sederhana dan apa adanya dan bahannya bisa diambil di lingkungan alam di sini. Proses permainan biasanya dilakukan dengan berkelompok-kelompok. Kelompok-kelompok bermain bagi anak biasanya dibedakan atas perkembangan jasmani dan rohani serta jenis kelamin. Meskipun kadang-kadang pembagian atas dasar kelompok usia ini tidak dilaksanakan dengan disiplin. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi keadaan lingkungan dan para pelaku permainan.

Atas dasar perkembangan jasmani dan rohani anak karena adanya perbedaan usia serta jenis kelamin dalam bermain bagi anak-anak desa Belik, Kelurahan Temurejo dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak Balita (usia 0 th - 5 th).
- b. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak usia kanak-kanak (5 th - 10 th).
- c. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak usia remaja (10 th - 17 th).
- d. Disiplin dalam bermain bagi anak usia dewasa (17 th ke atas sampai menikah).

Disiplin bermain di atas masih dikelompokkan lagi berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yaitu antara kelompok anak laki-laki dengan kelompok anak perempuan.

Adapun lebih jelasnya tentang disiplin dalam bermain bagi anak-anak masyarakat desa Belik, Kelurahan Temurejo sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak balita, dibedakan jadi dua yaitu:
 1. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak balita laki-laki dan
 2. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak balita perempuan.

Disiplin bermain bagi anak-anak laki-laki balita tentu berbeda dengan disiplin dalam bermain bagi anak perempuan, karena mempunyai sifat-sifat dan organ tubuh yang berlainan yang nantinya di kelak kemudian hari akan mencetak kepribadian yang berbeda. Perbedaan ini terlihat pada norma-norma yang berlaku serta tanggung jawab dan bebannya sebagai anggota masyarakat. Dimana seorang wanita mempunyai pekerjaan di dapur dan seorang laki-laki mempunyai pekerjaan di luar rumah, yaitu sebagai pencari nafkah.

Agar lebih jelasnya disiplin dalam bermain di atas sebagai berikut:

1. Disiplin dalam bermain bagi anak laki usia balita.

Disiplin ini mulai dilakukan dengan pola-pola yang amat sederhana. Permainan harap dilakukan antara pengasuh dengan si anak itu sendiri, dengan menggoda, senyum dan peragaan yang umumnya membuat si anak merasa senang dan tersenyum. Berangsur-angsur setelah anak mulai berlatih berjalan, dan berbicara si anak dibuatkan alat pendorong agar si anak dapat lekas berdiri dan berjalan. Alat bantu ini dibuat dari sepotong kayu dan bambu, yang kemudian dirakit dan ditanamkan dalam tanah. Oleh masyarakat alat ini diberi nama "*geritan*" karena jika dipegang anak alat ini terputar dan bunyinya bergerit-gerit. Selain permainan ini anak laki-laki usia balita juga diperkenalkan dengan macam-macam permainan lain, seperti bola dari pelepah batang pisang, ketupat kosong dan jenis permainan lain yang berupa menumbuhkan sifat-sifat kekelakian bagi terbentuknya pribadi anak laki-laki. Meskipun pada dasarnya jenis permainan anak laki-laki balita dengan anak perempuan balita, tidak jauh berbeda, perkembangan berikutnya ternyata menumbuhkan sifat-sifat yang disenangi menjadi tidak sama.

Kegiatan bermain pada anak-anak usia balita ini banyak menyita ruang dan waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Namun demikian waktu untuk istirahat tetap diperlukan bagi mereka, khususnya istirahat untuk tidur. Jalannya permainan bagi kelompok anak usia ini biasanya ditunggu/diawasi oleh para pengasuhnya yang lebih dewasa atau bahkan orang dewasa. Bagi para pengasuh ini amat diperlukan dalam mengawasi jalannya permainan yang dilakukan oleh anak-anak, jika terjadi kemungkinan tindakan dari anak-anak ini membahayakan anak-anak lain, maka tugas pengasuhnya hendaknya menghentikan sementara permainan tersebut, atau membawa si anak supaya terhindar dari mara bahaya.

Sangsi dari permainan bagi anak usia balita belum ada, karena pada umumnya mereka belum tahu dan

belum sadar akan apa yang diperbuatnya. Anak-anak hanya bersikap mencontoh/meniru dari apa yang dilihat, didengar serta dirabanya. Kegiatan permainan hanya diingat berdasarkan sering melakukan kegiatan yang berulang-ulang. Jadi maksud apa yang terkandung di dalam permainan itu si anak belum tahu, untuk itu seorang pengasuh harus melakukan/memberikan pengarahan, petunjuk serta perintah, agar si anak terhindar dari kekeliruan dan terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan.

Secara tidak disadari kegiatan yang sering dilakukan dan bersifat teratur akan menciptakan anak-anak balita laki-laki ini menjadi disiplin. Hingga menumbuhkan kepribadian pada anak yang terpuji serta disegani oleh lingkungannya.

2. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak perempuan usia balita (0 th - 5 th).

Pada dasarnya jenis permainan yang dilakukan oleh anak balita bersifat belajar (ajar = Jawa), atau melatih diri, baik melatih diri untuk merangkak, berdiri, berjalan maupun berbicara. Kegiatan bermain kelompok ini paling banyak menyita waktu dalam kehidupan sehari-harinya. Namun demikian waktu untuk istirahat amat diperlukan bagi mereka khususnya istirahat untuk tidur.

Jalannya permainan bagi kelompok ini ditunggu atau diawasi oleh pengasuh yang lebih dewasa atau bahkan orang dewasa. Bagi para pengasuh ini bertugas untuk mengawasi jalannya permainan, jika ada kemungkinan perbuatan anak yang akan membahayakan anak-anak lain tugas pengasuh harus menghentikan tindakannya.

Adapun alat-alat permainan yang diperlukan bagi anak-anak perempuan usia balita berupa, boneka yang terbuat dari kayu/bambu, *pasaran*. membuat bungkusan-bungkusan dari daun pisang dan sebagainya. Maksud permainan ini bagi para pengasuh digunakan untuk mengarahkan agar menumbuhkan sifat-

sifat kewanitaan yang ada pada diri anak-anak perempuan pada usia balita. Bagi orang tua yang memperhatikan perkembangan anaknya, si anak itu selalu diberi kesempatan untuk belajar apa saja yang dikerjakan oleh seorang ibu sebagai anggota rumah tangga. Oleh sebab itu si anak tidak lepas dari kegiatan ibu sehari-hari baik diwaktu memasak, mencuci pakaian, perkakas rumah tangga, menyapu halaman, membersihkan tempat tidur dan sebagainya. Kesemua pekerjaan di atas diperlihatkan kepada anak agar si anak dapat belajar meniru dan mencontoh meskipun hanya dilakukan sekedar sebagai permainan hiburan sehari-hari.

Secara tidak sadar dalam permainan hiburan ini karena dilakukan berulang-ulang dan secara teratur menumbuhkan tindakan disiplin. Dan dikelak kemudian hari si anak akan mengetahui manfaatnya.

Sangsi bagi anak balita yang tidak bermain secara benar atau perbuatan yang tidak baik baginya tidak mendapatkan hukuman apa-apa. Tetapi para pengasuhnya harus lekas-lekas memberikan petunjuk dan pengesahan serta perintah-perintah agar si anak tahu bahwa yang dikerjakan itu tidak benar atau tidak baik. Dengan seorang pengasuh bagi anak-anak lama-kelamaan akan menyadari perannya sebagai anggota masyarakat yang paling kecil, dan masih harus banyak belajar kepada mereka yang lebih dewasa.

- b. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak usia kanak-kanak (antara 5 th-10 th).
 1. Anak laki-laki pada usia kanak-kanak telah mengenal berjalan secara naluri. Segala sesuatu yang menyangkut tentang perihal yang baru selalu dibunyikan seperti ingin mengetahui segala-galanya. Apa saja yang dilihat dan didengar diperhatikannya, kemudian untuk dicontoh dan dikerjakannya. Oleh sebab itu jika anak-anak pada usia ini dibiarkan bermain sendiri akan menumbuhkan sifat-sifat pada diri anak yang kurang baik. Pengawasan

dari para pengasuh pada anak laki-laki usia ini tidak boleh lengah. Pengaruh pergaulan dengan lingkungan yang terdiri dari individu-individu manusia yang mempunyai sifat dan kebiasaan yang bermacam-macam menyebabkan si anak mudah menirukannya. Agar anak terhindar perbuatan yang kurang baik, maka perlu diawasi, diperingatkan atau dialihkan perhatiannya, agar anak terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Kebiasaan bermain pada anak laki-laki usia ini dilakukan pada waktu siang dan sore hari, waktu bermain di siang hari dilakukan antara jam 11.00 sampai jam 13.00, sedangkan waktu bermain untuk sore hari dilakukan jam 19.00-21.00 itu jika bulan purnama, jika tidak ada bulan purnama, tidak diadakan kegiatan untuk bermain. Proses kegiatan bermain dilakukan di halaman rumah/pekarangan, baik di pekarangan milik orang tua sendiri maupun pekarangan untuk tetangga. Macam alat permainan yang mereka pergunakan pada umumnya terdiri dari bola, kelereng, beritik dan sebagainya yang semuanya tersedia di lingkungan alam mereka. Jenis permainan ini banyak mendatangkan kegembiraan sebagai alat penghibur, meskipun secara tidak sadar permainan tersebut sudah mengarah pada pembentukan sifat-sifat sebagai seorang anak laki-laki.

Adapun unsur-unsur permainan yang dapat membentuk pribadi seorang anak laki-laki antara lain:

- macam permainannya bersifat keras.
- caranya bermain memerlukan pemikiran
- sifat permainan menumbuhkan rasa bangga
- sifat permainan melatih diri
- sifat permainan mengajar berkomunikasi
- menumbuhkan ciri kepribadian lelaki.

Dari ciri-ciri di atas meskipun permainan ini dilakukan sebagai hiburan segar dan dilakukan dengan tidak serius, tetapi mereka akan memperoleh suatu hasil yang baru nampak di kelak kemudian hari, Bahkan dalam permainan anak-anak ini biasanya terjadi persaingan untuk saling mampu mengalahkan antara

yang satu dengan yang lain. Persaingan diantara mereka akhirnya menumbuhkan upaya yang berupa daya kreatifitas yang mengarah pada tujuan tertentu demi memperoleh keberhasilan dari sesuatu yang dicita-citakan. Jika kemenangan mereka peroleh tentu akan menumbuhkan rasa bangga pada diri sendiri, sedangkan di pihak yang kalah tentu merasa malu, hingga yang kalah pada suatu ketika ingin memperoleh kemenangan untuk dapat melepaskan diri dari rasa malu.

Sifat anak-anak pada usia kanak-kanak ini masih amat sensitif, amat peka terhadap segala kegiatan yang mereka lihat dan mereka dengar. Wajar jika dalam permainan sering terjadi saling mengejek, khususnya mereka yang menang bermain pada umumnya mengejek mereka yang kalah, dan yang kalah pun tentu membela diri. Jika para pengasuh kurang memperhatikan tindakan anak-anak ini, tidak jarang diantara anak-anak sering terjadi pertengkaran atau bahkan menjurus ke perkelahian. Oleh sebab itu peranan pengasuh amat diperlukan dalam memberikan petunjuk serta pengarahan bagi anak-anak asuhnya, agar si anak tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan kepribadian serta adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Cara belajar permainan bagi anak usia kanak-kanak ini biasanya dari penglihatan dan pendengaran mereka sehari-hari. Mereka pada umumnya tidak diberi pelajaran tentang bermain dari orang tua-tua mereka. Hanya mereka kadang-kadang mendapatkan cara belajar bermain diperoleh dari anak-anak sepergaulan atau anak-anak yang lebih tua usianya. Hingga peran orang tua dalam mengajarkan cara bermain bersikap permisif atau dibiarkan saja, toh nantinya si anak akan menjadi mengerti dan tahu akan sendirinya jika waktu sudah saatnya.

Sangsi dalam bermain bagi anak-anak usia kanak-kanak ini diberikan kepadanya terutama bagi mereka

yang bermain curang, atau hal yang lain yang merugikan para pemain yang lain. Sebagai hukumannya biasanya si anak selalu diejek dan tidak diperbolehkan ikut bermain lagi. Hukuman semacam ini tentu membuat si anak yang melanggar aturan permainan menjadi malu, dan tidak punya kawan bermain lagi. Sehingga perbuatan curang atau perbuatan lain yang melanggar aturan permainan dalam bermain jarang dilakukan oleh anak pada usia kanak-kanak ini. Pada umumnya mereka merasa takut akan sangsi tersebut. Oleh sebab itu anak-anak dalam bermain selalu berbuat terbuka dan jujur.

2. Disiplin bermain bagi anak-anak perempuan usia kanak-kanak (antara 5 th – 10 th).

Pengetahuan tentang jenis permainan khusus untuk anak perempuan diperoleh dari para ibu-ibu rumah tangga yang ada pada masyarakat setempat. Kebiasaan yang berupa kegiatan bermain diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anak usia kanak-kanak, baik dengan jalan bercerita (dongeng = Jawa), ataupun dengan jalan memberi contoh dan perbuatan hidup sehari-hari. Di samping pengetahuan tentang bermain tersebut diperoleh dari ibu-ibu mereka, si anak juga sering belajar kepada kakak-kakak mereka yang usianya lebih dewasa.

Dari pergaulan di antara anak-anak perempuan usia kanak-kanak ini menimbulkan komunikasi dan interaksi, terutama bagi mereka yang lebih kecil akan melihat dan mendengar apa yang sedang dikerjakan kawan-kawannya dalam kelompok permainan itu. Kebiasaan bermain bagi anak-anak perempuan pada usia ini dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Pagi hari dilakukan antara jam 07.00 – jam 11.00 bagi mereka yang belum/tidak sekolah. Sedangkan pada sore hari dilakukan pada jam 19.00 – jam 21.00 itu terjadi jika waktu bulan purnama saja, jika bulan tidak kelihatan tidak dilakukan kegiatan bermain. Tempat bermain bagi mereka biasanya dilakukan di

halaman rumah baik di rumah sendiri ataupun di tempat tetangga.

Sedangkan alat permainan yang mereka gunakan berupa golek, pasaran, masak-masakan dan sebagainya. Permainan semacam ini banyak memberikan hiburan. Jika di antara mereka ada yang kurang tahu tentang cara bermain yang dilakukan, pada umumnya minta petunjuk kepada yang telah mampu, atau minta petunjuk kepada yang telah mampu, atau minta petunjuk kepada mereka yang lebih dekat. Sifat permainan pada wanita biasanya merupakan pengarahan untuk membentuk seorang pribadi wanita yang baik. Permainan yang membentuk pribadi kewanita-an biasanya mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- pengulangan bagian suatu kegiatan, atau suatu tugas tertentu dari kegiatan hidup wanita.
- mengkoordinasikan bagian-bagian gerakan atau tugas agar kelak dapat dikerjakan secara tepat.
- mencegah berkurangnya atau makin hilangnya atau lupa akan bagian gerakan yang pernah dilatihnya.
- mengembangkan ketrampilan ke tingkat belajar yang mandiri, dengan kata lain mengarah kepada kemampuan ketrampilan yang tepat.
- berorientasi pada sikap dan perbuatan yang halus secara teratur dan berorganisasi.
- melatih keindahan dan kebersihan diri.

Dari ciri-ciri di atas, meskipun kegiatan bermain dilakukan hanya sebagai hiburan, tetapi mereka secara tidak sadar akan memperoleh suatu pengetahuan yang akan berguna di kelak kemudian hari. Bahkan dalam permainan ini menumbuhkan semangat dan kreatifitas bagi seorang anak perempuan usia kanak-kanak untuk mengarah kepada suatu tujuan tertentu yang telah dicita-citakan. Pada dasarnya sifat permainan melatih anak untuk dapat melakukan hubungan interaksi yang harmonis dalam lingkungan

bergaulnya. Bagaimana seharusnya tindakan seorang anak perempuan memberikan/melayani yang baik, kepada orang lain, ini tergantung dari latihan sikap dan perbuatan mereka dalam permainan tersebut. Kebiasaan yang selalu dilakukan tentu saja akan menjadi mudah untuk diingat kembali. Sehingga si anak akan bisa terhindar dari kekurangan atau kelupaan yang tidak diinginkan dan memperoleh tempat sebagaimana mestinya di masyarakat.

Tentang sangsi dalam permainan anak-anak perempuan pada usia kanak-kanak ini sudah ada yaitu yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Pada umumnya hukuman atau sangsi dikenakan terhadap mereka yang melanggar norma-norma permainan atau yang bermain curang. Anak yang melakukan perbuatan curang ini tidak akan diperbolehkan ikut bermain lagi dengan kelompoknya, bahkan mereka sering diejek oleh kawan sepergaulannya, dan mereka dikucilkan dari kawan-kawan sepergaulannya. Dengan demikian perbuatan curang atau pelanggaran terhadap norma permainan jarang sekali terjadi, karena anak-anak takut tidak mendapatkan lagi kawan bermain.

c. Disiplin dalam bermain bagi anak-anak usia remaja (antara usia 10 th – 17 th).

Disiplin dalam bermain bagi anak-anak usia ini dibedakan menurut kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

1. Disiplin bermain bagi anak-anak laki-laki usia remaja.

Perkembangan anak pada tingkat usia ini pola berpikirnya telah menggunakan logika. Begitu mengenal permainan, mereka bisa belajar untuk mengetahui maksud dan tujuan permainan itu dilakukan. Berbeda dengan kelompok anak laki-laki usia di bawahnya, yang cara berpikirnya masih bersifat logika penalaran yang banyak menggunakan hafalan-hafalan dan ingatan. Namun demikian, karena norma dan adat setem-

pat banyak menuntut beban dan tanggung jawab laki-laki, maka pada usia anak-anak ini sudah banyak dituntut bekerja, sehingga waktu untuk bermainnya sudah banyak berkurang.

Kegiatan bermain bagi anak laki-laki usia ini hanya dilakukan pada waktu malam hari antara jam 19.00 – jam 23.00. Macam permainan yang mereka lakukan pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kelompok bermain anak-anak usia di atasnya.

Bermain gaple atau kartu sebagai hiburan agar mereka bisa berkumpul bersama untuk memperoleh informasi baru yang berkaitan dengan kegiatan hidup mereka sehari-hari dalam masyarakat. Atau cara lain yang mereka lakukan pada umumnya dengan berkomunikasi secara bergerombol, untuk bermain sembunyi-sembunyi (delikan = Jawa). Kegiatan bermain sudah berkurang, karena setiap harinya mereka harus selalu membantu pekerjaan ayah, baik di sawah, mengembala sapi, mencari rumput maupun mencari kayu di hutan. Kebiasaan kerja bagi anak-anak pada usia kelompok ini cepat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan pekerjaan mereka. Kesadaran akan beban dan tanggung jawab tentang pekerjaan membuat anak-anak selalu sibuk melakukan kegiatan hidup, secara senang disadari ternyata kegiatan ini akan banyak membantu perkembangan anak di kelak kemudian hari.

Sangsi dalam bermain bagi kelompok usia anak-anak remaja laki-laki sudah diberikan. Sangsi atau hukuman biasanya berwujud tindakan langsung dengan diejek, atau dicemoohkan, dan sangsi yang paling berat baginya adalah si anak tersebut tidak dibolehkan ikut lagi dalam kegiatan bermain di kelompok mereka. Dari sangsi tersebut membuat mereka tidak ada yang berani menentang atau menyalahi dari aturan permainan yang berlaku, sebab takut tidak mendapatkan kawan bergaul, atau bahkan takut dikucilkan dari anggota kelompok mereka.

2. Disiplin bermain bagi anak-anak perempuan usia remaja (antara usia 10 th – 17 th).

Anak-anak perempuan pada usia ini telah berfikir menggunakan logika penalaran. Begitu mengenal permainan mereka bisa belajar untuk mengerti maksud dan tujuannya.

Berbeda dengan anak-anak perempuan usia kelompok di bawahnya, yang logika penalarannya masih bersifat ingatan. Tahu segala sesuatu yang diperbuat dari latihan melakukan suatu kegiatan yang berulang-ulang.

Adapun sebagai ciri umum perkembangan usia anak-anak perempuan remaja sebagai berikut :

- bertambahnya kemampuan membuat abstraksi untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak.
- bertambahnya kemampuan berkomunikasi secara logika dengan orang lain.
- mampu mengadakan identifikasi dengan kondisi keadaan lingkungan yang lebih luas.
- bertambahnya kemampuan untuk membuat keputusan sendiri.
- bertambahnya pengertian tentang konsepsi moral dan nilai.
- telah mampu menerima partisipasi kelompok dalam masyarakat.

Dari ciri-ciri cara berfikir bagi anak-anak perempuan usia remaja ini lebih mudah mengetahui arti yang terkandung dalam kegiatan bermain. Sifat-sifat yang berkembang dan tumbuh secara dewasa pada anak-anak menyebabkan beban dan tanggung jawab mereka umumnya sudah lebih baik.

Macam permainan yang dilakukan oleh anak-anak pada usia ini, tidak jauh berbeda dengan anak-anak usia di bawahnya. Hanya saja jika anak usia remaja ini tahu akan arti dari pelaksanaan permainan itu, sebaliknya jika anak-anak usia kanak-kanak belum tahu apa sebenarnya kegiatan bermain yang mereka

lakukan. Macam permainan tersebut antara lain: golek, pasaran, masak-masakan dan sebagainya, bahkan dari permainan tersebut mengenal pada pembentukan sifat-sifat kepribadian seorang wanita. Dan tidak jarang dalam acara kegiatan bermain ini anak pada usia ini melakukan kegiatan yang benar-benar khususnya dalam hal bermain masak-masakan, merias diri dan kegiatan lain yang amat bermanfaat bagi kelompok anak-anak perempuan ini.

Tempat bermain bagi anak-anak usia remaja biasanya dilakukan di halaman atau bahkan di dalam rumah. Mereka pada umumnya cenderung saling bertukar informasi untuk merasakan kepuasan dan kegembiraan dalam bermain. Tidak jarang di antara mereka saling bantu membantu atau bersikap melayani anak-anak yang lain. Dari kegiatan bermain ini menimbulkan rasa keharmonisan hubungan di antara kelompok mereka.

Waktu bermain bagi anak-anak usia remaja hanya tersedia pada sore hari yaitu antara jam 19.00 – jam 21.00. Kegiatan bermain ini tidak dilakukan setiap hari, tetapi menunggu informasi dari kelompok anak-anak perempuan usia remaja. Asal mereka mempunyai kawan bermain dan telah melakukan sepakat untuk bermain, permainan akan dilaksanakan secara bersama-sama atau bergantian. Dalam pelaksanaan permainan ini di antara mereka kadang-kadang ditekankan oleh anak-anak perempuan usia di atasnya. Anak yang lebih tua ini melihat sambil membetulkan sesuatu kegiatan yang dianggap tidak tepat, dan dalam bermain inipun anak-anak usia ini lebih banyak belajar kepada mereka-mereka yang mempunyai usia lebih tua. Kesempatan bermain bagi anak-anak usia remaja ini, sudah banyak berkurang karena mereka harus banyak membantu pekerjaan kedua orang tuanya, khususnya pekerjaan ibu-ibu rumah tangga.

Sangsi dalam kegiatan bermain bagi kelompok anak-anak perempuan usia remaja tidak ada. Karena sifat dari pandangan hidup bagi mereka tidak boleh

saling merugikan di antara kelompok usia wanita yang mempunyai perasaan yang halus. Hal ini dilakukan mereka hanya mewarisi budaya nenek moyang mereka yang berlaku sampai sekarang.

d. Disiplin bermain bagi anak-anak dewasa (usia 17 th sampai menikah).

Disiplin bermain bagi anak-anak ini dibedakan lagi menurut jenis kelamin yang ada yaitu anak laki-laki dan anak perempuan.

1. Disiplin bermain bagi anak laki-laki dewasa.

Perkembangan logika anak usia ini sudah mantap/maksimal, yang membuat mereka mudah mengerti dan memahami permainan.

Kegiatan bermain bagi mereka dilakukan hanya pada waktu malam hari yaitu antara jam 19.00 – 23.00. Tempat bermain pada umumnya dilakukan di halaman rumah/di dalam rumah, baik di rumah sendiri maupun di rumah tetangga. Pada umumnya kegiatan bermain mereka dilakukan di dekat warung (jualan *wedang*). *Tempat ini sebagai wedang*. Tempat ini sebagai arena perkumpulan baik di antara kelompok anak-anak usia dewasa maupun para orang tua mereka.

Macam permainan yang mereka lakukan sudah jauh berbeda dengan anak-anak usia di bawahnya. Macam-macam permainan ini antara lain, alat permainan dari kartu. Hampir setiap malam selalu ada yang melakukannya. Memang permainan ini berbau judi, tetapi di antara mereka sering tidak menggunakan tarikan uang.

Jalannya permainan memakai sistem berkelompok, di antara mereka saling bersaing untuk mencari keuntungan. Bagi mereka yang menang umumnya selalu memperoleh sanjungan. Tetapi sebaliknya bagi mereka yang kalah akan mendapat ejekan dan harus mengocok kartu untuk dibagikan kepada ke-

lompok bermain. Jika permainan ini menggunakan tarikan, meskipun umumnya tarikan uang logam seratusan rupiah, peraturan bermain mereka pegang teguh, dan tidak ada yang berani melanggarnya.

Sangsi dari permainan ini ditujukan kepada mereka yang melanggar aturan permainan, atau bermain dengan curang, biasanya sangsinya berupa ancaman untuk dikucilkan oleh anggota kelompok mereka, atau bahkan tidak diperbolehkan ikut bermain lagi. Oleh sebab itu jarang terjadi dalam kegiatan bermain bagi kelompok anak-anak usia dewasa yang berani melanggar aturan bermain. Karena dalam melakukan kegiatan bermain ini pada umumnya banyak yang melihat, baik dari kalangan mereka sendiri maupun kalangan kelompok orang tua.

2. Disiplin bermain bagi anak-anak perempuan dewasa

Anak-anak perempuan pada usia ini telah mempunyai ciri sebagai berikut :

- telah memiliki kemandirian emosi.
- telah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan secara mantap.
- sudah sanggup akan memenuhi hak dan kewajiban kelompok yang sepenuhnya.
- mampu menyadari akan kekurangannya yang harus ditingkatkan untuk penyempurnaan diri.
- telah mencapai internalisasi perbuatan moral, yakni kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan nilai moral dan nilai sosial.
- aktivitas dan kreativitas amat menonjol.

Dari ciri-ciri di atas menyebabkan anak-anak perempuan usia dewasa dalam melakukan kegiatan bermain, umumnya permainan yang bermanfaat bagi kelompok mereka. Macam permainan yang mereka lakukan adalah membunyikan alas penumbuk padi yang terbuat dari kayu (*kothekan* = Jawa).

Permainan ini amat bermanfaat sebagai sarana hiburan bagi masyarakat setempat. Kesempatan bermain

ini dilakukan di tempat-tempat orang punya kerja (pesta perkawinan). Waktu bermain pada umumnya dilakukan pada siang hari, dengan dilakukan secara kelompok. Permainan ini menumbuhkan suatu solidaritas kesetiakawanan, yang akan membentuk keharmonisan dalam lingkungan bergaul mereka.

Kegiatan bermain sehari-harinya untuk anak-anak perempuan usia dewasa, dilakukan dengan tukar informasi dengan cara bergerombol. Kesempatan melakukan permainan tukar informasi dilakukan pada sore hari antara jam 19.00 – 21.00. Tempat mereka berkumpul biasanya mempergunakan halaman rumah atau di dalam rumah, baik di tempat tetangga maupun di tempat sendiri.

Kegiatan bermain ini mereka pelajari dari orang tua mereka, khususnya dari ibu-ibu rumah tangga. Secara tidak sadar budaya permainan ini menjadi lestari dari kepunahan, yang umumnya sekarang digantikan oleh jenis permainan modern.

3.3.6. Disiplin Dalam Beribadah

Agama yang dianut masyarakat dukuh Belik, Kelurahan Temurejo menurut hasil pencatatan dari pemerintah setempat adalah agama Islam.

Keterangan ini didasari pada identitas penduduk yang sudah dewasa tercatat mengaku beragama Islam. Adanya berbagai aliran Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan cara dalam melakukan perintah dan larangan menurut keyakinan masing-masing. Pelaksanaan penganut agama Islam di Pulau Jawa sudah banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur sosial budaya daerah, demikian juga di dukuh Belik. Islam yang mereka anut, ternyata dalam praktek sehari-harinya banyak menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Bahkan agama yang dianut/dilakukan, berupa agama yang diwariskan dari nenek moyang mereka, tanpa kitab suci dan tanpa dasar hukum yang berlaku bagi kitab-kitab lain yang diajarkan oleh Islam.

Pola hidup masyarakat yang kosmosentris, memandang segalanya dari dunia alam semesta. Di samping itu landasan kepercayaan yang kuat yang mendasari mereka amat terpengaruh oleh kekuatan alam yang hebat, yang melebihi kemampuan manusia. Proses ini menjadikan mereka kagum akan kemampuan alam. Alam semesta yang terdiri dari berbagai unsur di dalamnya dianggapnya mempunyai kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan gaib yang tidak dapat dikuasai manusia membuatnya menjadi takut. Ketakutan dari rasa yang tidak mampu menguasai kekuatan itu membuat masyarakat banyak dipengaruhi, karena dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan kemampuan mereka.

Maka dalam hal beragama, masyarakat Belik, unsur-unsur Islam yang dianut masih sedikit, sedangkan kepercayaan animisme dan dinamisme amat besar berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai perwujudan pola hidup yang asli/tradisional dari kepercayaan animisme dan dinamisme di desa ini, bangunan tempat ibadah yang berupa Masjid/langgar bagi Islam, Gereja bagi orang Nasrani belum ada sampai sekarang.

Kepercayaan yang mereka anut ini diwariskan pada anak-anak mereka yang harus dilakukan secara disiplin, mencontoh semua kegiatan kepercayaan yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka, atau masyarakat di desa ini pada umumnya. Bagi anak-anak yang tinggal di dukuh ini terlihat amat penurut terhadap segala petunjuk, pengarahan dan perintah yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Hampir tidak pernah terjadi kesalah-pahaman antara anak-anak dengan orang tuanya.

Anak-anak dalam pergaulan dengan masyarakat maupun dengan keluarga terlihat damai, karena pola hidup mereka memang tidak mengada-ada. Dasar pola hidup yang mereka anut adalah jujur, terbuka dan apa adanya (*prasaja* = Jawa).

Sifat dari kepribadian yang jujur dan terbuka, serta apa adanya dari para orang tua membuat anak-anak dari sejak usia dini sudah tumbuh kesadarannya. Apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan si anak dalam mengisi hidup sehari-hari. Petuah dan petunjuk dalam mengajar-

kan kepercayaan pada anak-anaknya pada umumnya diberikan pada waktu istirahat, khususnya pada waktu malam hari sehabis makan sore menjelang tidur. Kepercayaan Islam yang sudah bersatu dengan kepercayaan asli, diberikan dengan disesuaikan tingkat pertumbuhan baik jasmani maupun rohani anak-anak. Atau anak-anak yang lebih kecil diperintahkan untuk menirukan kata-kata yang diucapkan oleh kakak-kakaknya yang lebih dewasa.

Generasi tua yang tidak banyak mengenal tentang ajaran Islam yang sebenarnya, menyebabkan mereka dalam memerintah anak-anaknya untuk belajar agama bersifat permisif, apalagi belajar mengenai soal ibadah yang harus dilakukan sesuai dengan agama yang mereka anut yaitu Islam, mereka umumnya menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anaknya masing-masing. Anak dibiarkan untuk belajar sendiri tentang pengetahuan agama dan beribadah yang telah diperoleh dari guru agama di bangku sekolahnya.

Di bidang pengetahuan agama ini pada umumnya anak-anak lebih pandai dibandingkan dengan pengetahuan orang tuanya. Anak-anak pada umumnya sudah mengenal beribadah (Sholat) secara Islam yang berupa sholat wajib 5 kali sehari semalam, dan dapat membedakan antara yang satu dengan yang lain. Namun demikian pelaksanaan sholat wajib 5 kali sehari ini bagi anak-anak yang tinggal di desa ini masih jarang yang melakukannya. Hal ini bukannya si anak sengaja untuk menolak menganut ajaran tersebut melainkan si anak masih banyak berorientasi dengan cara hidup kedua orang tua mereka. Padahal kedua orang tua mereka amat tertutup dengan pengetahuan agama, karena dianggap budaya yang baru. Hingga dalam hal beragama ini anak-anak banyak mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya yaitu menyembah *Sang Ayahi* sebagai penguasa isi alam semesta. Kepercayaan ini mengajarkan ibadah bagi mereka, yang tidak mengenal konsep Ketuhanan, dilakukan sesuai dengan ajaran setempat (ajaran asli). Cara ibadahnya adalah mengagungkan akan kekuatan matahari yang dapat menghidupi mereka. Kesempatan ibadah ini dilakukan pada pagi hari menjelang matahari akan terbit, dengan arah menghadap ke timur (ke arah matahari).

Doa yang diucapkan sebagai berikut :

"Yang jagad Yang Bathoro, Yo jagad yo Dewo, Dewo yo mono anak putu Adam. Estu tetep mantep Adam tentrem. Yaine roh putrane, putune roh yaine, roh pada roh, padang njobo padang jero"

Ibadah tersebut hanya merupakan adat yang berlaku dari masyarakat setempat, yang diperoleh dari warisan nenek moyang mereka tetapi dilestarikan dari generasi ke generasi dari generasi tua ke generasi muda secara berangsur-angsur sampai sekarang.

Unsur-unsur kepercayaan yang bersifat magis dan religius ini juga diwariskan kepada anak-anaknya. Pengajaran ini dilakukan oleh seorang sesepuh desa atau orang yang dituakan di desa tersebut, di samping oleh kedua orang tua masing-masing anak.

Sesepuh dalam masyarakat ini yang amat berpengaruh adalah mereka yang bernama Darmo Ngarban dan Joyo Gudel. Jadi para anak-anak memperoleh pengajaran kepercayaan asli dari kedua orang yang tinggal di dukuh tersebut.

Bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah atau menerima pendidikan formal yaitu SD, di samping memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama yang benar dari sekolah, juga memperoleh ajaran kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat setempat.

Meskipun demikian dalam pelaksanaan sehari-hari anak-anak pada umumnya mengutamakan kepercayaan asli, sehingga ketekunan untuk beribadah sesuai dengan perintah agama yang dianutnya banyak tidak diperhatikan.

Kebesaran Tuhan yang telah memberikan segala kenikmatan kepada manusia akan karunianya yang berwujud, kesehatan badan, hasil pertanian padi, hasil hutan, serta hasil ternaknya, dilupakan.

Bahkan masyarakat di sini berpendapat bahwa semua hasil tersebut dianggap sebagai upaya atas dasar kemampuan manusia sendiri dan sikap toleransinya kepada orang lain sebagai anggota masyarakat yang tinggal di desa ini. Kebiasaan bagi orang tua ini sedikit banyak akan mengalami perubahan,

untuk digantikan oleh anak-anak mereka, yang merupakan tunas-tunas muda yang sekarang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Anak-anak yang duduk di sekolah dasar ini sudah mendapatkan kekayaan akan pengetahuan untuk dapat membedakan apa yang sedang terjadi di dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan lain di luar masyarakatnya. Adanya hambatan alam yang tandus karena kekurangan air, serta sistem budaya lama tentu menimbulkan interpretasi bagi anak.

Kekayaan pengetahuan anak-anak menyebabkan banyak di antara orang tua yang tinggal dalam masyarakat ini kadang-kadang bertanya kepada hal-hal yang diajarkan di bangku sekolah anaknya. Lebih jauh lagi masyarakat di sini khususnya para orang tua akan banyak bertanya kepada anak-anaknya dengan istilahnya yang terkenal *Kebo nusu gudel*. Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal lagi setelah adanya kemajuan di bidang pendidikan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Jawa Tengah. Bagi orang tua yang hidupnya di desa, jarang yang memperoleh kesempatan belajar, padahal anak-anak sekarang yang tinggal di desa ini memperoleh fasilitas yang lebih mudah.

Di bidang pendidikan agama demikian juga, anak-anak lebih banyak mendapatkan kesempatan belajar, padahal orang tua mereka rata-rata buta akan ajaran agama. Dari kenyataan ini para orang tua mereka bersifat permisif dalam mengajarkan agama kepada anaknya. Hanya saja soal ajaran tentang realita hidup, anak-anak masih banyak dituntut untuk menurut terhadap semua perintah yang diberikan oleh orang tuanya, khususnya tentang ajaran norma, adat serta tradisi masyarakat setempat.

Pengajaran semacam ini diberikan oleh orang tua mereka, dengan harapan agar tidak menumbuhkan ketegangan-ketegangan baru yang menjurus pada permusuhan antara orang tua dengan anak-anaknya.

Sangsi dalam menjalankan disiplin ibadah bagi anak-anak yang bertempat tinggal dalam masyarakat ini tidak ada, karena orang tua tidak mengetahui apa sebenarnya arti ibadah yang diajarkan oleh guru kepada anak-anaknya. Menurut

pendapat masyarakat setempat, bahwa ajaran-ajaran baru itu adalah kehendak orang lain (pak guru), jadi sikap orang tua di sini bersikap tidak tahu-menahu.

Dari kenyataan itulah anak-anak yang tinggal di desa Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora dalam bidang keagamaan tertinggal jauh dengan anak-anak lain yang tinggal di daerah pedesaan di luar lingkungan masyarakat ini.

BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN

ANALISA

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan masyarakat di desa Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora adalah tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan masyarakat di desa Belik kurang memahami ajaran agama yang diajarkan oleh guru. Akibatnya, masyarakat di desa Belik cenderung mengikuti ajaran agama yang diajarkan oleh guru tanpa memahami makna dan pentingnya ajaran tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat di desa Belik kurang memahami ajaran agama yang diajarkan oleh guru. Akibatnya, masyarakat di desa Belik cenderung mengikuti ajaran agama yang diajarkan oleh guru tanpa memahami makna dan pentingnya ajaran tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan masyarakat di desa Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora adalah tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan masyarakat di desa Belik kurang memahami ajaran agama yang diajarkan oleh guru. Akibatnya, masyarakat di desa Belik cenderung mengikuti ajaran agama yang diajarkan oleh guru tanpa memahami makna dan pentingnya ajaran tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat di desa Belik kurang memahami ajaran agama yang diajarkan oleh guru. Akibatnya, masyarakat di desa Belik cenderung mengikuti ajaran agama yang diajarkan oleh guru tanpa memahami makna dan pentingnya ajaran tersebut.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

ANALISA

Pola hidup dan cara berfikir masyarakat desa Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora masih berpola pikir irasionil dan berpola hidup tergantung dari alam semesta. Bagi perkembangan kehidupan dewasa ini tentu saja amat ganjil, orang mulai membicarakan kehebatan ratio yang menghasilkan pengetahuan-pengetahuan modern, masih ada orang yang mempertahankan adat ketradisionalannya. Cara hidup yang demikian itu tentu saja mempengaruhi generasi-generasi penerusnya, yang akibatnya kurang menguntungkan bagi perkembangan masyarakat di kelak kemudian hari.

Pola berpikir anak-anak pada masyarakat ini pada umumnya cenderung belajar dari apa yang dilihat. Terutama kejadian-kejadian yang berada di alam sekitarnya memberikan motivasi pada anak-anak untuk dicontoh. Pola berpikirnya bersifat penalaran yang dangkal, dan tidak berusaha mengetahui lebih jauh sebenarnya untuk apa segala sesuatunya mereka lihat dan mereka contoh. Karena segala sesuatunya sudah menjadi norma dan adat masyarakat setempat, anak-anak tinggal meniru untuk mencontoh dan melakukannya sesuai harapan kedua orang tuanya. Kedudukan orang tua di desa ini amat berperan sekali, karena setiap anak di-

tuntut untuk menjadi hidup seperti kedua orang tuanya. Sehingga pola pengasuhan pada anak cenderung bersifat efektif dan psiko-motorik saja, yang mengutamakan ketrampilan untuk mencari makan dan sandang serta pengertian tentang budi pekerti.

Kecenderungan pola berfikir anak irasionil itu mengalami sedikit perubahan setelah anak-anak mulai tertarik untuk mengikuti pendidikan formal, yang memberi kesempatan untuk menggunakan rasionya guna memperoleh ilmu pengetahuan. Ternyata proses pendidikan formal dapat mempengaruhi anak-anak hingga mulai berfikir secara rational.

Dibandingkan orangtua-orangtua mereka si anak bersifat lebih rasional.

Adapun sikap yang lebih rational pada anak-anak dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain :

1. Gedung sekolah dasar di dukuh Weden, memberikan kesempatan untuk dapat membedakan dengan rumah-rumah tempat tinggal penduduk dan gedung sekolah ini lebih baik dan lebih dirasa menarik dibanding tempat tinggal (rumah) penduduk setempat.
2. Kegiatan luar sekolah menyebabkan sering keluar dari desanya, hingga bisa membedakan perkembangan desanya dengan desa-desa yang lain.
3. Dengan adanya kunjungan dari orang-orang kota, sehingga anak-anak dapat membedakan pola hidup orang kota dengan pola hidup orang-orang di desanya.
4. Pengaruh budaya modern yang dibawa oleh guru, menimbulkan daya tarik murid-muridnya untuk meniru.
5. Keadaan alat-alat transportasi yang mudah dilihat, bisa dibedakan dengan alat-alat transportasi yang ada di dukuhnya, dan biasanya memberi daya tarik tersendiri bagi anak-anak di dukuh ini.

Adanya faktor-faktor tersebut di atas, sedikit atau banyak akan mempengaruhi pola berpikir dan pola hidup anak untuk menuju kehidupan yang layak atau yang lebih baik sehingga bisa merubah hidupnya yang tidak hanya menanti pemberian alam semesta seperti pola hidup masyarakat mereka sekarang. Bahkan anak-anak

di kelak kemudian hari dapat menciptakan perubahan hidup menuju perbaikan yang positif sesuai dengan kepandaian yang mereka miliki, meskipun sekarang rata-rata anak-anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Hal ini terlihat pada sikap dan perbuatan anak-anak yang berupa :

1. Anak-anak pada umumnya kelihatan lebih rasional daripada orang tua mereka.
2. Anak-anak mempunyai pergaulan yang lebih luas daripada orang tua.
3. Anak-anak mempunyai pengetahuan Science lebih banyak dari orang tua.
4. Anak-anak mempunyai warisan harta benda lebih sedikit daripada warisan yang diterima oleh orang tua mereka.
5. Anak-anak mulai berfikir bahwa kelak di kemudian hari mereka bakal tidak memperoleh warisan harta benda dari orang tua mereka, karena tanah dan tempat tinggal mereka sudah menyempit dan tidak dapat dibagi lagi.

Adanya faktor-faktor ini menyebabkan anak-anak menjadi pesimis untuk mengharap terlalu banyak dari pemberian orang tua mereka. Terpaksa mereka harus berusaha mandiri, yang menyebabkan anak-anak menjadi senang akan buku-buku bacaan. Dari buku-buku bacaan ini anak-anak memperoleh pengetahuan yang luas tentang gambaran hidup manusia, oleh sebab itulah anak-anak di desa ini mempunyai cita-cita yang tidak berbeda jauh dengan anak-anak lain yang duduk di bangku sekolah. Ada yang bercita-cita jadi guru, pedagang, pegawai baik pemerintah maupun swasta.

KESIMPULAN

Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Pedesaan di sini amat berbeda jauh dengan pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan yang lain. Pola pengasuhan anak pada masyarakat di sini berorientasi pada hasil alam semesta yang dikenal dengan pola hidup Kosmosentris. Pola Pengasuhan anak dari sejak usia dini sudah dibiasakan untuk membantu pekerjaan mereka. Bagi anak laki-laki membantu pekerjaan ayah, sedangkan bagi anak-anak perempuan dibiasakan membantu pekerjaan ibunya. Bersamaan wak-

tunya dengan pertumbuhan anak-anak itu, waktu istirahat anak-anak diberi bekal pengetahuan budi pekerti yang berupa norma dan adat masyarakat setempat. Sikap orang tua yang menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya, mempunyai sikap yang tidak banyak bicara tetapi banyak bekerja. Dari sikap dan perbuatan orang tua sehari-hari anak-anak tinggal melihat kemudian menirukan atau mencontoh. Oleh sebab itu menjadi orang tua yang tinggal dalam masyarakat ini tidak pernah ada yang berani menentang atau melanggar norma dan adat yang berlaku pada masyarakat setempat.

Pengaruh budaya baru yang berupa pendidikan formal dan pengetahuan yang bersifat modern dari pengaruh luar tidak memberi daya tarik kepada orang tua, tetapi anak-anak pada umumnya tertarik, disebabkan oleh pengaruh tetangga desa yang sudah mempunyai gedung sekolah dasar, yaitu S.D. Weden. Kegiatan anak-anak sekolah desa Weden mempengaruhi kegiatan anak-anak desa Belik, hingga mereka berkeinginan untuk ikut sekolah. Sikap orang tua mereka yang usianya berada di bawah 40 tahun, pada umumnya menerima usul anak-anaknya, tetapi para orang tua yang usianya sudah 40 tahun ke atas mayoritas menolak anak-anaknya untuk ikut pendidikan formal yang dianggap budaya baru.

Ternyata para orang tua yang umurnya 40 tahun ke atas mempunyai anak-anak yang usianya sudah cukup dewasa, jadi mereka sudah mengabaikan akan kepentingan pendidikan, untuk mengutamakan pekerjaan di tanah pertanian, cari kayu bakar di hutan dan menggembala sapi atau hewan peliharaannya.

Maka dari uraian di atas Pola Pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan di dukuh Belik, Kelurahan Temurejo terdapat dua sistem pola pengasuhan anak yaitu :

1. Pola pengasuhan anak-anak dari orang tua yang berusia 40 tahun ke atas.
2. Pola pengasuhan anak-anak dari orang tua yang berusia 40 tahun ke bawah.

Adapun pola pengasuhan anak-anak dari orang tua yang berusia 40 tahun ke atas, sejak anak mulai balita sudah mulai diperkenalkan dengan pekerjaan orang tua mereka, dibawa ke tanah pertanian, dibawa ikut menggembala, dan kadang-kadang dibawa ikut

mencari kayu di hutan sekitarnya. Disiplin yang ditanamkan pada anak-anaknya amat kuat sehingga anak-anak tidak berani menentang atau bahkan melanggar setiap kehendak orang tua mereka. Perbedaan usia antara yang tua dengan yang muda di masyarakat dukuh ini mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pembentukan sikap dan perbuatan bagi yang muda. Pada umumnya mereka yang berusia lebih muda akan selalu belajar segala sesuatunya tentang perilaku hidup kepada mereka yang berusia lebih tua. Sehingga pola pengasuhan anak-anak pada masyarakat pedesaan secara tradisional di desa ini yang amat berperanan adalah kedua orang tuanya, lingkungan masyarakatnya serta kawan-kawan sepermainannya, di samping adat dan norma yang berlaku bagi masyarakat.

Mengenai pola pengasuhan anak-anak dari orang tua yang berusia 40 tahun ke bawah sudah berbeda dengan kelompok anak-anak dari orang tua yang berusia 40 tahun ke atas. Anak-anak dari orang tua yang berusia 40 tahun ke bawah rata-rata sekarang sedang menduduki bangku Sekolah Dasar. Jadi orang tua bersifat memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh gurunya. Dari kegiatan anak di bangku sekolahan, tentu menambah ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan inilah yang mempengaruhi tumbuhnya tunas-tunas baru yang akan menggantikan masyarakat yang ada dewasa ini. Masyarakat yang dulunya hanya mementingkan kelompoknya sendiri menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai masyarakat yang mempunyai wawasan yang luas, baik tentang hukum, adat, budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Dari wawasan ini akan menyadarkan kedudukan masyarakat dukuh Belik, yang mempunyai tanggung jawab sebagaimana masyarakat Indonesia yang berbangsa dan bernegara.

Maka atas dasar pemikiran tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Pola interaksi antara anggota keluarga, saudara kandung, saudara serta tetangga terjadi karena adanya kebutuhan bersama, dengan cara yang amat sederhana atas dasar hubungan timbal balik yang saling menguntungkan baik bagi anak, orang tua, saudara maupun tetangga.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko, norma-normanya berupa menaruh rasa hormat kepada yang berusia lebih tua, adat dan etikanya berupa perbuatan-perbuatan *aja jahil methakil, drengki srei, dhahwen open, kemeren*. Sopan-santunnya tidak mengada-ada "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi", sedangkan tentang kebudayaannya adalah budaya animisme, yang bersifat tertutup dari segala kemungkinan budaya baru dari luar.

Interaksi antara anak dengan keluarga, anak dengan saudara kandung, anak dengan saudara dan anak dengan tetangga mempunyai bobot yang berbeda-beda.

- Interaksi anak dengan saudara menitik beratkan pada landasan kebutuhan keluarga, pergeseran tentang nilai, norma, etika, sopan-santun serta adat serta budaya yang berlaku pada masyarakat setempat, guna menjadi pegangan hidup di kelak kemudian hari.
 - Interaksi antara anak dengan saudara kandung, menitik-beratkan pada kerjasama dalam hal penyelesaian kegiatan yang mencakup tentang keseluruhan dari kebutuhan rumah tangga, khususnya dari segi ekonomi, sosial dan budaya.
 - Interaksi antara anak dengan saudara menitik beratkan pada landasan sistem kekerabatan guna mempererat persaudaraan.
 - Interaksi antara anak dengan tetangga, dilandasi atas dasar sistem gotong-royong untuk meringankan beban dan tanggung jawab masing-masing anggota masyarakat.
2. Perawatan dan pengasuhan anak, dari balita sampai menjelang usia menikah dilakukan dengan kasih sayang, diberi nasihat, bimbingan menuju pada pengajaran tentang norma-norma, etika, sopan-santun, adat serta budaya setempat.
 3. Disiplin dalam keluarga, yang meliputi disiplin makan-minum, tidur dan istirahat, buang air dan kebersihan diri, belajar-mengajar, bermain dan beribadah serta bekerja, sejak usia dini pada si anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan teratur agar mencapai hasil yang semaksimal mungkin guna pemenuhan

kebutuhan hidup baik lahir maupun batin sesuai dengan kebiasaan orang tua mereka yang menutup segala pengaruh budaya baru dari luar.

Dari adanya kesimpulan beberapa masalah yang menyangkut latar belakang budaya seperti tersebut di atas, Pola Pengasuhan Anak pada masyarakat desa Belik, Kelurahan Temurejo, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora bersifat tertutup, mengisolirkan diri dari pengaruh budaya baru, dengan maksud dapat melestarikan budaya warisan nenek-moyangnya agar tetap bertahan, terjaga kemumiannya dan tidak mengalami pencemaran maupun kemerosotan. Hingga pada masyarakat mereka tetap tercipta suasana stabil, aman dan tenteram dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari dari generasi nenek-moyang, orang tua dan yang mewarisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Adrasyi Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: 1970 Bulan Bintang.
- Ametembum. *Kepemimpinan dalam Perubahan Pendidikan*. Bandung: 1976 IKIP, Bandung.
- Babbie, C.E. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Jaya Pirusa. 1982
- Barnadib Imam. *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: 1980 Institute Press IKIP Yogyakarta.
- Barnadib Imam Soetari. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: 1976 Yayasan Penerbit FIP—IKIP Yogyakarta.
- Battle, J.A. dan Robert L. Shannon. *Gagasan Baru dalam Pendidikan*. Terjemahan Sans S. Hutabarat. Jakarta: Mutiara. 1978
- Burger, D.H. *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: 1977 Bratara.
- Calvin D. Caterall dan George M. Gozda. *Strategis for Helping Students*. USA: Publisir Charles C. Thomas. 1978
- David M. Heer. *Masalah Kependudukan di Negara Berkembang*. Jakarta: Bina Aksara. 1985
- De Jong S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: 1976 Yayasan Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Psikologi Pendidikan*. 1987 Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan.

- Djamhur dan Danusaputro. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Ilmu Bandung.
- Donald, D. Hammill dan Nettie R. Bortel. *Teaching Children* 1987 *with Learning and Behavior Problems*. USA: Allyn Bacon Inc.
- Edgar Farvie dkk. *Belajar Untuk Hidup, Dunia Pendidikan Hari ini dan Esok*. Jakarta: Bratara Karya Aksara.
- Furchan Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: 1982 Usaha Nasional.
- Gene, L. Wilkinson. *Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustek-1980 kom Depdikbud dan Rajawali dalam rangka ECD Project.
- Harold, J. Noah dan Max A. Exkstein. *Menuju ke Ilmu Mendidik* 1981 *Comparatif*. Jakarta : Sastra Hudaya.
- Herbert, J. Weldberg. *Improving Educational*. California : USA. 1982
- James Popham W. dan Eva L. Baker. *Bagaimana Merencanakan* 1982 *Suatu Program Pengajaran*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Joe Khatena. *Educational Psychologi of the Gifted*. New York : 1980 Publishing John Willey and Sons.
- Kadir Sarjan dan Umar Maksum. *Pendidikan di Negara Sedang* 1982 *Berkembang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : 1980 Dian Rakyat.
- *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : 1980 Jembatan.
- dan Donald K. Emmerson. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Lyson. *Individu dan Masyarakat*. Bandung : Sumur Bandung. 1967
- Margaret, M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali. 1984
- Melalatoa, M.J. "Pengaruh Faktor Sosial Budaya dalam Menentukan Tingkat Kemakmuran Desa" dalam *Berita Antropologi* Tahun ke IX No. 32-33. Jakarta : Yayasan Perpustakaan Nasional.
- Munnir Rozy dan Prijono Tjipto Herijanto. *Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Bina Aksara.

- Murtopo Ali. *Buruh dan Tani dalam Pembangunan*. Jakarta : Aka.
1975
- NK Roestinah. *Dedaktik Metodik*. Jakarta : Bina Aksara.
1982
- Prawirohamidjojo Soetojo dan Aziz Sadioedin. *Hukum Orang
1982 dan Keluarga*. Bandung : Alumni.
- Pigeaud. *Java in the Century. A Study in Cultural, A Study in
1982 Cultural History*. The Hague.
- Purbakawatja Sugardo. *Pengantar Paedagogik*. Bandung : Ganaco.
1982
- Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru. *Pendidikan
1979 Keterampilan Jasa*. Jakarta : Urasco Nusantara.
- Robert L. Bish dan Buhh O. Nourse. *Urban Economics and Policy
1975 Anal*
- 1975 *Analysis*. USA : MC Graw Hill Inc.
- Sayogya dan Pudjiwati Sayogya. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta :
1983 Gajah Mada University Press.
- Sanhaji Mustofo. *Masyarakat Samin*. Kudus.
1979
- Sumadi Mulyanto dan Hande Dietor Evers. Ed. *Kemiskinan dan
1982 Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali.
- Soerjabrata Soemardi. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Rake
1976 Press.
- Sardjito Theodorus. *Hukum Perkawinan pada Masyarakat Samin*.
1981 Jakarta.
- Soemanto Wasty dan Soeryarno. *Landasan Historis Pendidikan
1983 Indonesia*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependi-
1980 dikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- William R. Lueck dan Elwood G. Combel. Leo E. Eastmen, Cs.
1966 *Effective Secondary Education*. USA : Burgess Pu-
blishing Company.

INDEKS

A

Adang akeh

**Aja drengki srej, jahil methakil: dhahwen open,
kemaren**

Ayo segane dientekake, mengko mundak pitike dho mati

Amben

B

Basa krama

Basa krama andap/madya

Bocah wis agal

Brahi

Brokohan

Buyut

C

Canggih

Colong jumput

Culak

Cung

D

Dahwen kemaren
 Debok bosok
 Delikan
 Dibraekake
 Didulang
 Diemban
 Diglintiri
 Dikeloni
 Dikungkung
 Dimong
 Dodog-dodog
 Dolanan
 Dramenen

E

Ego
 Embah
 Emoh goroh
 Emoh nemok
 Emoh ngina sepodo-podo
 Eling lan waspada

G

Galih asem
 Gaman
 Gantung siwur
 Gaweane adam kok dielongi
 Gedek
 Gelar jagat amrih rejo sandang pangane
 Gelem kelangan emoh kanggonan
 Geritan
 Golekan
 Goprak sente
 Gugur gunung

J

Jahil methakil, drengki srei, dhahwen open, kemaren
 Jawa ngoko

K

Kabeh sedulur dewe
Kakang
Karipan
Karuhane dulur wong durung ujute
Kebo nusu gudel
Kidul
Kloso
Kongkon-kinongkon
Kothekan
Krama madya
Krenah prenah
Kukoh janji
Kulon
Kulonuwun
Kutu walang-walang atogo

L

Lek
Lor

M

Mbakyu
Mbok, mbok de
Melek turu
Minteri wong liya

N

Nandur ngicir
Nduk
Nganakake wong
Ngati-ati
Nggenah
Nggulung jagat amrih ejaning jaman
Ngicir
Nglebi
Nglilir
Njawani
Nrimo
Nyemelangi

O

Ora ilok mangan ning ngarep lawang
Ora kena, ora pantes
Ora lumrah wong

P

Pak de, Pak tuwo, Pak cilik
Pamomong
Pancer wali
Pasaran
Pek-pinek
Perkawinan mentas
Pertikel
Prasaja
Putu

R

Rerukunan
Rpjo koyo

S

Sambatan/sambat sinambat
Samin
Saminisme
Sang Ngayahi
Sedulur
Sedulur tuwo, morotuwo
Sedulur wedok tunggal karep
Semendo
Sesepuh, kamituwo
Suh
Sumpritran

T

Tangi melek/tangi turu
Tangi turu
Tanpa noleh ngiwo nengen
Tata nggaota
Tatane wong lan tata panggaota
Tunggal karep

U

Udheg-udheg

Unggah-ungguh

Ura-ura

Urip

Urute sandang pangan karo sedulur gilir gumanti

Utang kudu nyaur

W

Wareng

Wedang

Wong

Wong gawe adam kok dilongi

Wong jawal

Wong kang titen, niteni hake dewe, ora kemilikan barange
sedulur

Wong ora njawani

Wong sing ora gelem rukun

Wong tuwo

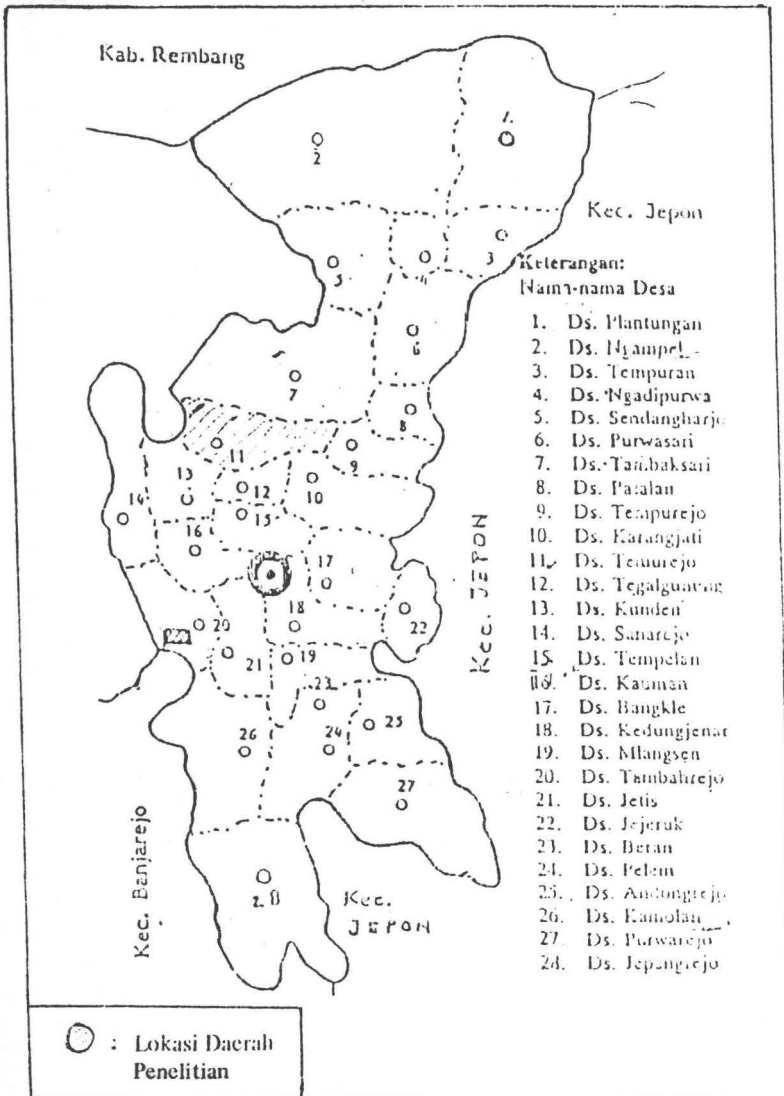
Y

Yahi



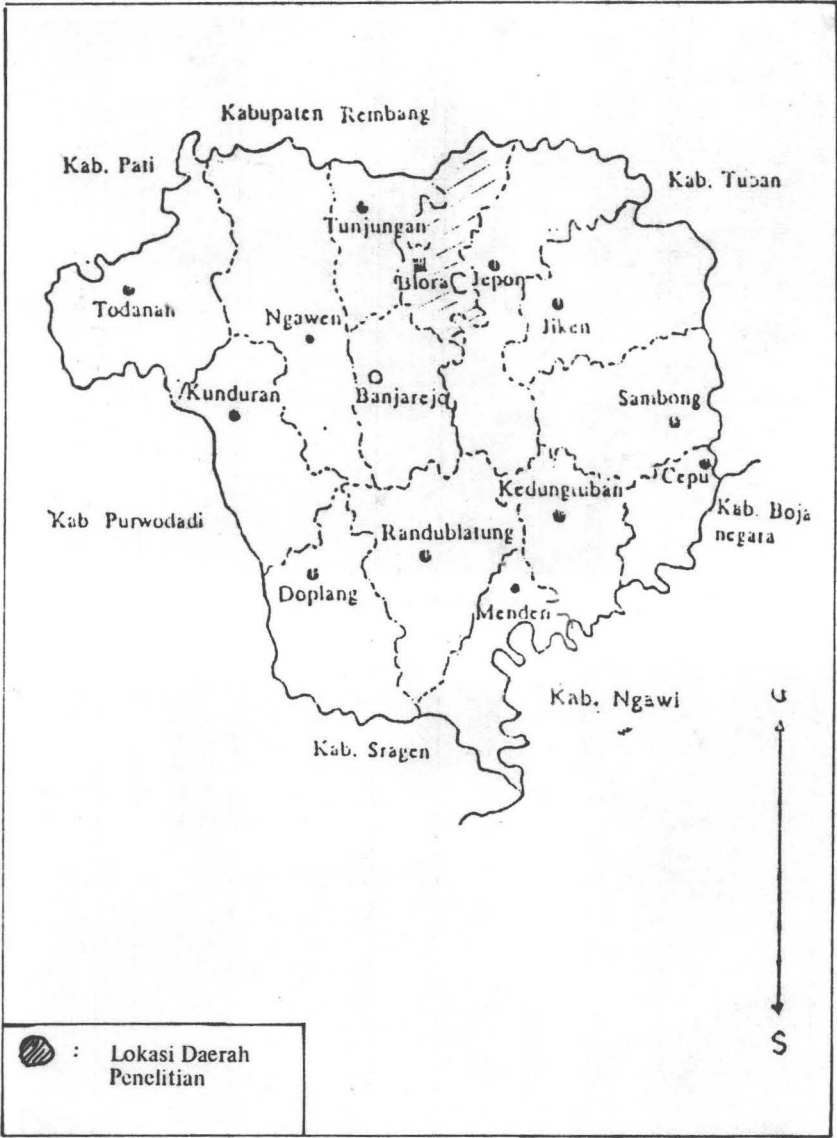
Sumber : Atlas Indonesia 1983

Lampiran 2. PETA KECAMATAN BLORA KAB. BLORA



Sumber : Data Monografi Kecamatan Blora 1987

Lampiran 3. PETA KABUPATEN BLORA



Sumber : Data Monografi Kab. Blora 1987

Lampiran 4.



Kebiasaan memandikan anak



Seorang ibu sedang menidurkan anaknya di atas balai-balai (tempat tidur)



Anak-anak pada waktu istirahat



Para ibu waktu istirahat sambil mengasuh anaknya.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Asmuengin TA
Umur : 50 th
Agama : Islam
Pendidikan : B1
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia.
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kab. Blora.
Alamat : Jln. Agil Kusuma, Kauman, Blora.
2. Nama : Basir
Umur : 35 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : tidak tamat SD.
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Belik, Temurejo, Blora.
3. Nama : Darman
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Belik, Temurejo, Blora.
4. Nama : Darmo Ngarban
Umur : 70 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Belik, Temurejo, Blora.
5. Nama : Tejo
Umur : 59 tahun

- | | | | |
|--|----------------------|---|-------------------------|
| | Agama | : | Islam |
| | Pendidikan | : | tidak tamat SD |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Jawa |
| | Pekerjaan | : | Tani |
| | Alamat | : | Belik, Temurejo, Blora. |
6. Nama : Jari
 Umur : 36 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : tidak tamat SD
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Pekerjaan : Tani (Ibu rumah tangga)
 Alamat : Belik, Temurejo, Blora
7. Nama : Jasino
 Umur : 56 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : tidak tamat SD
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Belik, Temurejo, Blora
8. Nama : Joyo Gudel
 Umur : 68 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : tidak tamat SD
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Belik, Temurejo, Blora
9. Nama : Kasmin
 Umur : 35 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : tidak tamat SD
 Bahasa yang dikuasai : Jawa
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Belik, Temurejo, Blora
10. Nama : Moh. Hasyim
 Umur : 49 tahun

- | | | |
|--|-----------------------------|----------------------|
| | Agama | : Islam |
| | Pendidikan | : SMTA |
| | Bahasa yang dikuasai | : Jawa, Indonesia |
| | Pekerjaan | : Karyawan Kecamatan |
| | Alamat | : Kunden, Blora |
-
11.

Nama	: Ngadi
Umur	: 35 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai	: Jawa
Pekerjaan	: Tani
Alamat	: Belik, Temurejo, Blora

 12.

Nama	: Sarimin
Umur	: 36 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai	: Jawa
Pekerjaan	: tani
Alamat	: Belik, Temurejo, Blora

 13.

Nama	: Supangat
Umur	: 45 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SPG
Bahasa yang dikuasai	: Jawa, Indonesia
Pekerjaan	: Penilik Kebudayaan Kec. Blora
Alamat	: Jupon Wetan, Jupon, Blora

 14.

Nama	: Sukimin
Umur	: 35 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai	: Jawa
Pekerjaan	: Tani
Alamat	: Wedhen, Temurejo, Blora

 15.

Nama	: Sudar
Umur	: 41 tahun

Agama : Islam
Pendidikan : tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Belik, Temurejo, Blora

16. Nama : Sumini
Umur : 33 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : tani/Ibu rumah tangga
Alamat : Belik, Temurejo, Blora

17. Nama : Sudar
Umur : 39 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Belik, Temurejo, Blora

18. Nama : Saban
Umur : 25 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Jawa
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Belik, Temurejo, Blora

19. Nama : Sumirah
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : Tani
Alamat : Belik, Temurejo, Blora

20. Nama : Sumidi
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : tidak tamat SD
Bahasa yang dikuasai : Jawa
Pekerjaan : tani
Alamat : Belik, Temurejo, Blora

003294.1



C3.2

P
Kebud